



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA
MENGUNAKAN TEKNIK 3M (MENGAMATI, MENIRU,
DAN MENAMBAHI) PADA SISWA KELAS VIII A SMP
NEGERI 1 CLUWAK PATI**

SKRIPSI

**disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

PERPUSTAKAAN
UNNES Oleh:

Nama : Suntoro

NIM : 2101405058

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

SARI

Suntoro.2009.*Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita menggunakan Teknik 3M (Mengamati Meniru Menambahi) Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak Pati*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Suparyanto; Pembimbing II: Debby Luriawati N, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: menulis, berita, 3M

Keterampilan menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Keterampilan menulis teks berita bertujuan untuk meningkatkan aspek komunikatif dan produktif. Peningkatan keterampilan menulis teks berita perlu ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan dan teknik belajar yang tepat. Teknik pembelajaran yang bukan hanya dapat mengondisikan suasana pembelajaran, melainkan langkah intensif yang berhubungan langsung dengan kegiatan menulis teks berita. Salah satu teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis teks berita adalah teknik 3M.

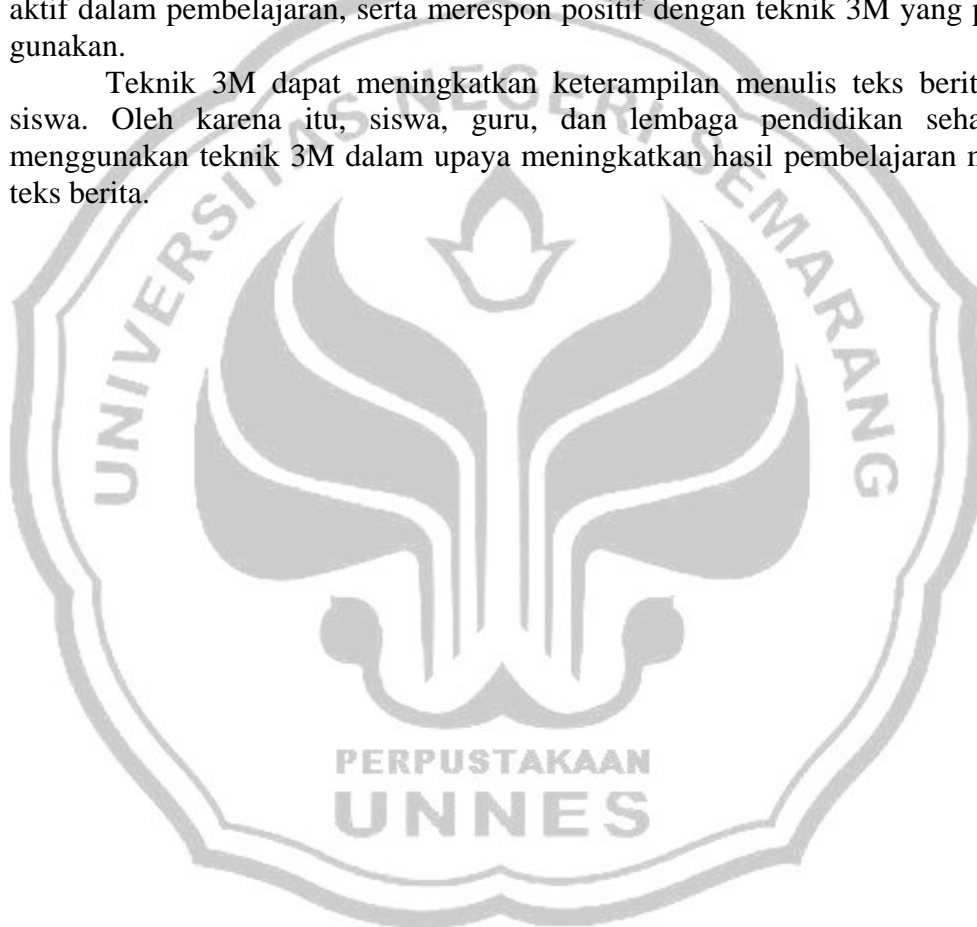
Permasalahan yang muncul adalah bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan teknik 3M, serta bagaimana perubahan perilaku siswa setelah diterapkan teknik 3M dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis teks berita dan perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran dengan teknik 3M. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat praktis dan manfaat teoretis. Manfaat teoretisnya yaitu memberi sumbangan informasi dan masukan bagi pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menulis.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak. Penelitian ini terbagi atas tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan soal tes, pengamatan, wawancara, jurnal, sosiometri, dan dokumentasi foto. Analisis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif menunjukkan hasil tes menulis teks berita, sedangkan data kuantitatif menunjukkan perubahan perilaku siswa.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus adalah 62,37, sedangkan pada siklus I sebesar 73,68, serta pada siklus II mencapai 79,31. Hal ini menunjukkan peningkatan dari tahap prasiklus ke siklus II mencapai 27,16%. Secara rinci nilai rata-rata pada aspek amatan penggunaan kalimat efektif tahap prasiklus adalah 70,21, pada siklus I adalah 71,27, sedangkan pada siklus II mencapai 76,59. Pada aspek pilihan kata, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 64,89, siklus I adalah 69,68, dan siklus II 89,90. Nilai rata-rata pada aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan pada tahap prasiklus adalah 64,36, siklus I sebesar 66,48, dan siklus II mencapai 70,74. Pada aspek kelengkapan unsur berita nilai rata-rata tahap prasiklus adalah 68,61, pada siklus I adalah 88,83, dan pada siklus II sebesar 94,14. Aspek kemenarikan judul nilai rata-rata secara berurutan dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah 54,78;

64,89; dan 66,48. Sementara itu nilai rata-rata pada aspek keruntutan pemaparan secara berurutan dari tahap prasiklus sampai siklus II adalah 60,10; 71,80; dan 75,53. Aspek amatan terakhir adalah kerapian penulisan yang persentase pada tahap prasiklusnya adalah 61,17, siklus I rata-rata kelasnya adalah 70,21, sedangkan siklus II mencapai 78,72. Berdasarkan hasil nontes, siswa juga mengalami perubahan perilaku. Siswa yang pada tahap prasiklus banyak melakukan sikap negatif seperti mencontek, berbicara dengan teman sebangku saat pembelajaran, kurang aktif dalam pembelajaran, pada siklus I dan II mulai menunjukkan sikap yang positif. Sikap itu di antaranya kesiapan siswa menerima pelajaran lebih baik, intensitas berbicara dengan teman berkurang, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, serta merespon positif dengan teknik 3M yang peneliti gunakan.

Teknik 3M dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita pada siswa. Oleh karena itu, siswa, guru, dan lembaga pendidikan seharusnya menggunakan teknik 3M dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran menulis teks berita.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2009

Pembimbing I

Drs. Suparyanto
NIP 130516901

Pembimbing II

Debby Luriawati N, S.Pd.,M.Pd.
NIP 132307256



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Semarang pada

hari : Selasa

tanggal : 17 Maret 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

NIP 131281222

Sekretaris

Drs. Haryadi, M.Pd.

NIP 132058082

Penguji I

Dra. Ida Zulaeha, M.Hum.

Suparyanto

NIP 132086676

130516901

Penguji II

Debby Luriawati, S.Pd, M.Pd.

NIP 132307256

Penguji III

Drs.

NIP

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

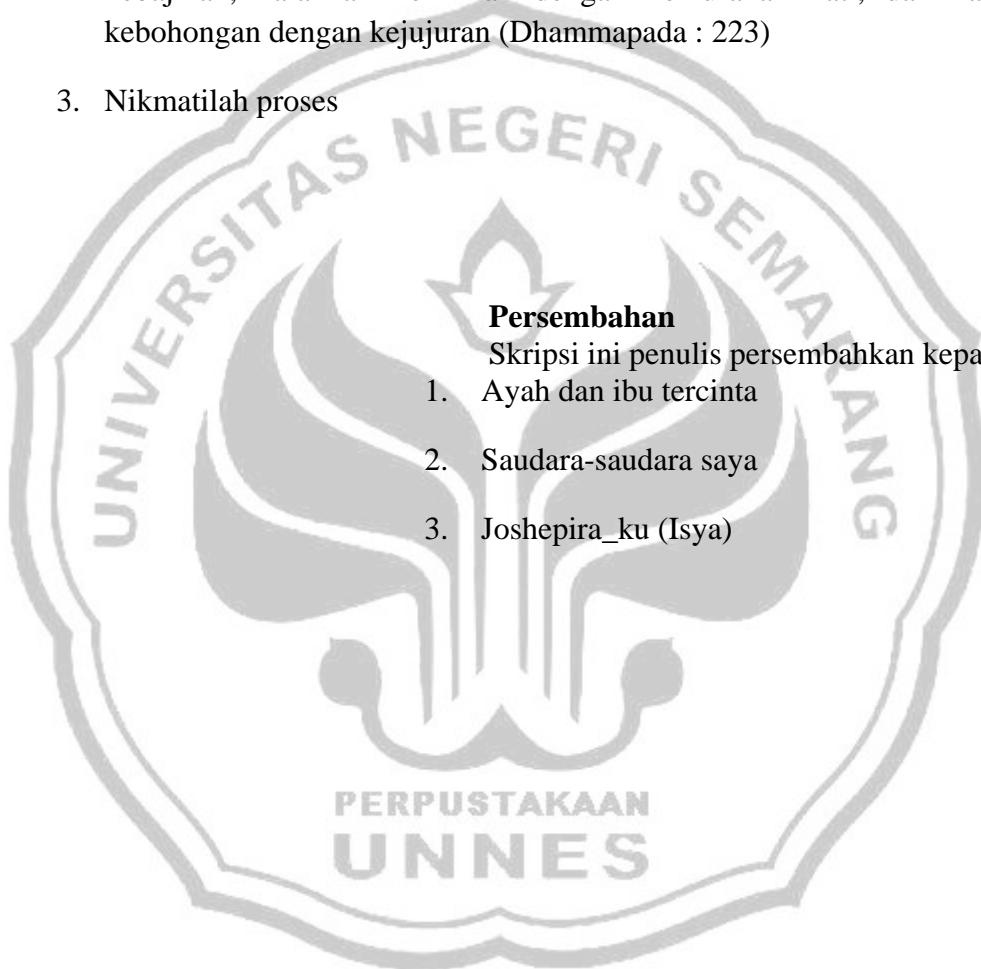
Motto

1. Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk lain. Orang yang telah menaklukkan diri sendiri selalu dalam keadaan sejahtera dan terkendali (Dhammapada : 104)
2. Kalahkan kebencian dengan cinta kasih, kalahkan kejahatan dengan kebajikan, kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran (Dhammapada : 223)
3. Nikmatilah proses

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada.

1. Ayah dan ibu tercinta
2. Saudara-saudara saya
3. Joshepira_ku (Isya)



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna (Buddha, Dhamma, dan Sangha), atas petunjuk dan jalan tengah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, antara lain.

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Drs. Wagiran, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah membina dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Suparyanto, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Debby Luriawati, S.Pd. M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Kusnan Agung Sumitro, M.M., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cluwak yang memberikan izin penelitian kepada penulis.
7. Kun Maryati, S.Pd., guru pamong yang telah memberikan waktu dan arahan selama melakukan penelitian.

8. Semua dosen PBSI FBS UNNES, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah diberikan.
9. Teman-teman Karminto kos (Cuplis, Landa, Bolang, Wawan, Pophu, Adit, Sierin), kebersamaan dan persaudaraan kita bagai bayang-bayang yang tak pernah lepas dari bendanya.
10. Teman-teman PBSI B reguler angkatan 2005, terima kasih untuk kebersamaan selama empat tahun di kampus ungu.
11. Mahasiswa PBSI angkatan 2005 khususnya (Erikta, Rif'an, Lombo, Luqman, Firman, Sastro, Tulus, Bajul, dan Rohim), tiada kata yang dapat aku ucapkan selain "luar biasa".
12. Semua pihak yang secara langsung atau tidak terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan informasi dan sumbangan yang berguna bagi dunia pendidikan.

Semarang, Maret 2009

Penulis

DAFTAR ISI

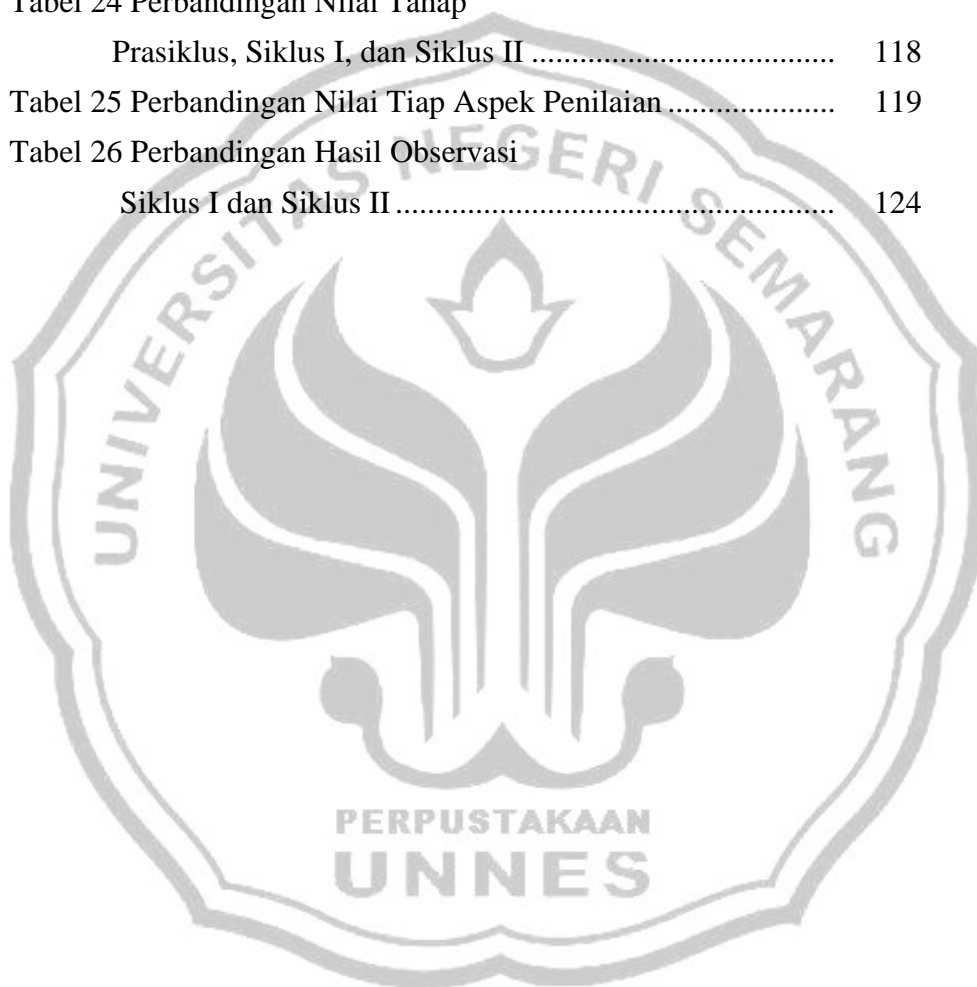
	Halaman
JUDUL	i
SARI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Keterampilan Menulis	16
2.2.1.1 Pengertian Menulis	16
2.2.1.2 Tujuan Menulis	19
2.2.1.3 Manfaat Menulis	22
2.2.2 Konsep Dasar Berita	24
2.2.2.1 Hakikat Berita	25
2.2.2.2 Unsur Berita	27
2.2.2.3 Nilai berita	29
2.2.2.4 Bahasa Berita	35
2.2.2.5 Jenis Berita	37
2.2.2.6 Teknik Penulisan Berita	39
2.2.2.7 Kekhasan Teks Berita	43
2.2.2.8 Aspek Penilaian dalam Menulis Teks Berita	44
2.2.3 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Teknik 3M	45

2.2.3.1 Hakikat Teknik 3M	46
2.2.3.2 Implementasi Teknik 3M dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita .	47
2.3 Kerangka Berpikir	49
2.4 Hipotesis Tindakan	52
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	53
3.2 Subjek Penelitian	62
3.3 Variabel Penelitian	62
3.4 Instrumen Penelitian	63
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.6 Teknik Analisis Data	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	77
4.1.1 Prasiklus	77
4.1.2 Siklus I	79
4.1.2.1 Data Tes	79
4.1.2.2 Data Nontes	90
4.1.3 Siklus II	98
4.1.3.1 Data Tes	98
4.1.3.2 Data Nontes	108
4.2 Pembahasan	117
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita	118
4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa	123
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	128
5.2 Saran	129
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Skor dan Bobot Penilaian	65
Tabel 2 Kategori dan Rentangan Skor Kumulatif	65
Tabel 3 Instrumen Penilaian	66
Tabel 4 Hasil Tes Menulis Teks Berita Prasiklus	78
Tabel 5 Hasil Nilai Rata–Rata Tiap Aspek Tahap Prasiklus	78
Tabel 6 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I	80
Tabel 7 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif	83
Tabel 8 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)	84
Tabel 9 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD	85
Tabel 10 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita(5W 1H).....	86
Tabel 11 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kemenarikan Judul	87
Tabel 12 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan.....	88
Tabel 13 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Penulisan	89
Tabel 14. Hasil Observasi Siklus I.....	91
Tabel 15 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus II.....	99
Tabel 16 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif	101
Tabel 17 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)	102
Tabel 18 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD	103
Tabel 19 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita(5W 1H).....	104
Tabel 20 Hasil Tes Menulis Teks Berita	

Aspek Kemenarikan Judul	105
Tabel 21 Hasil Tes Menulis Teks Berita	
Aspek Keruntutan Pemaparan	107
Tabel 22 Hasil Tes Menulis Teks Berita	
Aspek Kerapian Penulisan	108
Tabel 23. Hasil Observasi Siklus II	109
Tabel 24 Perbandingan Nilai Tahap	
Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II	118
Tabel 25 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Penilaian	119
Tabel 26 Perbandingan Hasil Observasi	
Siklus I dan Siklus II	124



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Penerapan Teknik 3M Pada Pembelajaran Menulis Berita	52
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pola Piramida Terbalik.....	40
Gambar 2 Prosedur Pelaksanaan PTK	53
Gambar 3 Grafik Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus 1.....	81
Gambar 4 Diagram Lingkaran Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I.....	82
Gambar 5 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Peneliti	95
Gambar 6 Aktivitas Siswa Mengamati Contoh Teks Berita	96
Gambar 7 Aktivitas Siswa Berdiskusi dalam kelompok.....	96
Gambar 8 Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok	97
Gambar 9 Aktivitas Siswa Menulis Teks Berita	98
Gambar 10 Grafik Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus II.....	100
Gambar 11 Diagram Lingkaran Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I.....	100
Gambar 12 Peneliti Menunjukkan Kekurangan–Kekurangan dalam Menulis Teks Berita Pada Siklus I	114
Gambar 13 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Peneliti	115
Gambar 14 Aktivitas Siswa Mengamati dan Meniru Contoh Teks Berita.....	115
Gambar 15 Aktivitas Siswa Menambahi Hasil Menulis Teks Berita	116
Gambar 16 Aktivitas Siswa Menulis Teks Berita.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Siklus I	132
2. Rencana Pelaksanaan Siklus II	139
3. Model Teks Berita.....	146
4. Materi Pembelajaran	147
5. Hasil Prasiklus.....	148
6. Hasil Siklus I	150
7. Hasil Siklus II.....	152
8. Hasil Pekerjaan Siswa Prasiklus	154
9. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I.....	157
10. Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II	160
11. Pedoman Observasi	163
12. Hasil Observasi Siklus I.....	164
13. Hasil Observasi Siklus II.....	166
14. Pedoman Jurnal Siswa	168
15. Hasil Jurnal siklus I.....	169
16. Hasil Jurnal Siklus II.....	171
17. Pedoman Jurnal Guru.....	173
18. Hasil Jurnal Guru	174
19. Pedoman Wawancara.....	175
20. Hasil Wawancara Siklus I.....	176
21. Hasil Wawancara Siklus II.....	178
22. Pedoman Sosiometri	180
23. Hasil Sosiometri Siklus I.....	181
24. Hasil Sosiometri Siklus II	183
25. Pedoman Dokumentasi Foto	185
26. Hasil Dokumentasi Foto Siklus I	186
27. Hasil Dokumentasi Foto Siklus II.....	187
28. Surat Keterangan Dosen Pembimbing	188
29. Surat Keterangan Bimbingan	189
30. Surat Izin Penelitian	191
31. Surat Keterangan Penelitian.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Siswa bukan sekadar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif itu diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif, yakni kompetensi kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi. Hal tersebut berarti, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali pesan atau informasi yang diterimanya itu. Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik. Kompetensi komunikatif itu dapat dicapai melalui proses pemahiran yang dilatihkan dan dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis. Suriamiharja dkk. (1997:1) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif - aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang efektif dan variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis yang baik.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis pada tingkat SMP, menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Hal ini terkait dengan fakta bahwa kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari informasi. Selain itu, kompetensi menulis teks berita diharapkan bisa memberikan gambaran kepada siswa tentang dunia tulis-menulis. Diharapkan, kompetensi ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas pada siswa kelas VIII A SMP N 1 Cluwak Pati, ditemukan fakta bahwa menulis teks berita kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan mereka. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) atau tidak

tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Perasaan takut salah ini akan menghambat penulis pemula dalam menulis teks berita.

Keterampilan menulis teks berita di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis teks berita dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis teks berita diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis teks berita dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Kecenderungan lain yang terjadi adalah adanya pembiasaan pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan secara terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, dan ketepatan penggunaan punctuation. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Dalam penulisan teks berita pola semacam ini justru akan menjadi bumerang bagi siswa. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekadar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreativitas

menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis teks berita juga sering membingungkan siswa karena pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi. Pengkategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, pengkategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat tidak berterima ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya. Padahal, dalam penulisan teks berita siswa tidak harus terpaku pada jenis tulisan atau paragraf, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis dari hati selama tulisan itu masih bersifat faktual.

Terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus – menerus dan teratur (Suriamiharja dkk. 1997:1). Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis teks berita merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis teks berita meningkat dan berkembang secara cepat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Teknik ini bukan untuk mengondisikan suasana pembelajaran, melainkan suatu kiat, siasat, atau

penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Kuwat 2008).

Penulis berkeyakinan bahwa penerapan teknik 3M dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis teks berita. Kuwat (2008) menyebutkan teknik 3M merupakan kependekan dari mengamati, meniru dan menambahi. Teknik 3M tidak sulit diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita baik untuk SMP di perkotaan maupun SMP di pedesaan. Kemauan gurulah kata kuncinya. Teknik 3M juga sangat mungkin diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis yang lain, seperti menulis cerpen, pengumuman, iklan baris, dan surat..

Berdasarkan fakta tersebut, timbul keinginan untuk melakukan perbaikan pembelajaran menulis di sekolah khususnya menulis teks berita melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan fakta di SMP Negeri 1 Cluwak, yang keterampilan menulis teks berita siswa masih sangat kurang, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita menggunakan Teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak Pati.*

1.2 Identifikasi masalah

Permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis teks berita siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak. Dari studi awal yang dilakukan di sekolah itu, ditemukan beberapa indikator yang menunjukkan rendahnya keterampilan menulis teks berita pada siswa di sekolah

tersebut. Indikator yang dapat dilihat dari hasil tulisan siswa antara lain, 1) judul berita jauh dari unsur persuasif dan profokatif, 2) judul berita kurang padu dengan isi berita, 3) berita tidak ditulis dengan pola piramida terbalik, 4) unsur 5W 1H dalam berita kurang lengkap, 5) kalimat-kalimat yang digunakan banyak yang memiliki struktur yang tidak tepat, 6) pilihan kata yang digunakan masih terbatas dan kurang tepat, utamanya pada penggunaan konjungsi, dan 7) tanda baca dan ejaan yang digunakan masih banyak kesalahan. Berdasarkan indikator-indikator tersebut hasil tulisan diposisikan pada kualifikasi kurang sampai dengan cukup.

Indikator-indikator rendahnya keterampilan menulis teks berita siswa tersebut didukung pula dengan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran menulis teks berita. Hasil pengamatan itu menunjukkan tiga hal yang berhubungan dengan rendahnya keterampilan menulis teks berita pada siswa. Pertama, siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan sebuah teks berita yang baik. Kedua, siswa mengalami kebingungan untuk memulai menulis, atau kalimat pertama yang akan ditulis. Ketiga, siswa kurang antusias dan tidak menunjukkan respon yang baik ketika mendapat tugas menulis teks berita.

Dari hasil analisis dan diskusi disimpulkan dua faktor utama sebagai penyebab rendahnya keterampilan menulis tersebut. Pertama, faktor yang berhubungan dengan strategi pembelajaran keterampilan menulis. Kedua, faktor yang berkaitan dengan proses penilaian pembelajaran keterampilan menulis.

Ada lima indikator faktor penyebab yang berhubungan dengan strategi pembelajaran menulis. Pertama, pembelajaran menulis yang dikembangkan masih dilakukan dengan cara mengutamakan aspek teoritis, mekanis, dan kurang variatif sehingga kurang menarik minat belajar siswa. Kedua, siswa belum dibiasakan dan dilatih untuk menulis secara berkesinambungan. Ketiga, tugas-tugas menulis teks berita atau membuat karangan yang harus dikerjakan siswa sangat formal, dibatasi jenisnya secara kaku, dan menuntut kesempurnaan hasil sehingga kreativitas siswa untuk mengekspresikan diri melalui tulisan kurang dapat berkembang. Keempat, bimbingan dan penguatan yang diberikan guru terhadap kegiatan menulis yang dilakukan siswa belum optimal. Kelima, pembelajaran menulis yang dilaksanakan cenderung eksklusif, tidak terpadu dengan pembelajaran aspek keterampilan berbahasa lain.

Indikator faktor penyebab yang berkaitan dengan proses penilaian pembelajaran keterampilan menulis ada empat hal. Pertama, penilaian keterampilan menulis hanya dilakukan melalui soal-soal tes sehingga kurang memperhatikan aspek komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Kedua, penilaian tidak merekam perkembangan kemampuan menulis yang sebenarnya karena tidak dilakukan secara berkelanjutan. Ketiga, penilaian hanya dilakukan sepihak oleh guru secara tertutup. Keempat, hasil penilaian tidak merefleksi kebutuhan belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam identifikasi masalah di atas dikemukakan dua faktor utama penyebab rendahnya keterampilan menulis teks berita. Pertama, faktor yang berhubungan dengan strategi pembelajaran keterampilan menulis. Kedua, faktor yang berkaitan dengan proses penilaian pembelajaran keterampilan menulis. Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan yang berhubungan dengan strategi pembelajaran menulis yaitu upaya peningkatan keterampilan menulis teks berita menggunakan teknik 3M pada siswa kelas VIII A SMP N 1 Cluwak Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang dibahas adalah.

1. Bagaimanakah peningkatkan keterampilan menulis teks berita menggunakan teknik 3M pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak Pati?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak Pati setelah menggunakan teknik 3M dalam pembelajaran menulis berita?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendapatkan kajian tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A SMP N

1 Cluwak Pati setelah menggunakan teknik 3M. Tujuan penelitian umum itu diuraikan secara khusus sebagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A SMP N menggunakan teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi)
2. mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII A SMP N 1 Cluwak Pati Tahun Ajaran 2008/2009 setelah diterapkan teknik 3M (Mengamati, Meniru, dan Menambahi) dalam pembelajaran menulis teks berita.

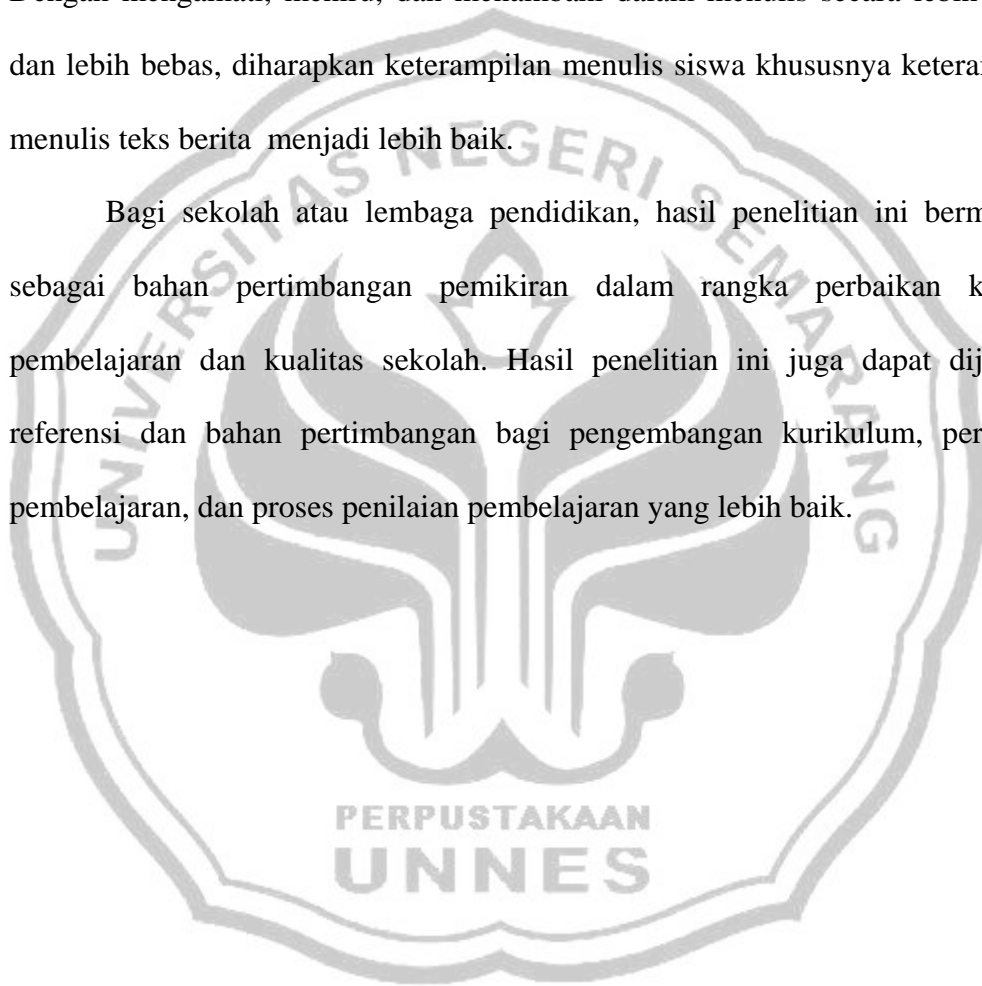
1.6 Manfaat Penelitian

Kegiatan dan laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat; baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretisnya yaitu memberi sumbangan informasi dan masukan bagi pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis teks berita. Hasil penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi guru, siswa, dan sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan menulis teks berita.

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan pertimbangan empiris dalam memilih strategi alternatif dalam pembelajaran menulis teks berita sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru untuk meneliti lebih lanjut tentang berbagai strategi pembelajaran dan proses penilaian keterampilan menulis, dalam kaitannya dengan pengembangan profesi.

Bagi siswa, kegiatan atau tindakan dilakukan dalam penelitian ini juga bermanfaat yaitu memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Siswa dapat berlatih mengekspresikan diri, mengemukakan gagasan, atau perasaannya secara tertulis dengan lebih bebas dan lebih sering. Dengan mengamati, meniru, dan menambahi dalam menulis secara lebih sering dan lebih bebas, diharapkan keterampilan menulis siswa khususnya keterampilan menulis teks berita menjadi lebih baik.

Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum, perangkat pembelajaran, dan proses penilaian pembelajaran yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kualitas pembelajaran memegang peranan yang sangat penting pada keberhasilan pendidikan. Baik itu dalam pembelajaran bahasa maupun pelajaran yang lain. Hal ini menyebabkan banyaknya penelitian tindakan kelas baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Pada pembelajaran bahasa misalnya, telah banyak dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik pada kompetensi yang bersifat produktif maupun reseptif. Untuk kompetensi yang bersifat produktif, kompetensi menulis teks berita masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Farhan (2005) melakukan penelitian yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Kajoran Kabupaten Magelang*. Dalam penelitian tersebut diperoleh data mengenai nilai rata – rata siswa pada tahap prasiklus sebesar 68,29. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 6,92 % dari tes prasiklus dengan nilai rata – rata 74,51, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5,47 % dengan nilai rata – rata 80,68. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 12,39 %. Peningkatan hasil belajar ini juga diikuti dengan perubahan perilaku ke arah yang positif misalnya siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran.

Hastuti (2006) juga melakukan penelitian tentang menulis teks berita yang berjudul *Optimalisasi Majalah Dinding sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Berita pada Siswa Kelas X-2 SMA N 1 Banjarnegara*. Dalam penelitian tersebut diperoleh data nilai siswa pada tahap prasiklus sebesar 63,05. Pada siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa menjadi 72,5. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 77,29. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media majalah dinding sangat efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran menulis teks berita. Peningkatan hasil belajar tersebut juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Perubahan itu terlihat dari keaktifan dan antusias siswa saat pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian Hermarita (2006) yang berjudul *Keterampilan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pembelajaran Kontekstual Elemen Inkuiri pada Siswa Kelas IX D SMP N 38 Semarang*. Dalam penelitian tersebut Hermarita menggunakan teknik penemuan untuk meningkatkan hasil belajar menulis artikel jurnalistik siswa. Dari penelitian tersebut diperoleh data mengenai nilai rata-rata klasikal atau sebelum diberi perlakuan sebesar 54. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual elemen inkuiri nilai rata-rata siswa menjadi 67,4 pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 24,8 % dari tahap prasiklus ke siklus I. Nilai siswa dalam pembelajaran siklus I masuk dalam kategori kurang sehingga perlu diadakan perbaikan dalam siklus II. Nilai dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,8 % atau nilai rata-rata siswa sebesar 72 sehingga nilai tersebut sudah masuk dalam daftar kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

menulis akan maksimal dilakukan latihan secara terus menerus dengan teknik pembelajaran yang tepat.

Serupa dengan Hermarita, penelitian Mutoharoh (2007) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Pembelajaran Kontekstual Komponen Inkuiri Serta Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelas VIII C SMP N 1 Jekulo Kudus* juga menggunakan pembelajaran kontekstual komponen inkuiri. Namun, dalam penelitian itu selain menggunakan pembelajaran kontekstual, Mutoharoh memanfaatkan gambar sebagai media pembelajarannya. Dalam penelitian tersebut diperoleh data nilai rata-rata siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 72,4. Pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 81,75.

Jika dibandingkan dengan penelitian Hermarita, nilai rata-rata pada siklus terakhir atau siklus II penelitian Mutoharoh yang menambahkan pemanfaatan gambar pada pembelajaran menulis teks berita menunjukkan hasil yang lebih baik. Dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar akan semakin memudahkan siswa dalam menulis teks berita. Fakta ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmawati (2007) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik Pengamatan Gambar pada Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Batangan Pati*. Dalam penelitian tersebut terjadi peningkatan sebesar 31,2% dari tahap prasiklus ke siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan 18,4%. Peningkatan itu juga diikuti oleh perubahan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian tentang menulis teks berita juga dilakukan oleh Sumartanti (2007) dengan judul *Peningkatan Keterampilan Teknik Adopsi Siaran Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kendal*. Dalam penelitian ini diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 73,9, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 13,2%, sehingga nilai rata-rata siswa menjadi 84. Penelitian yang dilakukan oleh Sumartanti menunjukkan bahwa siaran televisi dapat memudahkan siswa dalam menulis teks berita. Selain dapat dijadikan objek pengamatan secara langsung, siaran televisi juga dapat menjadi bahan atau media yang efektif sebagai model menulis teks berita.

Penelitian mengenai menulis teks berita telah banyak dilakukan dengan berbagai teknik, metode, dan media. Meskipun begitu, penulis tetap menganggap bahwa penelitian ini penting dan harus dilakukan sebagai upaya menemukan berbagai alternatif atau cara dalam membelajarkan keterampilan menulis teks berita bagi siswa.

Dalam kaitannya dengan menulis teks berita, penulis menggunakan teknik 3M yang merupakan kependekan dari *Mengamati, Meniru, dan Menambahi*. Penulis menggunakan teknik 3M atas asumsi bahwa metode, pendekatan yang sudah ada pada beberapa penelitian sebelumnya hanya bertujuan untuk mengondisikan pembelajaran saja. Agar siswa mahir menulis teks berita tidak cukup hanya dengan pengamatan gambar, penemuan unsur – unsur berita, ataupun pengadopsian siaran berita dari televisi.

Pembelajaran menulis berita harus melibatkan tindakan riil yang bersentuhan dengan penulisan berita. Dengan teknik 3M siswa akan melakukan pengamatan objek berupa teks berita pada tahap pertama. Dalam tahap ini siswa mengamati unsur-unsur berita dan pola penulisan berita. Kegiatan pengamatan ini serupa dengan teknik inkuiri yang digunakan oleh Hermarita dan Mutoharoh pada penelitian terdahulu.

Tahap kedua dalam pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M adalah meniru. Terlebih dahulu siswa diberi sebuah gambar kemudian disuruh berimajinasi berdasarkan gambar itu. Meniru dalam teknik ini bukan diartikan sebagai kegiatan menjiplak. Siswa hanya melakukan peniruan tentang bagaimana cara menuliskan unsur-unsur berita dan pola penulisan berita. Tahap peniruan ini serupa dengan teknik modeling atau pemodelan yang digunakan oleh Farhan, sedangkan pengamatan gambar serupa dengan apa yang diterapkan Rahmawati.

Tahap ketiga dalam teknik 3M adalah menambahi. Tahap inilah yang membedakan dengan penelitian terdahulu. Dalam tahap ini siswa disuruh menyunting hasil pekerjaan mereka. Kegiatan penyuntingan bisa bersifat menambahi ataupun mengurangi. Dalam penelitian terdahulu, para peneliti hanya memanfaatkan satu bagian dari beberapa rangkaian kegiatan pembelajaran yang saling berkait. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak terpenuhi seutuhnya. Teknik 3M sangat mengedepankan relevansi kebutuhan belajar karena di dalamnya terdiri dari proses yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan relevan dan terprogram akan didapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis ini akan dibahas mengenai keterampilan menulis, konsep dasar berita, dan pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M.

2.2.1 Keterampilan Menulis

Menulis seperti halnya membaca, menyimak, dan berbicara merupakan suatu proses perkembangan (Tarigan 1985:8). Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Beberapa ahli telah memberi definisi atau batasan mengenai pengertian menulis, tujuan, serta manfaat menulis yang berbeda-beda.

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Tarigan (1985:3) memberi definisi menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dari definisi Tarigan tersebut, jelaslah bahwa tulisan dapat membantu menjelaskan maksud dan pikiran seseorang secara tidak langsung. Setiap penulis mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam menyampaikan gagasan atau pikiran itu penulis menerjemahkan gagasan atau ide-idenya ke dalam sandi tulis.

Tarigan (1985:21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau

mereka memahami bahasa dan gambaran grafis itu. Jadi, aspek kesepahaman antara penulis dan pembaca lambang–lambang grafis mempunyai peranan yang sangat penting.

Senada dengan Tarigan, Suriamiharja dkk. (1997:1) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Hal ini mengandung maksud bahwa dalam kegiatan menulis, penulis dapat menuangkan ide–ide yang ada dalam pikirannya ke dalam simbol–simbol grafis. Dalam penulisan lambang–lambang grafis itu, harus ada saling kesepahaman antara penulis dan pembacanya, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kemudian, Lado (dalam Suriamiharja 1997:1) mengatakan bahwa *To write is to put down the graphic symbols that represent a language one understand, so that other can read these graphic representation*. Diartikan menulis adalah meletakkan simbol–simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti seseorang, sehingga orang lain dapat menafsirkan simbol–simbol grafisnya. Definisi Lado ini mempunyai kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Tarigan dan Suriamiharja yang menekankan adanya saling kesepahaman tentang simbol–simbol grafis yang dituliskan antara penulis dan pembaca.

Nurhadi (1995:343) menulis merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol–simbol bahasa (huruf). Definisi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan

Mulyati (1997:2.33) yang mengungkapkan menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan, dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan).

Akhadiah (1998:1.3) menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan pesan sebagai mediumnya. Pesan di sini adalah muatan atau isi yang terkandung dalam tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol dan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Menulis mempunyai padanan arti yang sama dengan mengarang (Gie 2002:3). Lebih lanjut ia mengungkapkan menulis atau mengarang sebagai segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Ada pula yang mendefinisikan menulis sebagai upaya mengomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, dan opini melalui media tulis (Tabroni 2007:12). Media tulis ini berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, dan opini. Media tulis menurut Tabroni dapat berbentuk surat, koran, majalah, selebaran, buku, jurnal, dan sejenisnya. Banyaknya media tulis yang ada juga memberikan alternatif pada penulis untuk memilih media yang cocok dengan jenis tulisannya.

Berdasarkan beberapa definisi tentang menulis, dapat penulis simpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung melalui simbol-simbol grafis (tulisan) dan harus terjadi kesepahaman mengenai simbol-simbol grafis tersebut antara

penulis dan pembaca, sebagai upaya untuk mengomunikasikan pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan opini kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Setiap penulis atau pengarang pasti mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, sebelum menulis, seorang penulis harus menentukan tujuan penulisan terlebih dahulu. Tujuan penulisan ini akan memudahkan seorang penulis mengomunikasikan idenya secara kronologis dan padu.

Setiap jenis tulisan mengandung tujuan yang berbeda-beda. Tarigan (1985:23) menggolongkan tujuan penulisan menjadi empat macam yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Penggolongan tujuan penulisan tersebut dalam praktiknya sering terjadi ketumpang-tindihan dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan yang lain yang belum tercakup dalam tujuan penulisan yang ada. D'angelo (dalam Tarigan 1985:24) menyatakan bahwa dalam kebanyakan tulisan, ada satu tujuan yang dominan, sehingga tujuan yang menonjol itulah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut.

Berhubungan dengan tujuan penulisan, Hartig (dalam Tarigan 1985:24) menyebutkan tujuh tujuan penulisan yakni, 1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), 2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), 3) *persuasif porpuse* (tujuan

persuasif), 4) *Informational purpose* (tujuan informasional), 5) *self-expresif purpose* (tujuan pernyataan diri), 6) *creative purpose* (tujuan kreatif), dan 7) *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Assignment purpose (tujuan penugasan), sebenarnya tidak mempunyai tujuan semua sekali karena penulis menulis bukan atas inisiatif sendiri melainkan karena di tugaskan. Contoh dari *assignment purpose* (tujuan penugasan) misalnya para siswa disuruh menulis surat pribadi oleh gurunya atau sekretaris disuruh membuat undangan oleh atasannya.

Dalam *altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, ingin menolong pembaca untuk memahami tulisannya, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah, dan menyenangkan pembaca dengan karyanya itu. Dengan kata lain, jalan pemikiran penulis dibuat sesederhana mungkin dengan kalimat yang mudah dimengerti, sehingga pembaca akan dengan mudah menafsirkan maksud tulisan penulis.

Sementara itu, *persuasif purpose* (tujuan persuasif) berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Berbeda dengan *Informational purpose* (tujuan informasional) yang hanya bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca tanpa bertujuan mempengaruhi pembaca. Contoh dari *persuasif purpose* (tujuan persuasif) misalnya menulis poster tentang bahaya narkoba, sedangkan contoh dari *Informational purpose* (tujuan informasional) misalnya menulis teks berita tentang kecelakaan lalu lintas.

Tujuan penulisan yang berikutnya adalah *self - expresif purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu bertujuan memperkenalkan diri atau menyatakan diri pengarang kepada pembaca. Sementara itu, *creative purpose* (tujuan kreatif) melebihi pernyataan diri karena melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni ideal dan idaman. Tulisan yang termasuk kedalam *creative purpose* (tujuan kreatif) misalnya adalah novel atau cerpen.

Tujuan penulisan yang terakhir menurut Hartig adalah *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis mengungkapkan gagasan atau ide-idenya agar dapat di mengerti dan oleh pembaca. Kegiatan menulis yang termasuk ke dalam *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah) misalnya menulis skripsi, tesis, atau karya ilmiah..

Gie (2002:10) mengemukakan beberapa tujuan menulis dengan sejalan dengan aneka ragamnya keinginan seseorang antara lain ingin mendapat honorarium, mempengaruhi orang lain, mencerdaskan masyarakat, menghibur kanak-kanak, menenangkan kalbu ,menyampaikan pengetahuan, atau untuk sekedar menghabiskan waktu luang.

Demikian telah diuraikan mengenai tujuan penulisan dari beberapa ahli atau pengamat bahasa. Dari beberapa tujuan penulisan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya menulis hanya mempunyai empat tujuan yaitu menginformasikan, menghibur, mempengaruhi dan mengekspresikan diri. Meskipun demikian, belum merupakan suatu jaminan seseorang yang telah

mengetahui tujuan menulis dapat menjadi penulis yang baik. Cara yang terbaik untuk bisa menjadi penulis yang baik adalah dengan langsung praktik dan banyak latihan menulis.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Bagi sebagian orang, menulis adalah kegiatan yang sangat berat dan membosankan. Tetapi, jika seseorang telah mencoba menulis dan menikmatinya maka mereka akan ketagihan. Jika suatu hari saja tidak menulis, dia akan merasa ada sesuatu yang hilang. Menulis sebenarnya adalah aktivitas yang menyenangkan, baik dilakukan oleh siapa pun dan dimana pun. Seseorang akan mendapatkan banyak manfaat dengan menulis.

Menurut Graves (dalam Akhadiah dkk. 1997:1.4) sedikitnya ada empat manfaat menulis antara lain, 1) menyumbang kecerdasan, 2) mengembangkan daya inovatif dan kreativitas, 3) menumbuhkan keberanian, 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Berikut uraian secara singkat manfaat menulis menurut Graves.

Menulis dapat menyumbang kecerdasan. Menurut ahli psikolinguistik menulis merupakan aktivitas yang kompleks. Dalam menulis ada beberapa aspek yang harus diharmonikan menjadi satu kesatuan. Aspek–aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan ditulis, penuangan pengetahuan ke dalam bahasa yang baik, kesesuaian antara corak wacana, dan kemampuan pembacanya serta penyajian yang selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Agar dapat menggabungkan aspek–aspek tersebut dengan baik, penulis harus

mengembangkan level berpikir, tingkat mengingat, dan evaluasi. Pengembangan level berpikir, mengingat, serta mengevaluasi akan meningkatkan kecerdasan seseorang.

Menulis dapat mengembangkan daya inovatif dan kreativitas. Berbeda dengan membaca, dalam menulis seseorang harus menyiapkan diri dengan segala sesuatunya yang meliputi unsur mekanik tulisan yang benar. Unsur mekanik itu meliputi ejaan, diksi, bahasan topik, dan gaya penulisan. Agar apa yang ia tuliskan terlihat jelas, mudah dipahami, dan menarik bagi pembaca, penulis harus pandai memanfaatkan unsur mekanik itu.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian. Menulis adalah kegiatan mengomunikasikan pesan, gagasan, ide, perasaan, pemikiran ke dalam sebuah tulisan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat pembaca. Sebagai seorang penulis, harus siap dengan segala penilaian dan tanggapan dari para pembaca baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi seorang penulis. Agar dapat menjadi penulis yang baik seseorang harus mempunyai pengetahuan yang banyak. Dalam hal ini, dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan sejumlah informasi agar tulisannya kelak dapat diterima di hati para pembaca.

Sementara itu, Percy (dalam Gie 2002:21) mengemukakan sedikitnya ada enam manfaat kegiatan menulis atau mengarang, antara lain 1) sarana untuk pengungkapan diri, 2) sarana untuk pemahaman, 3) sarana untuk membantu

mengembangkan kepuasan pribadi, 4) sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pencerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang, 5) sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah, dan 6) sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa.

Menulis akan membuat seseorang mampu menyebarkan gagasan yang baik dan mencerahkan, serta membuat seseorang menjadi mandiri (Tabroni 2007:50). Lebih lanjut, Tabroni mengemukakan beberapa manfaat menulis, antara lain 1) menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas, 2) memicu semangat berwirausaha dan mendidik orang untuk mandiri, 3) sarana berbagi pengalaman, 4) mempunyai pengaruh yang abadi, serta 5) dapat menyalurkan aspirasi dan unek–unek kepada pemerintah.

Penjelasan beberapa ahli menyatakan bahwa menulis dapat mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan. Manfaat itu tidak hanya bagi penulis itu tetapi juga bagi pembacanya. Inilah alasan mengapa kegiatan menulis begitu digemari tidak hanya masyarakat awam maupun penulis sendiri.

2.2.2 Konsep Dasar Berita

Menulis berita merupakan hal yang sulit dilakukan bagi sebagian orang. Dalam menulis berita seseorang harus mengerti apa yang disebut berita. Kriteria atau nilai–nilai apa saja yang layak ditulis dalam berita juga harus diperhatikan dalam penulisan berita. Selain itu, penulisan berita juga harus memperhatikan unsur–unsur yang harus ada dalam berita, serta teknik penulisan berita.

2.2.2.1 Hakikat Berita

Keberadaan berita menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebutuhan akan informasi kini telah menjadi sesuatu yang amat penting bagi masyarakat. Tidak hanya masyarakat kalangan atas, tetapi juga kalangan bawah.

Banyak pakar mengatakan bahwa berita itu sulit di definisikan. Berbagai definisi memberikan penekanan yang berbeda-beda. Sumadiria (2005:65) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Dengan demikian, berita itu tidak hanya menunjuk pada pers dalam arti sempit tetapi juga pada radio, televisi, atau internet.

Djuraid (2007:9) mendefinisikan berita sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi dan disampaikan oleh wartawan di media massa. Menurut Djuraid, faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan, atau fiksi.

Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa dari suatu kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka itu (Nasution dalam Alief 2008:1). Nasution juga menambahkan berita merupakan laporan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi

yang ingin diketahui oleh umum, dengan sifat aktual, terjadi di lingkungan pembaca, mengenai tokoh terkemuka, akibat peristiwa tersebut berpengaruh terhadap pembaca

Ada yang mendefinisikan berita sebagai laporan suatu kejadian yang faktual, menarik, dan luar biasa (Kuwat 2008:1). Jadi yang disebut berita adalah laporan tentang sesuatu yang masih baru, menarik, serta luar biasa. Unsur kebaruan, kemenarikan, dan keluarbiasaan inilah yang merupakan sebagian syarat layak atau tidaknya berita itu dimuat.

Sesungguhnya berita adalah hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan. Itulah sebabnya, ada orang yang beranggapan bahwa penulisan berita lebih merupakan pekerjaan merekonstruksikan realitas sosial ketimbang gambaran dari realitas itu sendiri (Alief 2008:1). Purwadarminta (dalam Alief 2008:2) mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang satu kejadian yang terbaru. Pendapat yang dikemukakan Alief dan Purwadarminta ini menimbulkan asumsi bahwa tidak semua yang tertulis dalam surat kabar atau majalah bisa disebut sebagai berita. Iklan dan resep masakan tidak bisa disebut berita. Tulisan yang dapat disebut berita adalah laporan tentang sebuah peristiwa. Dengan perkataan lain, sebuah peristiwa tidak akan pernah menjadi berita bila peristiwa tersebut tidak dilaporkan.

Berdasarkan pada enam definisi berita itu, maka dapat penulis simpulkan mengenai berita. Berita adalah laporan tercepat tentang sebuah peristiwa yang berupa ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar

khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

2.2.2.2 Unsur Berita

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W 1H. Sebuah berita seharusnya berisi *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Soehoet (dalam Alief 2008:1) memberikan singkatannya dalam bahasa Indonesia, yakni ASDAMBA. A= Apa, S= Siapa, D= Dimana, A= Apabila/kapan, M= Mengapa, Ba= Bagaimana.

Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W 1H. Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah disesuaikan dengan 5W 1H. Siapa tokohnya, dimana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa dapat terjadi, bagaimana terjadinya, dan seterusnya. Pedoman ini setidaknya memudahkan untuk menulis. Setelah bahan-bahan terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W 1H. Dengan demikian akan muncul tentang kerangka berita yang akan ditulis.

What atau apa yang terjadi menyatakan nama suatu kejadian atau peristiwa. Faktor utama sebuah berita adalah peristiwa atau keadaan. Misalnya, peristiwa kriminal seperti pembunuhan, pencurian, pencopetan, penipuan, perampokan. Misalnya: *Kecelakaan antara bus dan truk menewaskan satu orang penumpang bus.*

Where atau tempat kejadian atau dalam istilah kriminal disebut TKP (Tempat Kejadian Perkara) adalah tempat terjadinya suatu peristiwa. Misalnya: *Kecelakaan terjadi di Jalan Diponegoro kota Pati.*

When atau waktu sebuah peristiwa atau keadaan terjadi biasanya ditandai dengan kata pagi, siang, sore, malam, atau bahkan kemarin. Agar lebih detail bisa menunjukkan hitungan jam, menit sampai detik. Misalnya: *Kecelakaan terjadi menjelang tengah hari tepatnya pukul 11.35 WIB.*

Who atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita. Tokoh dalam berita adalah orang yang paling tahu dan berperan penting dalam sebuah peristiwa. Misalnya: *Pengemudi bus adalah Sardi (45) warga desa Sambiroto kecamatan Tayu, Kabupaten Pati.*

Why atau pertanyaan yang menguak mengapa peristiwa itu bisa terjadi. Pertanyaan itu bisa dikembangkan menjadi bahan berita selanjutnya. Dari penyebab ini bisa diketahui banyak hal yang belum terungkap dibalik peristiwa tersebut. Selain menjawab pertanyaan mengapa, *why* juga memaparkan akibat yang ditimbulkan peristiwa itu. Misalnya: *Kecelakaan terjadi karena pengemudi sedang mabuk saat mengemudikan bus. Kejadian itu menyebabkan 18 orang luka berat dan 29 orang luka ringan termasuk pengemudi bus yang mengalami gagar otak. Semua korban dilarikan ke rumah sakit terdekat. Namun, tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan tersebut.*

Unsur berita yang terakhir adalah *how* atau bagaiman peristiwa itu terjadi. Pertanyaan ini membahas bagaimana peristiwa itu dapat terjadi. Apa yang

menyebabkan peristiwa itu terjadi juga membahas akibat yang ditimbulkan peristiwa tersebut. Misalnya: *Kecelakaan terjadi ketika bus Nusantara dari arah Semarang yang melaju dengan kecepatan 100 km/jam tak dapat dikendalikan pengemudi bus yang sedang mabuk sehingga menghantam truk dari arah yang berlawanan.*

Itulah unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah tulisan, sehingga tulisan itu layak disebut berita. Jumlah unsur nilai berita yang harus dipenuhi setiap peristiwa sebelum dijadikan berita berbeda pada setiap penerbitan pers. Ada surat kabar yang menetapkan hanya lima unsur nilai berita. Ada juga yang menetapkan enam unsur berita. Jadi makin banyak sebuah peristiwa memiliki unsur nilai berita, makin besar kemungkinan beritanya disiarkan oleh penerbitan pers. Kelengkapan unsur-unsur tersebut juga akan memudahkan pembaca dalam menangkap informasi.

2.2.2.3 Nilai berita

Tidak semua laporan tentang kejadian pantas dilaporkan kepada khalayak. Pertengkaran antara suami-istri orang kebanyakan tidak perlu dilaporkan kepada khalayak, tetapi pertengkaran pasangan artis perlu dilaporkan. Orang digigit anjing juga tidak perlu dilaporkan kepada khalayak, tetapi orang menggigit anjing perlu dilaporkan kepada khalayak. Orang penting dan keluarbiasaannya inilah sebagian dalam bahasa jurnalistik yang dapat disebut nilai berita.

Bond (dalam Suhandang 2004:144-145) mengemukakan empat nilai berita yang tertinggi yaitu ketepatan waktu (*timeliness*), kedekatan tempat terjadi

(*proximity*), besarnya (*size*), dan kepentingan (*importance*). Lebih lanjut ia mengungkapkan beberapa nilai berita yang lain, antara lain 1) minat pribadi (*self interest*), 2) uang (*money*), 3) seks, 4) pertentangan (*conflict*), 5) hal yang luar biasa (*unusual*), 6) berjiwa pahlawan dan termasyur (*hero worship and fame*), 7) kegelisahan (*suspense*), 8) kemanusiaan (*human interest*), 9) kejadian–kejadian yang mempengaruhi organisasi–organisasi vital, 10) konteks, 11) penemuan dan pendapat, serta 12) kejahatan.

Santana (2005:18-20) mengemukakan beberapa elemen nilai berita, antara lain 1) *immediacy* (kesegeraan), 2) *proximity* (kedekatan), 3) *consequence* (konsekuensi), 4) *conflict* (konflik), 5) *oddity* (keluarbiasaan), 6) *sex*, 7) *emotion* (emosi), 8) *prominence* (keterkenalan/orang penting).

Sumadiria (2005:80) mengemukakan ada sebelas nilai berita antara lain 1) keluarbiasaan, 2) kebaruan, 3) akibat, 4) aktual, 5) kedekatan, 6) informasi, 7) konflik, 8) orang penting, 9) ketertarikan manusiawi, 10) kejutan, dan 11) seks.

Raharjo (2006:8) mengemukakan ada dua belas macam nilai berita antara lain keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, tindakan pemerintah, konflik, orang penting, ketertarikan manusiawi, kejutan, olahraga, dan cuaca. Sementara itu, Djuraid (2007:12-13) mengemukakan sedikitnya ada tiga belas nilai berita yang meliputi aktual, kedekatan, penting, luar biasa, tokoh, eksklusif, ketegangan, konflik, human interest, seks, progresif, trend, dan humor.

Berdasarkan lima pendapat itu dapat disimpulkan mengenai nilai–nilai berita. Nilai–nilai berita itu meliputi keluarbiasaan, aktual (kebaruan), kedekatan,

penting, tokoh (orang penting), *human interest* (ketertarikan manusia), tindakan pemerintah, konflik (ketegangan), seks, progresif, pengaruh, kegelisahan, olahraga, trend, humor, eksklusif, unik, cuaca, dan kejahatan. Nilai-nilai berita inilah yang menentukan layak atau tidaknya sebuah berita itu dimuat dalam surat kabar. Berikut uraian secara singkat kriteria nilai berita.

Nilai berita yang pertama adalah keluarbiasaan. Anjing menggigit manusia itu bukan berita, tetapi manusia menggigit anjing itu adalah berita. Inilah yang dimaksud dengan nilai keluarbiasaan. Sifat kejadian yang langka itulah yang layak untuk ditulis menjadi sebuah berita.

Nilai berita yang kedua adalah aktual. Informasi yang disajikan dalam berita adalah peristiwa yang baru saja terjadi atau bahkan sedang terjadi, bukan informasi yang kadaluarsa. Informasi yang masih baru lebih menarik perhatian pembaca daripada informasi yang sudah lama.

Nilai berita yang ketiga adalah kedekatan. Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Makin dekat satu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, informasinya akan makin disukai khalayak. Demikian juga, semakin ada kedekatan emosi semakin seseorang membutuhkan berita tersebut. Contohnya adalah berita tentang kebijakan bupati Pati yang memperpanjang jabatan kepala desa menjadi sepuluh tahun. Informasi itu akan lebih dibutuhkan oleh masyarakat Pati dan sekitarnya daripada masyarakat Rembang misalnya.

Orang penting juga termasuk ke dalam nilai berita. Orang-orang terkenal atau penting selalu membuat kita menaruh perhatian pada apa yang dikerjakan atau dipikirkan oleh mereka. Itulah yang menyebabkan mengapa mereka layak untuk diberitakan.

Nilai berita berikutnya adalah ketertarikan manusia. Informasi yang bisa menyentuh emosi khalayak, seperti yang bisa membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya, perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu, khalayak akan bisa meningkatkan taraf kemanusiaannya.

Konflik juga termasuk dalam nilai berita. Informasi yang menggambarkan pertentangan antarmanusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Adanya informasi mengenai konflik membuat khalayak mudah untuk mengambil sikap. Misalnya berita konflik antara Palestina dan Israel.

Tindakan pemerintah juga layak disebut sebagai nilai berita. Semua keputusan atau tindakan yang dikeluarkan oleh pemerintah pasti berdampak pada masyarakat luas sehingga masyarakat perlu untuk tahu keputusan, kebijakan, atau tindakan itu.

Cerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan seks pasti menarik bagi khalayak khususnya bagi remaja, sehingga berita itu layak untuk diberitakan. Masa perkembangan membuat rasa ingin tahu remaja sangat tinggi. Inilah yang menyebabkan seks dapat dimasukkan ke dalam nilai berita.

Nilai berita selanjutnya adalah progresif. Penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terus bermunculan. Hampir setiap hari muncul teknologi-teknologi baru, sehingga khalayak perlu mengetahuinya.

Informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Banyak sekali peristiwa yang unik, misalnya gajah bermain sepak bola, perkawanan manusia dengan gorila, atau sepak bola di atas tanah berlumpur. Keunikan suatu peristiwa inilah yang layak dimasukkan ke dalam nilai berita.

Nilai berita selanjutnya adalah pengaruh. Informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak perlu dilaporkan kepada khalayak. Misalnya informasi tentang kenaikan harga BBM, informasi tentang banjir, dan informasi tentang pasar modal.

Nilai berita yang lain adalah penting. Informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Misalnya adalah informasi kenaikan harga sembako.

Kejadian yang membuat kita khawatir akan apa yang akan terjadi, merangsang perhatian kita terus-menerus, peristiwa itu perlu dipublikasikan. Misalnya, musibah banjir tahunan di Jakarta. Hal inilah yang membuat kegelisahan dapat dimasukkan dalam nilai berita.

Trend atau gaya hidup juga termasuk ke dalam nilai berita. Masyarakat moderen selalu bergerak dinamis. Perkembangan dalam masyarakat berlangsung

sangat cepat. Trend tidak hanya berupa produk tetapi juga tingkah laku dan ucapan, sehingga hal ini layak diberitakan.

Berita yang dimuat di surat kabar tak jarang menimbulkan ketegangan. Adanya ketegangan itu memerlukan penyeimbang agar masyarakat tidak terlalu larut dalam kesedihan. Atas dasar itulah, humor dapat dimasukkan ke dalam nilai berita.

Olahraga juga termasuk ke dalam nilai berita. Laporan tentang dunia olahraga sangat digemari tidak hanya para atlet tetapi juga masyarakat awam. Perkembangan olahraga nasional dan dunia kini telah menjadi berita wajib hampir disemua surat kabar.

Persaingan bisnis media membutuhkan kiat khusus agar tetap bertahan dan disukai pembaca, sehingga pengemasan berita haruslah istimewa tidak asal-asalan. Media dituntut untuk dapat menyajikan berita yang menarik yang tidak dimiliki oleh media yang lain, sehingga sifat keeksklusifan suatu berita sangat diperlukan agar media itu diminati oleh masyarakat.

Laporan tentang cuaca sangat berguna bagi masyarakat terutama dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berita tentang cuaca dapat menjadi patokan seseorang menjalankan pekerjaan atau bepergian jauh.

Nilai berita yang terakhir adalah kejahatan. Banyaknya kasus kriminalitas menjadikan kebutuhan akan informasi kriminal sangat tinggi. Adanya informasi mengenai kriminalitas menjadikan orang lebih waspada.

Banyaknya nilai berita memberi kebebasan kepada penulis berita atau wartawan untuk menulis berita yang diinginkan. Sekarang ini muncul penulis-penulis dengan spesifikasi yang berbeda-beda. Ada wartawan yang khusus menulis berita olahraga saja, tetapi ada juga wartawan yang mampu menulis semua jenis berita. Pada prinsipnya beragamnya jenis berita yang ditulis wartawan sebenarnya mempunyai tujuan yang relatif sama yaitu menginformasikan.

2.2.2.4 Bahasa Berita

Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa sebagai tampak dalam harian-harian surat kabar dan majalah. Dengan fungsi yang demikian itu bahasa jurnalistik itu harus jelas dan mudah dibaca dengan tingkat ukuran intelektual minimal. Menurut Badudu (dalam Suroso 2008:4) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, Suroso (2008:4) mengemukakan beberapa ciri yang harus dimiliki bahasa jurnalistik.

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca

sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H, membuang kata-kata mubazir, dan menerapkan ekonomi kata.

3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga .
5. Menarik, artinya penulisan berita menggunakan pilihan kata yang tepat, masih hidup, tumbuh, dan berkembang.
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan/pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogianya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Dalam menerapkan ke enam prinsip tersebut tentunya diperlukan latihan berbahasa tulis yang terus-menerus, melakukan penyuntingan yang tidak pernah berhenti. Berbagai upaya pelatihan dan penyuntingan, barangkali akan dapat diwujudkan keinginan jurnalis untuk menyajikan ragam bahasa jurnalistik yang memiliki rasa dan memuaskan dahaga selera pembacanya.

2.2.2.5 Jenis Berita

Banyaknya realitas sosial dalam bentuk peristiwa, menyebabkan peristiwa itu bermacam-macam jenisnya (Alief 2007:2). Ada peristiwa pembunuhan, bahkan ada peristiwa penyipuan. Untuk memudahkan penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, Basuki (dalam Alief 2007:2-3) membagi berita berdasarkan 1) sifat kejadian, 2) masalah yang dicakup, 3) lingkup pemberitaan, dan 4) sifat pemberitaan.

Berdasarkan sifat kejadian terdapat empat jenis berita yaitu: 1) berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya, wawancara seorang wartawan dengan Andri Wongso yang akan mengisi kelas motivasi dalam sebuah seminar. 2) berita tentang peristiwa yang terjadi mendadak terjadi. Misalnya, peristiwa pengeboman di Hotel Sahid Jakarta. 3) berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi. Misalnya, peristiwa peringatan Hari Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus. 4) berita tentang gabungan peristiwa terduga dan tidak terduga. Misalnya, peristiwa percobaan pembunuhan kepala negara pada acara peringatan hari kemerdekaan.

Berdasarkan masalah yang dicakup berita dibagi menjadi beberapa jenis. Masalah di sini biasanya merujuk kepada aspek kehidupan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Secara umum, terdapat empat aspek kehidupan manusia, yaitu: aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Tetapi, seiring dengan perkembangan masyarakat, keempat aspek ini terasa tidak memadai lagi dan perlu dipecah lagi menjadi berbagai aspek.

Atas dasar pemikiran ini, jenis-jenis berita tersebut menjadi berita dalam negeri, berita luar negeri, berita hukum, berita sosial, berita pendidikan dan kebudayaan, berita pertanian, berita lingkungan hidup, berita perumahan, berita pemuda dan olahraga, berita transmigrasi, berita kesehatan, berita ilmu pengetahuan, berita koperasi, berita pertanahan, berita penerangan, berita perindustrian, berita perbankan, berita perhubungan, berita perdagangan, berita kehutanan, berita agama, berita pertambangan, dan berita pangan.

Berdasarkan lingkup pemberitaan biasanya berita dibagi menjadi empat bagian, yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional. Sebuah berita disebut berlingkup lokal kalau peristiwa yang dilaporkannya terjadi di sebuah kabupaten dan akibatnya hanya dirasakan di daerah itu, atau paling-paling di kabupaten lain dalam propinsi yang sama. Sebuah berita disebut berlingkup nasional kalau pelaporan peristiwa yang terjadi di satu negara dapat dirasakan di negara lain, sedangkan sebuah berita disebut berlingkup internasional jika melibatkan banyak negara di dunia.

Berdasarkan sifat pemberitaan, berita itu dapat dilihat dari isinya. Ada isi berita yang memberitahu, mendidik, menghibur, memberikan contoh, dan mempengaruhi. Bisa saja sebuah berita mempunyai sifat lebih dari satu. Tetapi, sifat berita yang terutama adalah memberitahu.

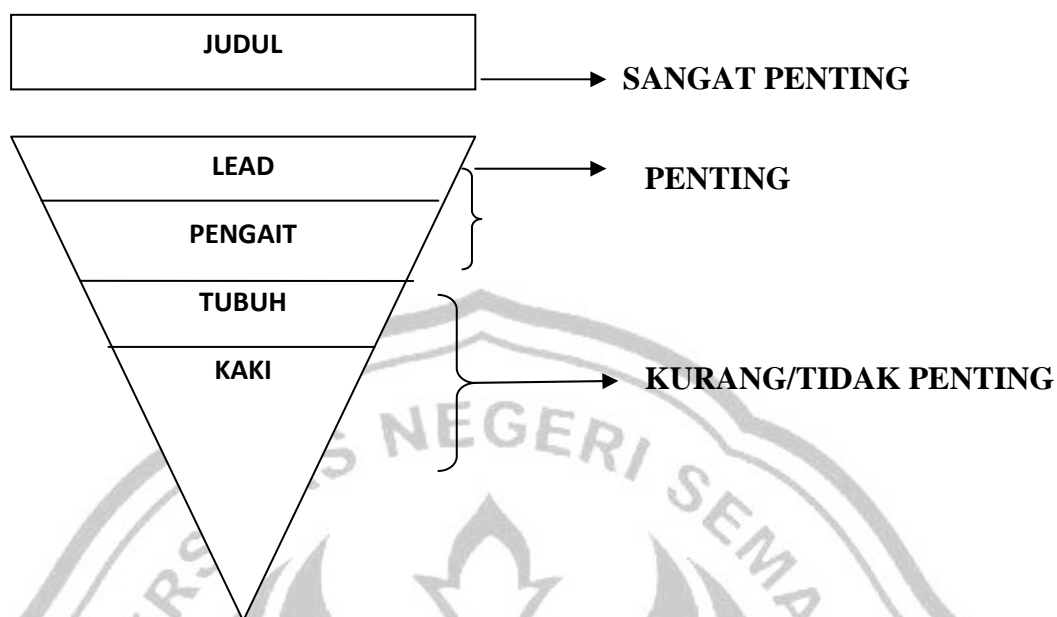
Sementara itu, Djuraid (2007:46-66) membagi berita menjadi berita politik, berita ekonomi, berita kriminal, berita olahraga, berita seni, berita hiburan, dan keluarga, berita pendidikan, serta berita pemerintahan. Pembagian jenis berita

ini memudahkan pembaca dalam mencari informasi yang dibutuhkan dalam surat kabar. Pembaca yang ingin membaca berita politik misalnya, dapat langsung membuka surat kabar atau majalah pada halaman berita politik. Pembaca tidak perlu membuka satu per satu berita dari halaman awal sampai akhir untuk mencari berita yang dibutuhkan.

Pembagian jenis berita yang bermacam-macam ini disebabkan oleh segmentasi berita sesuai dengan perkembangan masyarakat. Seiring perkembangannya, kini muncul banyak media dengan segmen baru seperti media khusus anak, wanita, olahraga dan lain sebagainya. Beragamnya jenis berita pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan informasi kepada pembaca atau masyarakat.

2.2.2.6 Teknik Penulisan Berita

Banyaknya fakta yang harus ditulis dengan waktu yang terbatas menyebabkan seorang jurnalis mencari cara yang paling mudah untuk menulis berita. Cara itu dinamakan pola piramida terbalik. Pesan berita disusun secara deduktif, simpulan terlebih dahulu pada paragraf pertama, disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf berikutnya. Materi disusun sesuai dengan urutan terpentingnya. Informasi yang disajikan, semakin ke bawah semakin kurang penting dan makin banyak detail.



Gambar 1 Pola Piramida Terbalik

Judul merupakan identitas terpenting dalam sebuah berita. Judul juga bisa dijadikan penanda karakter suatu media. Profesionalitas media, sedikit–banyak tercermin pada judul–judul yang dimuatnya. Oleh karena itu, hendaknya judul merujuk pada bahasa yang baku. Judul mesti spesifik, tidak hanya mewakili dan mencerminkan teras berita, melainkan juga mengandung kata–kata khusus.

Sesudah judul, *lead* merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan dalam penulisan berita. *Lead* adalah paragraf pertama yang memuat fakta atau informasi terpenting dari seluruh berita (Permana 2006:24). Lebih lanjut permana menambahkan, *lead* mempunyai empat fungsi yakni atraktif, introduktif, korelatif dan kredibilitas.

Atraktif, *lead* harus mampu membangkitkan perhatian dan minat pembaca pada topik atau peristiwa yang dilaporkan. Introduktif, *lead* harus mampu

mengantarkan pokok persoalan yang dikupas dengan tegas dan jelas atau dengan kata lain menjawab pertanyaan siapa melakukan apa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana. Korelatif, kalimat dan paragraf pertama pada *lead* harus bisa membuka jalan bagi kemunculan kalimat dan paragraf kedua dan seterusnya. Kemeranian *lead*, penyusunan kalimat, dan pemaparan yang ada dalam *lead* menunjukkan kredibilitas seorang penulis berita.

Untuk menghubungkan *lead* dan tubuh berita diperlukan paragraf pengait yang disebut *bridge* atau jembatan. *Bridge* biasanya berisi keterangan yang berfungsi mempertegas penjelasan dalam *lead* berita. Keterangan yang diperjelas dalam *bridge* biasanya adalah *who*, *when*, dan *where*.

Body atau tubuh berita isinya menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. *Body* merupakan pengembangan berita. Informasi dalam *lead* dipaparkan pada bagian tubuh berita. Unsur berita yang dikembangkan dalam tubuh adalah *why* dan *how*. *Why* dituliskan dengan mengemukakan sebab mengapa peristiwa itu dapat terjadi. Selain itu, *why* juga menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut.

Sementara itu, *how* mendeskripsikan bagaimana peristiwa itu terjadi. Kronologis peristiwa sangat diperlukan dalam memaparkan berita. Dalam menuliskan *how*, penulis harus mampu mendeskripsikan kronologis peristiwa dengan jelas, agar pembaca dapat dengan mudah menangkap isi berita.

Bagian *leg* atau kaki berisi tentang informasi yang dianggap tidak terlalu penting. Bagian kaki berita hanya dipakai sebagai penjelas informasi saja seperti

bagian tubuh berita. Biasanya, *leg* berisi pendapat seseorang yang terlibat atau menjadi saksi dari suatu peristiwa yang diberitakan. Berikut ini adalah contoh teks berita dari salah satu surat kabar di Jawa Tengah.

Contoh berita:

Suara Merdeka, 16 juni 2006

Lima KK di Tandang Tak Peroleh Kartu SLT

Semarang-sejumlah lima keluarga (KK) miskin dari kelurahan Tandang, Kecamatan Tembalang, tidak memperoleh kartu subsidi langsung tunai (SLT). Padahal sesuai keputusan badan statistik (PBS) mereka termasuk rumah tangga miskin (RTM) yang dinyatakan layak memperoleh uang kompensasi kenaikan bahan bakar minyak (BBM).

Mereka yang tidak memperoleh kartu SLT itu, yakni Suparjo, Wakido, Selamat, Sukirno, Sukanto, dan Sri Kustianah. Kelima KK yang merupakan warga Karanggawang Barat RT 9 RW 14 Kelurahan Tandang itu, tercatat sebagai penerima SLT tahap pertama. Namun tidak pernah menemukan kartu yang diperlukan untuk pencairannya. Kartu SLT yang seharusnya mereka terima hilang dan diproses pendistribusian akibat keteledoran petugas.

Kepala BPS kota semarang Mardoyo mengatakan, pihaknya akan mengupayakan agar kelima KK itu tetap bisa dicairkan SLT karena kartu mereka hilang dalam proses pendistribusian. Untuk itu, BPS telah berkoordinasi dengan pihak kantor pos untuk realisasi upaya itu.

“Saya sudah menyampaikan kepada PT pos Indonesia, mereka tetap tidak bisa mencairkan SLT. Sebab, kartu hilang bukan karena kesalahan mereka,” katanya, Kamis (15/6).

2.2.2.7 Kekhasan Teks Berita

Ada berbagai macam jenis tulisan dalam dunia tulis menulis. Tidak semua jenis tulisan yang ditulis seseorang dapat disebut sebagai berita, walaupun tulisan itu sama-sama memaparkan fakta. Ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur agar suatu tulisan dapat disebut berita.

Berita harus bersifat faktual. Artinya peristiwa yang disampaikan kepada khalayak harus didasarkan pada peristiwa, situasi, atau keadaan yang sebenarnya. Ada beberapa hal yang membedakan teks berita dengan teks lain meskipun kedua tulisan tersebut memaparkan fakta. Dalam menulis teks berita perlu memiliki kualitas-kualitas yang dipersyaratkan, yaitu akurasi, keseimbangan, objektif, dan aktual (Raharjo 2006:12).

Aktual faktual artinya setiap informasi yang diberitakan (misal: pernyataan, nama, atau kutipan) merupakan fakta yang dapat diverifikasi. Keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana wartawan mampu menyusun fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang tidak berpihak pada suatu peristiwa yang diberitakan.

Hal lain yang membedakan teks berita dengan teks yang lain adalah peristiwa yang ditulis harus objektif dan aktual. Objektif artinya peristiwa yang ditulis adalah yang benar-benar terjadi bukan hasil dugaan atau prasangka. Aktual

adalah hal yang paling khas untuk membedakan teks berita dengan teks yang lain. Aktual berarti semua teks berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa. Jadi, teks berita yang ditulis adalah peristiwa yang baru saja terjadi atau bahkan yang sedang terjadi. Empat hal inilah yang membedakan teks berita dengan teks yang lain.

2.2.2.8 Aspek Penilaian dalam Menulis Teks Berita

Menurut Depdiknas dalam Farhan (2005:50) aspek-aspek yang harus ada dalam penilaian berita meliputi aspek bahasa dan isi berita. Aspek bahasa meliputi penggunaan kalimat efektif, pilihan kata (diksi), ketepatan ejaan, dan kerapian penulisan. Aspek isi berita mencakup kelengkapan unsur berita (5W 1H), kemenarikan judul, dan keruntutan pemaparan.

Aspek bahasa yang pertama yang harus ada dalam penilaian menulis teks berita adalah penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan maksud atau pesan secara langsung dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Jadi kalimat yang digunakan dalam menulis teks berita adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lugas, dan tidak berlebihan pengungkapannya.

Aspek bahasa yang kedua adalah pilihan kata. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang tepat, variatif, tidak monoton, dan kata-kata yang masih hidup dan berkembang. Aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam menggunakan ketepatan ejaan yang mencakup penggunaan kata hubung, tanda baca, dan penulisan kata baku. Aspek penilaian aspek bahasa yang lain adalah kerapian penulisan. Aspek

kerapian penulisan yang dimaksud adalah kemampuan menulis teks berita dengan memperhatikan kerapian dan kejelasan tulisan.

Aspek isi berita yang pertama adalah kelengkapan unsur berita. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan unsur 5W 1H (Djuraid 2007:69). 5W 1H itu meliputi *what, who, when, where, why, dan how*. Aspek penilaian isi berita yang kedua adalah kemenarikan judul. Laku tidaknya suatu berita yang ditulis salah satunya ditentukan oleh judul yang provokatif dan persuasif yang mampu menarik perhatian pembaca. Aspek penilaian berikutnya adalah keruntutan pemaparan. Keruntutan pemaparan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam menulis teks berita sesuai dengan pola piramida terbalik. Jadi, informasi yang ditulis dalam teks berita adalah informasi yang sifatnya penting kemudian baru informasi yang kurang penting.

2.2.3 Pembelajaran Menulis Teks Berita Menggunakan Teknik 3M

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2005:1158), teknik diartikan metode atau cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran, teknik merupakan suatu kiat, suatu siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Berikut penulis uraikan mengenai hakikat teknik 3M serta penerapannya dalam pembelajaran menulis teks berita.

2.2.3.1 Hakikat Teknik 3M

Teknik 3M merupakan singkatan dari mengamati, meniru, dan menambahi (Kuwat 2008:1). Kuwat terilhami dari apa yang diajarkan Mardjuki (dalam Harefa, 2002:31), seorang penulis kreatif yang cukup dikenal oleh para wartawan di Yogyakarta di tahun '80an, kepada calon-calon penulis muda, yaitu dengan 3N-nya (*niteni, nirokke, nambahi*).

Hadi (2008:1) Strategi 3M (Meniru-Mengolah-Mengembangkan) merupakan strategi hasil pengembangan dari strategi *copy the master*. Secara harfiah, *copy the master* berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah model untuk ditiru. Model yang akan ditiru ini tidak hanya terbatas pada peniruan lateral, namun ada tahap perbaikan. Tahap peniruan sampai dengan perbaikan inilah yang dominan dalam strategi ini. Pada dasarnya strategi ini menuntut dilakukan latihan-latihan sesuai dengan model yang ditawarkan. Selanjutnya strategi ini dikembangkan menjadi strategi 3M yang lebih sederhana. Strategi 3M hanya melalui tiga tahap, yakni tahap meniru, mengolah, dan mengembangkan.

Dalam pembelajaran menulis teks berita, penulis menggunakan teknik 3M yang diajarkan Kuwat karena sangat cocok dengan materi pelajaran yang diajarkan. Kelebihan pada strategi 3M adalah strategi ini mengedepankan proses yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini kreativitas siswa juga dikembangkan pada tahap mengembangkan.

Mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek. Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis teks

berita, siswa mengamati model teks berita yang dimuat dalam surat kabar atau yang disediakan guru. Hasil yang diharapkan dari kegiatan mengamati adalah pembelajar menemukan unsur-unsur berita dan pola-pola penulisan teks berita. Teknik mengamati ini ternyata selaras dengan beberapa pilar dalam pendekatan kontekstual, yaitu inkuiri. Dalam inkuiri siswa melakukan pengamatan terhadap sebuah objek kemudian disuruh menemukan informasi yang terdapat pada objek tersebut.

Menirukan dalam konteks pembelajaran bukan diartikan sebagai kegiatan menjiplak. Hal yang harus ditiru bukan kata per kata, kalimat per kalimat tetapi unsur-unsur yang harus ada dalam teks berita dan pola-pola penulisan teks berita sehingga siswa dapat menulis teks berita dalam berbagai pola dan variasi. Teknik meniru tidak jauh beda dengan konsep pemodelan dan konstruktivisme dalam Pendekatan Kontekstual.

Menambahi merupakan wahana bagi siswa untuk memberikan warna khas terhadap tulisannya sehingga berbeda dengan objek tiruannya. Artinya, bila dalam objek tiruan ada unsur-unsur berita yang belum tertulis, siswa menambahi sehingga menjadi lebih lengkap unsur-unsur beritanya.

2.2.3.2 Implementasi Teknik 3M dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita

Aplikasi teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita seperti halnya kegiatan pembelajaran pada umumnya, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan siswa berinteraksi dengan guru memperbincangkan pengalamannya bersentuhan dengan berita baik dalam konteks mendengarkan, membaca, atau menulis berita. Guru memberikan contoh orang di lingkungan sekitar yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menulis berita. Melalui interaksi yang hangat, siswa akan merasakan betapa penting dan bermanfaatnya penguasaan kompetensi menulis teks berita.

2. Kegiatan Inti

a. Kegiatan pertama

Secara kelompok siswa mengamati contoh teks berita yang disediakan guru diambil dari surat kabar dari berbagai penerbitan dengan peristiwa yang sama. Masing-masing kelompok mengamati tiga teks berita. Pada kegiatan ini siswa mendiskusikan unsur-unsur berita tersebut dan polanya. Kemudian masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya. Dari kegiatan ini, dengan bantuan guru siswa menemukan unsur-unsur berita dan berbagai variasi pola penulisannya. Bila terjadi dari hasil pengamatan dan temuan siswa ternyata unsur-unsur berita yang ada belum lengkap, guru melengkapi dengan memberikan tambahan penjelasan.

b. Kegiatan kedua

Siswa mengamati gambar peristiwa sejenis dengan peristiwa dalam berita pada kegiatan pertama. Pada kegiatan ini siswa secara individu berimajinasi tentang peristiwa berdasarkan gambar yang diamati. Siswa berimajinasi tentang

apa, siapa, di mana, kapan, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana akibatnya. Kemudian menuliskan hasil imajinasinya dengan meniru salah satu dari ketiga pola teks berita yang dijadikan model. Hasil yang diharapkan dari kegiatan kedua ini, siswa dapat menulis tiga teks berita dengan pola penulisan yang baik dengan peristiwa sama.

c. Kegiatan ketiga

Teks berita yang dihasilkan pada kegiatan kedua dicermati ulang. Masing-masing siswa diberi waktu untuk memperbaiki tulisannya dan menambahkan hal-hal yang perlu sehingga teks berita yang dihasilkan menjadi lebih sempurna dan lengkap.

3. Kegiatan Penutup

Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajarnya berupa kemudahan-kemudahan dan kesulitan - kesulitan yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Apapun yang disampaikan siswa dijadikan bahan refleksi agar pembelajaran berikutnya lebih baik. Pada akhir kegiatan siswa diberi tugas untuk menulis berita berdasarkan peristiwa aktual yang dialami atau dilihatnya tanpa menggunakan model.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran menulis pada hakikatnya merupakan suatu proses yang sifatnya kompleks. Keterampilan menulis merupakan sebuah proses yang memerlukan ketekunan berlatih dan praktik terus-menerus. Semakin seseorang

banyak melakukan latihan dan praktik secara teratur dan terus-menerus, akan semakin meningkat pula kemampuan menulisnya.

Faktanya, keterampilan menulis khususnya teks berita pada siswa sekolah menengah pertama masih banyak mengalami kesulitan. Kesulitan menulis ini di latarbelakangi oleh banyak faktor. Pertama, keterampilan menulis terkadang hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja. Padahal, pembelajaran menulis dapat diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran baik secara internal maupun eksternal. Kedua, adanya pembiasaan pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan secara terstruktur dan mekanis. Ketiga, pemilihan-pemilihan yang kaku tentang jenis tulisan kerap kali membingungkan siswa.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut penulis menggunakan teknik 3M khususnya dalam penulisan teks berita. Teknik ini bukan untuk mengondisikan suasana pembelajaran melainkan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan, serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Penulis berkeyakinan bahwa penerapan teknik 3M dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis teks berita. Kemauan gurulah disini yang menjadi kata kuncinya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita tidak akan berhasil bila dilakukan hanya sekali saja. Menulis teks berita hanya akan berhasil bila dilakukan melalui banyak latihan dan praktik. Oleh karena itu, melihat masih rendahnya kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII A SMP N 1

Cluwak Pati, peneliti merancang pembelajaran ke dalam beberapa tahapan yang berkesinambungan.

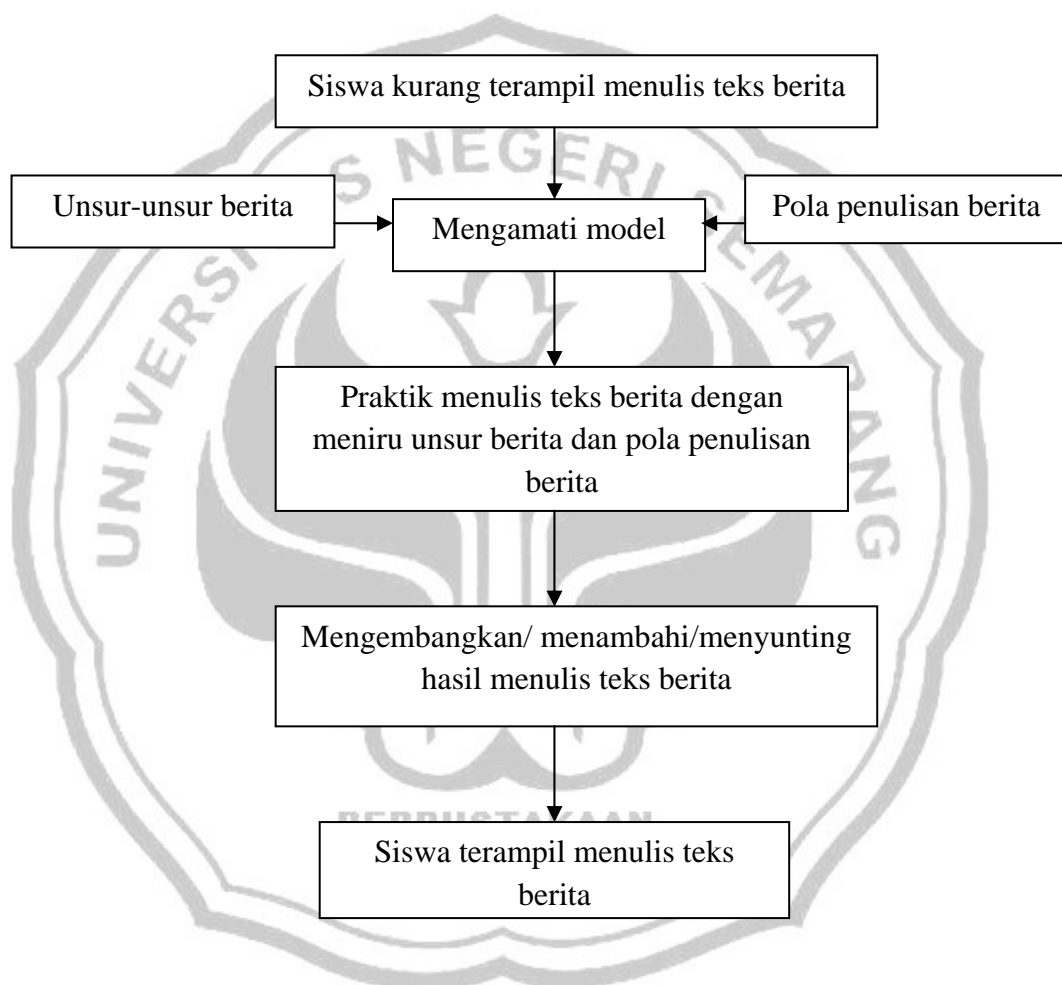
Tahap pertama adalah tahap mengamati teks berita. Pada tahap ini, siswa diberi tiga model teks berita dengan tema yang sama. Pemilihan tema yang seragam bertujuan untuk memudahkan siswa mengenali unsur-unsur berita dan teknik penulisan berita. Siswa secara berkelompok mencatat unsur-unsur berita serta teknik penulisan berita yang ada dalam model. Kegiatan pengamatan model ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada siswa tentang bagaimana cara menulis teks berita yang baik.

Tahap kedua adalah meniru. Pada tahap ini, siswa melakukan praktik menulis teks berita dengan berpegangan pada hasil amatan model teks berita. Siswa secara individu menuliskan teks berita berdasarkan gambar yang diberikan peneliti. Tema gambar yang diberikan peneliti sama dengan tema dalam model teks berita. Perlu ditekankan bahwa tahap meniru dalam pembelajaran ini bukan berarti menjiplak. Siswa hanya meniru bagaimana cara menuliskan dan mengembangkan unsur-unsur berita sehingga membentuk satu kesatuan berita yang padu. Teks berita yang padu adalah teks berita yang memperhatikan pola penulisan piramida terbalik.

Tahap terakhir dalam pembelajaran menggunakan teknik 3M adalah menambahi. Pada tahap ini siswa melakukan koreksi terhadap hasil tulisan mereka. Siswa dapat mengurangi bahkan menambahi teks berita yang ditulis jika masih ada informasi yang kurang atau terlewatkan saat menulis. Kegiatan

menambahi ini dimaksudkan untuk memperbaiki hasil menulis teks berita siswa. Kegiatan menulis teks berita yang diajarkan dengan teknik pembelajaran yang tepat dan relevan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagan 1 Penerapan Teknik 3M Pada Pembelajaran Menulis Teks Berita



2.4 Hipotesis Tindakan

Jika dalam pembelajaran menulis teks berita guru menggunakan teknik 3M, maka keterampilan menulis teks berita siswa akan meningkat dan akan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif.

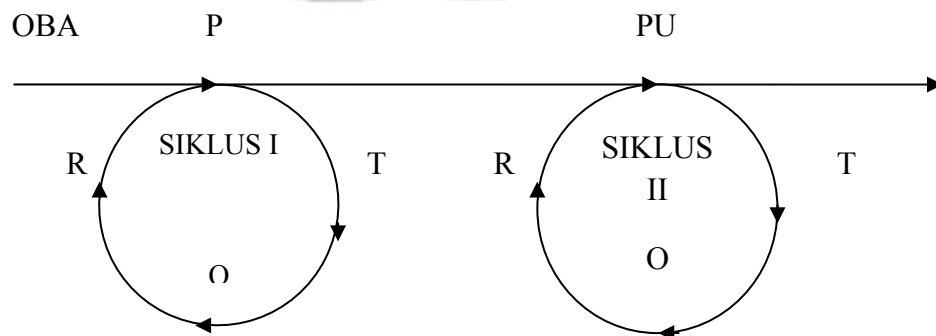
BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini yang akan dibahas adalah 1) desain penelitian, 2) subjek penelitian, 3) variabel penelitian, 4) instrumen penelitian, 5) teknik pengumpulan data, dan 6) teknik analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I, dan siklus II. Sebelumnya dilakukan tindakan prasiklus atau observasi awal digunakan untuk mengetahui kondisi siswa dalam kelas, kesulitan yang dialami siswa, dan sebagai bahan refleksi untuk perencanaan pembelajaran siklus I. Kemudian, hasil pembelajaran siklus I digunakan sebagai acuan perencanaan pembelajaran siklus II. Hasil pembelajaran siklus II digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari tahap prasiklus sampai dengan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyantoro (2007:126) menjelaskan prosedur pelaksanaan PTK sebagai berikut.



Gambar 2 Prosedur Pelaksanaan PTK

KETERANGAN:

OBA	: Observasi awal	T	: Tindakan
O	: Observasi	P	: Perencanaan
R	: Refleksi	PU	: Perencanaan Ulang

Observasi awal dilakukan sebelum peneliti melakukan siklus I dan siklus II. Observasi awal ini juga berfungsi memberi gambaran awal kondisi pembelajaran di dalam kelas serta kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Peneliti dapat mengenali karakteristik siswa sehingga penelitian akan berlangsung alami.

Perencanaan pada siklus akan dibagi menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum akan mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus adalah rancangan pembelajaran dari siklus ke siklus. Perencanaan umum meliputi teknik pembelajaran yang diterapkan, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta materi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan, peneliti juga berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak dalam memilih waktu pembelajaran serta menyusun rencana pembelajaran.

Implementasi pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah membelajarkan siswa keterampilan yang diteliti dengan teknik atau media yang diterapkan. Pada tahap

ini, dibutuhkan peran aktif antara siswa dan peneliti sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

Observasi meliputi kegiatan pengamatan atau observasi terhadap tingkah laku, penyampaian materi, penggunaan teknik pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Pada tahap akhir peneliti mengadakan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini juga berfungsi sebagai acuan perencanaan ulang siklus berikutnya.

3.1.1 Prasiklus

Pembelajaran prasiklus dilakukan dengan teknik wawancara dan pretes. Wawancara dilakukan dengan siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui situasi pembelajaran serta kesulitan–kesulitan yang dialami siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak saat pembelajaran menulis teks berita.

Pretes dilakukan terhadap 47 siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak. Materi yang diberikan adalah menulis teks berita. Pembelajaran pretes dilakukan secara konvensional tanpa memberi perlakuan berupa penerapan teknik 3M saat pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan ceramah, kemudian siswa disuruh menulis teks berita. Hasil pretes siklus I menunjukkan bahwa nilai rata–rata siswa diposisikan pada kualifikasi kurang sampai dengan cukup.

Hasil observasi di kelas menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis teks berita. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuliskan kalimat pertama dalam berita atau *blank page*

syndrome. Para siswa mengalami kesulitan dalam menentukan judul. Selain itu, siswa juga kurang memerhatikan kelengkapan unsur berita serta penataan kalimat yang masih terdapat banyak kesalahan.

Di samping itu, ada sebagian siswa yang menunjukkan indikasi kurang berminat pada pembelajaran menulis teks berita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat disimpulkan penyebab siswa kurang antusias dalam menulis teks berita. Salah satunya adalah kegiatan apersepsi tidak dilakukan dengan memberi penguatan pada siswa tentang pentingnya menulis teks berita. Selain itu, guru tidak memberikan contoh riil orang-orang di sekeliling siswa yang mampu menghidupi dirinya dari hasil menulis berita.

Hasil pretes dan observasi itu, akan peneliti gunakan untuk merancang pembelajaran menulis teks berita dengan bercermin pada fakta yang ada di dalam kelas. Kekurangan-kekurangan dari hasil observasi dan pretes pada tahap prasiklus akan peneliti perbaiki pada siklus berikutnya. Peneliti menggunakan teknik 3M untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Oleh karena itu, pada pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan teknik 3M, penulis menargetkan nilai masing-masing siswa sebesar 70.

3.1.2 Prosedur Pelaksanaan Siklus I

Prosedur pelaksanaan siklus I terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang akan peneliti uraikan sebagai berikut.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan ini dilakukan sebagai upaya memecahkan segala permasalahan yang ditemukan pada saat observasi awal. Pada tahap ini yang akan dilakukan peneliti antara lain, 1) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, 2) menyiapkan skenario pembelajaran, 3) membuat instrumen penilaian, yang terdiri dari instrumen tes dan instrumen nontes, dan 4) melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

3.1.2.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan peneliti lakukan dengan pembelajaran seperti yang disusun pada tahap perencanaan siklus I. Pelaksanaan tindakan dalam siklus I meliputi apersepsi, proses pembelajaran dan evaluasi.

Peneliti memberikan apersepsi kepada siswa mengenai pentingnya menulis teks berita dan tanya jawab mengenai teks berita. Selain itu peneliti juga menceritakan orang-orang yang mencari nafkah dengan cara menulis berita. Kemudian peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat yang diperoleh siswa setelah pembelajaran.

Peneliti akan membagi siswa ke dalam enam kelompok dalam kegiatan inti. Secara berkelompok siswa mengamati contoh teks berita yang disediakan peneliti yang diambil dari surat kabar dari berbagai penerbitan dengan peristiwa yang sama. Masing-masing kelompok mengamati tiga contoh teks berita. Pada kegiatan ini siswa mendiskusikan unsur-unsur berita tersebut dan pola

penulisannya. Kemudian masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk ditanggapi kelompok lain.

Selanjutnya, siswa mengamati gambar peristiwa sejenis dengan peristiwa dalam berita pada kegiatan pertama. Pada kegiatan ini siswa secara individu berimajinasi tentang peristiwa berdasarkan gambar yang diamati. Siswa berimajinasi tentang apa, siapa, di mana, kapan, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana akibatnya. Kemudian menuliskan hasil imajinasinya dengan meniru salah satu pola penulisan dari ketiga teks berita yang dijadikan model. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini, siswa dapat menulis teks berita dengan pola yang baik pada peristiwa serupa. Teks berita yang telah ditulis dicermati ulang. Masing-masing siswa diberi waktu untuk memperbaiki tulisannya dan menambahkan hal-hal yang perlu sehingga teks berita yang dihasilkan menjadi lebih sempurna dan lengkap.

Peneliti menyimpulkan hasil pembelajaran pada saat akhir pembelajaran. Peneliti juga mengadakan refleksi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menulis teks berita. Pada tahap refleksi ini, peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai kesulitan-kesulitan dalam menulis teks berita dengan teknik 3M.

3.1.2.3 Observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi adalah hasil tulisan siswa serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain

menggunakan lembar observasi, peneliti melakukan pemotretan untuk mengetahui aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, peneliti membagikan jurnal untuk mengetahui pesan dan kesan serta tanggapan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M. Peneliti juga menyiapkan jurnal guru yang meliputi respon siswa saat pembelajaran, hambatan yang dialami oleh guru, pesan dan kesan serta harapan guru pada proses pembelajaran berikutnya. Selain itu, peneliti menggunakan lembar sosiometri untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kelompok.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa di luar pembelajaran untuk mengetahui sikap positif dan negatif siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Sampel yang diambil untuk dijadikan objek wawancara adalah siswa yang mempunyai nilai tertinggi, sedang, dan terendah.

3.1.2.4 Refleksi

Setelah proses tindakan siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis mengenai hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, serta dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks berita yang dimiliki oleh siswa, bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, serta kendala apa yang ditemui siswa dan peneliti saat melakukan pembelajaran. Refleksi pada siklus ini digunakan untuk merencanakan strategi yang tepat untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II.

3.1.3 Prosedur Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah-langkah pada siklus II pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbaikan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

3.1.3.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah memperbaiki perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I. perbaikan tersebut terdapat pada rancangan pembelajaran, pengkondisian kelas, serta materi pelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah 1) memperbaiki rancangan pembelajaran, 2) memperbaiki skenario pembelajaran, 3) menyusun instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman tes perbuatan, pedoman wawancara, jurnal, dokumentasi foto, serta sosiometri (lembar observasi siswa). Kemudian peneliti berkoordinasi dengan guru mata pelajaran mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II.

3.1.3.2 Tindakan

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II berbeda dengan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti menjelaskan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil menulis teks berita pada siklus I. Kemudian, peneliti menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa saat menulis teks berita pada siklus I. Pada siklus ini guru membagikan tiga jenis teks berita yang berbeda kepada siswa. Siswa secara berkelompok mendiskusikan

unsur–unsur berita dan pola penulisan berita. Kemudian, perwakilan masing–masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kemudian, dengan bantuan peneliti siswa menemukan unsur-unsur berita dan berbagai variasi pola penulisannya. Bila terjadi dari hasil pengamatan dan temuan siswa ternyata unsur-unsur berita yang ada belum lengkap, guru melengkapinya dengan memberikan penjelasan tambahan.

Setelah itu, Peneliti menyediakan gambar yang sesuai dengan tiga jenis teks berita yang dijadikan model. Peneliti memberikan kebebasan pada siswa untuk menuliskan teks berita sesuai dengan yang imajinasi para siswa. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat menuliskan teks berita dengan lancar karena diberikan kebebasan berimajinasi.

3.1.3.3 Observasi

Observasi dilakukan peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain menyampaikan materi pelajaran dan melakukan tes perbuatan, peneliti dengan bantuan guru juga mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran dengan cara melakukan pemotretan dan mencatat perilaku siswa dalam lembar observasi. Adapun aspek yang diobservasi adalah hasil pembelajaran menulis berita dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran setelah dua siklus pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II, dilihat peningkatan hasil pembelajaran dan perubahan perilaku siswa setelah melakukan pembelajaran pada tahap prasiklus, siklus I, serta siklus II. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar jurnal siswa

dan guru serta melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M. Seperti pada siklus I, sampel yang diambil adalah siswa yang mempunyai nilai tertinggi, sedang dan terendah.

3.1.3.4 Refleksi

Setelah proses tindakan siklus II berakhir, peneliti kembali melakukan analisis mengenai hasil tes perbuatan, observasi, wawancara, jurnal, sosiometri, serta dokumentasi foto. Hasil refleksi itu digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menulis teks berita setelah melalui pembelajaran prasiklus, siklus I, dan siklus II, serta perubahan tingkah laku siswa saat pembelajaran. Selain itu, hasil refleksi juga berfungsi untuk mengetahui tingkat keefektivan penggunaan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Sebenarnya kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak adalah kelas dengan rata-rata siswanya memiliki kemampuan baik. Namun, dalam hal menulis teks berita nilai kognitif mereka masih diposisikan dalam kualifikasi kurang sampai cukup.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan teknik 3M (variabel independen) dan variabel kemampuan menulis teks berita (variabel dependen). Variabel pembelajaran

menulis teks berita dengan teknik 3M yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran menulis dengan memadukan tiga tahap menulis teks berita yaitu mengamati, meniru, dan menambahi. Hal itu didasarkan atas asumsi bahwa keterampilan menulis akan meningkat jika dilakukan tindakan riil berupa praktik menulis teks berita secara berulang-ulang. Dalam penulisan teks berita itu juga harus melibatkan unsur pengamatan sebuah model atau objek berita, penemuan unsur dan peniruan pola penulisan, serta editing agar hasil penulisan berita dapat maksimal.

Variabel kemampuan menulis teks berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks berita berdasarkan gambar peristiwa dan model teks berita yang sejenis dengan gambar peristiwa yang telah dipersiapkan oleh peneliti sesuai dengan silabus.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menulis teks berita, sedangkan, instrumen nontes digunakan untuk mengetahui tingkah laku siswa saat kegiatan pembelajaran. Instrumen nontes meliputi lembar observasi, pedoman jurnal, pedoman wawancara, pedoman sosiometri, dan pedoman dokumentasi foto.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes yang digunakan sebagai alat ukur kompetensi menulis teks berita adalah tes perbuatan. Menurut Depdiknas dalam Farhan (2005:50) aspek-aspek

yang harus ada dalam penilaian berita meliputi kelengkapan isi (unsur 5W 1H), keruntutan pemaparan, penggunaan kalimat efektif, pilihan kata (diksi), kemenarikan judul, ketepatan ejaan, serta kerapian penulisan. Enam aspek itu akan dikelompokkan menjadi aspek bahasa dan isi berita. Aspek bahasa meliputi penggunaan kalimat efektif, pilihan kata (diksi), penggunaan ejaan yang disempurnakan (EYD), serta kerapian penulisan. Aspek isi berita yang dinilai meliputi kelengkapan unsur berita (5W 1H), kemenarikan judul, dan keruntutan pemaparan.

Masing-masing aspek memiliki kriteria penilaian dan skor yang berbeda. Penskoran menggunakan interval 1 sampai dengan 4. Nilai 4 untuk kategori sangat baik (SB), nilai 3 untuk kategori baik (B), nilai 2 untuk kategori cukup (C), serta nilai 1 untuk kategori kurang (K).

Pembobotan pada tiap aspek dilakukan berlandaskan pada tingkat kepentingan masing-masing aspek dalam menulis teks berita. Nilai pembobotan berada pada tataran interval 2 sampai 5. Bobot 5 diperuntukkan pada aspek kelengkapan unsur berita. Bobot 4 diperuntukkan pada aspek penggunaan kalimat efektif, keruntutan pemaparan, serta penggunaan EYD. Bobot 3 digunakan pada aspek pilihan kata dan kemenarikan judul, sedangkan bobot 2 digunakan pada aspek kerapian tulisan.

Tabel 1 Skor dan Bobot Penilaian

No	Aspek penilaian	Skor				Bobot	Skor maks X Bobot
		SB	B	C	K		
		4	3	2	1		
1	Penggunaan kalimat efektif					4	16
2	Pilihan kata					3	12
3	Penggunaan EYD					4	16
4	Kelengkapan unsur berita					5	20
5	Kemenarikan judul					3	12
6	Keruntutan pemaparan					4	16
7	Kerapian penulisan					2	8
Jumlah skor komulatif maksimal							100

Skor maksimal tiap-tiap aspek akan dikalikan dengan bobot dan dijumlahkan untuk mendapatkan nilai maksimal komulatif. Nilai maksimal komulatif untuk kompetensi menulis teks berita adalah 100, sedangkan rentangan nilai maksimal akan dibagi pula menjadi empat kategori. Nilai ≥ 85 masuk dalam kategori sangat baik (SB), nilai 70–84 masuk dalam kategori baik (B), nilai 60–69 masuk dalam kategori cukup (C), serta nilai < 60 masuk dalam kategori kurang (K). Pengategorian ini disesuaikan dengan prosedur yang ada di SMP Negeri 1 Cluwak.

Tabel 2 Kategori dan Rentangan Skor Komulatif

No	Rentangan skor komulatif	Kategori
1	≥ 85	Sangat Baik
2	70 – 84	Baik
3	60 - 69	Cukup
4	< 60	Kurang

Tabel 3 Instrumen Penilaian

No	Aspek penilaian	Bobot	Kriteria penilaian	skor	kategori
1	Penggunaan kalimat efektif	4	a. Lugas, sederhana, tidak berlebihan	4	SB
			b. Lugas, sederhana, ada ungkapan yang berlebihan	3	B
			c. Ambigu, terdapat kalimat majemuk yang panjang, pengungkapan berlebihan	2	C
			d. Ambigu, banyak kalimat yang bertele-tele, banyak terdapat pengungkapan yang berlebihan	1	K
2	Pilihan kata	3	a. Baku, sangat variatif, menarik, jelas (tidak ambigu)	4	SB
			b. Baku, variatif, menarik, cukup jelas	3	B
			c. Ada bahasa yang tidak baku, kurang variatif, cukup menarik, kurang jelas	2	C
			d. Banyak kata yang tidak baku, monoton, kurang menarik, kurang jelas	1	K
3	Penggunaan EYD	3	a. Jumlah kesalahan < 3	4	SB
			b. Jumlah kesalahan antara 3 – 5	3	B
			c. Jumlah kesalahan antara 6 – 8	2	C
			d. Jumlah kesalahan > 8	1	K
4	Kelengkapan unsur berita	5	a. Berita terdiri dari 6 unsur berita lengkap	4	SB
			b. Berita terdiri dari 5 unsur berita	3	B
			c. Berita terdiri dari 4 unsur berita	2	C
			d. Berita terdiri dari \leq 3 unsur berita	1	K

5	Kemenarikan judul	3	a. Padat, provokatif, sesuai dengan isi berita	4	SB
			b. Padat, kurang provokatif, sesuai dengan isi berita	3	B
			c. Bertele-tele, kurang provokatif, kurang sesuai dengan isi berita	2	C
			d. Bertele-tele, tidak provokatif, tidak sesuai dengan isi berita	1	K
6	Keruntutan pemaparan	4	a. Runtut, dari hal yang sangat penting menuju hal yang kurang penting, Sesuai dengan pola piramida terbalik	4	SB
			b. Runtut, sesuai dengan pola penulisan piramida terbalik tetapi belum maksimal	3	B
			c. Melompat-lompat dan tidak membentuk pola piramida terbalik	2	C
			d. Tidak memperhatikan pola penulisan piramida terbalik	1	K
7	Kerapian penulisan	2	a. Rapi, tidak ada coretan, dapat dibaca dengan jelas	4	SB
			b. Rapi, terdapat 1–2 coretan, dapat dibaca dengan jelas	3	B
			c. Kurang rapi, terdapat 3–4 coretan, sulit untuk dibaca	2	C
			d. Tidak rapi, coretan lebih dari 5, dan sulit untuk dibaca	1	K

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan berbentuk pedoman observasi atau pengamatan, pedoman wawancara, pedoman jurnal, pedoman sosiometri, dan pedoman dokumentasi foto.

3.4.2.1 Pedoman Observasi atau Pengamatan

Pedoman observasi atau pengamatan ini akan digunakan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar. Aspek yang diamati adalah 1) respon siswa dalam pembentukan kelompok atau diskusi, 2) respon siswa mengenai teknik 3M yang digunakan, 3) komentar berupa pertanyaan atau jawaban yang diberikan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 4) antusias siswa dalam mendiskusikan materi menulis teks berita dalam kelompok, dan 5) hasil menulis teks berita.

Pedoman ini digunakan juga digunakan untuk membuktikan keefektivan penggunaan teknik pembelajaran 3M dalam pembelajaran menulis teks berita. Apakah penggunaan teknik 3M efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita atau tidak.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengambil data kualitatif. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap keefektivan teknik 3M dalam menulis teks berita. Aspek yang diamati adalah 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) respon siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 3) respon siswa mengenai materi menulis teks berita, 4) pendapat tentang hal yang menyebabkan siswa kesulitan menulis teks berita, 5) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis teks berita menggunakan teknik 3M, dan 6) harapan siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M.

3.4.2.3 Pedoman Jurnal

Setiap akhir pertemuan kegiatan belajar mengajar, peneliti menyiapkan jurnal. Ada dua model jurnal yang digunakan yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi uraian pendapat seluruh kegiatan yang dilihat dan dirasakan oleh guru pengampu selama pelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati antara lain 1) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M, 2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, 3) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, 4) suasana pembelajaran dikelas, serta 5) penggunaan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Aspek yang diamati dalam jurnal siswa antara lain 1) pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran saat itu, 2) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks berita, 3) tanggapan siswa mengenai penggunaan teknik 3M dalam menulis teks berita, 4) pendapat tentang gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pengampu, serta 5) saran yang diberikan untuk pembelajaran menulis dengan teknik 3M.

3.4.2.4 Pedoman Sosiometri

Pedoman sosiometri adalah instrumen pengumpul data yang digunakan untuk meneliti aktivitas siswa dalam kelompok belajar. Sosiometri ini digunakan oleh siswa untuk menentukan tingkat keaktifan siswa serta untuk mengetahui siapa diantara teman satu kelompok yang paling mahir menulis berita. Sosiometri

dalam penelitian ini berisi komentar dan tanggapan siswa mengenai kinerja teman satu kelompoknya. Aspek yang terdapat dalam sosiometri yang menjadi bahan pengamatan antara lain, 1) siswa yang kurang antusias dalam belajar kelompok, 2) siswa yang tidak bisa memberikan tanggapan dan masukan mengenai unsur-unsur berita dan pola penulisan berita, 3) siswa yang paling aktif dalam kelompok, dan 4) siswa yang mampu menulis teks berita paling baik.

3.4.2.5 Pedoman Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto merupakan data yang sangat penting sebagai bukti fisik kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan instrumen ini dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas dan perilaku siswa saat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, data ini juga berfungsi memperkuat keberadaan data-data lain yang sudah ada.

3.4.3 Uji Instrumen

Tes dikatakan sah bila sesuai dengan kemampuan dasar, materi pembelajaran dan indikator yang ada dalam kurikulum. Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan *face validity* atau validitas tampak. Validitas tampak akan dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek menulis teks berita yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada. Mengonsultasikan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis teks berita kepada dosen pembimbing dan guru kelas yang mampu. Setelah dikonsultasikan dan dianggap layak, maka instrumen ini dapat digunakan untuk pengambilan data.

Uji instrumen nontes juga dilakukan dengan uji validitas tampak dengan cara mengkonsultasikan keseluruhan instrumen nontes kepada dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Aspek-aspek yang akan diuji adalah 1) ketepatan penggunaan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita, 2) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M, 3) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, 4) penyebab kesulitan siswa dalam menulis teks berita, serta 5) harapan siswa setelah melakukan pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M. Setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran serta dianggap layak, maka instrumen ini dapat digunakan untuk pengambilan data.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang peneliti susun digunakan untuk mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan. Teknik yang digunakan adalah teknik tes dan nontes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan kuantitatif.

3.5.1 Teknik Tes

Pengumpulan data tes pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahap prasiklus, siklus I dan siklus II. Tes dilakukan setelah peneliti memberi penjelasan mengenai materi menulis teks berita menggunakan teknik 3M. Kecuali pada tahap prasiklus yang tidak diberi perlakuan berupa penggunaan teknik 3M.

Hasil tes pada pembelajaran prasiklus dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui kelemahan serta kekurangan pada diri siswa dalam menulis teks berita. Dari analisis itu, peneliti dapat merancang skenario pembelajaran agar kemampuan menulis teks berita pada siklus I lebih baik. Kemudian, hasil tes siklus I dianalisis kembali. Hasil analisis itu dapat menjadi masukan bagi peneliti melakukan pembelajaran pada siklus II. Dari hasil tes siklus II, dapat diketahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

3.5.2 Teknik Nontes

Teknik nontes digunakan untuk mengamati perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Pengamatan itu dilakukan dari tahap prasiklus sampai siklus II. Pengumpulan data dengan teknik nontes, peneliti menggunakan teknik observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi berupa foto.

3.5.2.1 Observasi

Observasi atau pengamatan ini akan dilakukan untuk mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar. Aspek yang diamati adalah respon siswa dalam pembentukan kelompok, respon siswa saat apersepsi pembelajaran, komentar yang diberikan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, antusias siswa dalam mendiskusikan materi menulis teks berita, serta hasil menulis teks berita oleh siswa.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mengambil data kualitatif. Biasanya dilakukan diluar jam pelajaran. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap keefektivan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita. Wawancara akan dilakukan dalam lima tahap antara lain, 1) menyiapkan lembar wawancara, 2) menentukan subjek wawancara, 3) mengajukan pertanyaan pada siswa selaku subjek wawancara, 4) memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa, dan 5) menganalisis hasil wawancara. Aspek yang diamati dalam wawancara antara lain 1) antusias siswa dalam kelompok, 2) respon siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, 3) respon siswa mengenai materi menulis teks berita, 4) pendapat siswa tentang skenario pembelajaran yang dilakukan, serta 5) pendapat siswa tentang menulis teks berita menggunakan teknik 3M.

3.5.2.3 Jurnal

Jurnal dibuat sebagai instrumen nontes ada dua macam yaitu jurnal guru dan jurnal siswa. Jurnal guru berisi uraian pendapat seluruh kegiatan yang dilihat dan dirasakan oleh guru pengampu selama pelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati oleh guru antara lain 1) keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan teknik 3M, 2) tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung, 3) respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, 4) suasana pembelajaran dikelas, serta 5) penggunaan teknik 3M dalam pembelajaran menulis teks berita.

Jurnal siswa berisi uraian pendapat siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Aspek yang akan ditulis dalam jurnal siswa antara lain 1) pendapat siswa tentang kegiatan pembelajaran saat itu, 2) kesulitan–kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks berita, 3) tanggapan siswa mengenai penggunaan teknik 3M dalam menulis teks berita, 4) pendapat tentang gaya mengajar yang dilakukan oleh guru pengampu, serta 5) saran yang diberikan untuk pembelajaran menulis.

3.5.2.4 Sosiometri

Sosiometri ini digunakan oleh siswa untuk menentukan tingkat keaktifan teman satu kelompok, serta untuk mengetahui siapa diantara teman satu kelompok yang paling mahir menulis berita. Sosiometri dalam penelitian ini berisi komentar dan tanggapan siswa mengenai kinerja teman satu kelompoknya. Aspek yang terdapat dalam sosiometri yang menjadi bahan pengamatan antara lain, 1) siswa yang kurang antusias dalam belajar kelompok, 2) siswa yang tidak bisa memberikan tanggapan dan masukan mengenai unsur–unsur berita dan pola penulisan berita, 3) siswa yang paling aktif dalam kelompok, dan 4) siswa yang mampu menulis teks berita paling baik.

3.5.2.5 Dokumentasi Foto

Pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini meliputi aktivitas–aktivitas pada awal pembelajaran, aktivitas siswa dalam kelompok, dan aktivitas siswa dalam menulis teks berita. Dokumentasi foto juga dapat memperjelas data

yang lain. Jika dalam data instrumen yang lain ada yang kurang maka dokumentasi foto dapat digunakan untuk melengkapi data yang belum ada.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif.

3.6.1 Teknik Kuantitatif

Teknik kuantitatif digunakan untuk menalisis hasil tes perbuatan siswa yang dilakukan pada setiap siklus. Nilai komulatif siswa pada akhir siklus pembelajaran dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah responden, kemudian nilai tersebut dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = nilai rata-rata

x = nilai tengah

f = frekuensi

n = jumlah responden

Hasil penghitungan tersebut kemudian akan di konsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan keterampilan menulis teks berita. Apakah hasil pembelajaran termasuk dalam kategori kurang, cukup, baik, atau sangat baik. Setelah semua data diperoleh, data pada pembelajaran prasiklus dibandingkan dengan data pembelajaran siklus I dan data pada pembelajaran siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

3.6.2 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi atau pengamatan, data hasil wawancara, data jurnal, data sosiometri dan data dokumentasi foto. Data observasi, wawancara, jurnal, dan sosiometri dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya keberadaan data observasi, wawancara, jurnal, dan sosiometri saling melengkapi, sehingga kekurangan data penelitian dapat diminimalisasi. Dokumentasi foto juga sangat membantu untuk mendeskripsikan perilaku siswa saat pembelajaran. Saat data observasi, wawancara, jurnal bahkan sosiometri dirasa belum cukup untuk menggambarkan perilaku siswa secara optimal data dokumentasi foto dapat berfungsi untuk melengkapi tingkat kesahihan data. Dokumentasi foto dapat berfungsi untuk mengetahui keruntutan penelitian dari awal sampai akhir sehingga penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dari data-data nontes itu akan diketahui perubahan sikap siswa selama mengikuti pelajaran pada tahap prasiklus, siklus I dan Siklus II. Apakah perubahan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran dan diskusi kelompok bergerak kearah positif atau sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diambil dari hasil pekerjaan siswa pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes prasiklus merupakan keterampilan siswa menulis teks berita dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis teks berita siswa dengan menggunakan teknik 3M serta hasil nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto.

4.1.1 Prasiklus

Hasil tes prasiklus merupakan keterampilan siswa menulis teks berita dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hasil tes prasiklus perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis teks berita siswa. Tes yang dilakukan adalah menulis teks berita dengan tema bebas sesuai dengan peristiwa yang pernah dilihat baik secara langsung maupun lewat media elektronik. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Menulis Teks Berita Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	≥ 85	0	92,5	0	0
2	Baik	70-84	9	77	693	19,15
3	Cukup	60-69	29	64	1856	61,70
4	Kurang	< 60	9	42,5	382,5	19,15
Jumlah					2931,5	100
Nilai rata-rata = $\frac{2931,5}{47} = 62,37$						

Data tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada tes prasiklus sebesar 62,37. Nilai itu termasuk dalam kategori cukup. Jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik tidak ada atau 0%. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik berjumlah 9 siswa atau 19,15%. Jumlah terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup yaitu berjumlah 29 siswa atau 61,70%, serta ada 9 siswa atau 19,15% yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Nilai rata-rata siswa tiap aspek pada tahap prasiklus dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Nilai Rata-Rata Tiap Aspek Tahap Prasiklus

No	Aspek penilaian	Jumlah skor kumulatif	Nilai rata-rata
1	Penggunaan kalimat efektif	528	70,21
2	Pilihan kata	366	64,89
3	Penggunaan EYD	484	64,36
4	Kelengkapan unsur berita	645	68,21
5	Kemenarikan judul	309	54,78
6	Keruntutan pemaparan	452	60,10
7	Kerapian penulisan	230	61,17

Data tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek penilaian penggunaan kalimat efektif adalah 70,21. Pada aspek pilihan kata nilai rata-rata siswa adalah 64,89. Aspek penggunaan EYD nilai rata-ratanya 64,36. Aspek kelengkapan unsur berita nilai rata-ratanya 68,21. Aspek kemenarikan judul, keruntutan pemaparan, dan kerapian penulisan secara berturut turut nilai rata-ratanya adalah 54,78; 60,10; dan 61,17. Dari hasil pada data 5 itu, diantara tujuh aspek hanya satu aspek yang masuk dalam kategori baik yaitu aspek penggunaan kalimat efektif. Enam aspek yang lain semua berkategori cukup.

Selain itu, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran masih sangat rendah. Ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menulis teks berita. Banyak siswa yang bersifat acuh dan berbicara dengan teman sebangku saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata siswa yang termasuk dalam kategori kurang dan antusias siswa yang masih sangat rendah terhadap pembelajaran menulis teks berita menyebabkan perlunya teknik 3M dalam penulisan teks berita. Kegiatan pembelajaran itu dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

4.1.2 Siklus I

Hasil pembelajaran siklus I dapat dilihat dari data tes dan nontes berikut ini.

4.1.2.1 Data Tes

Hasil tes siklus I adalah keterampilan siswa dalam menulis teks berita dengan menggunakan teknik 3M. Media atau model yang digunakan adalah tiga

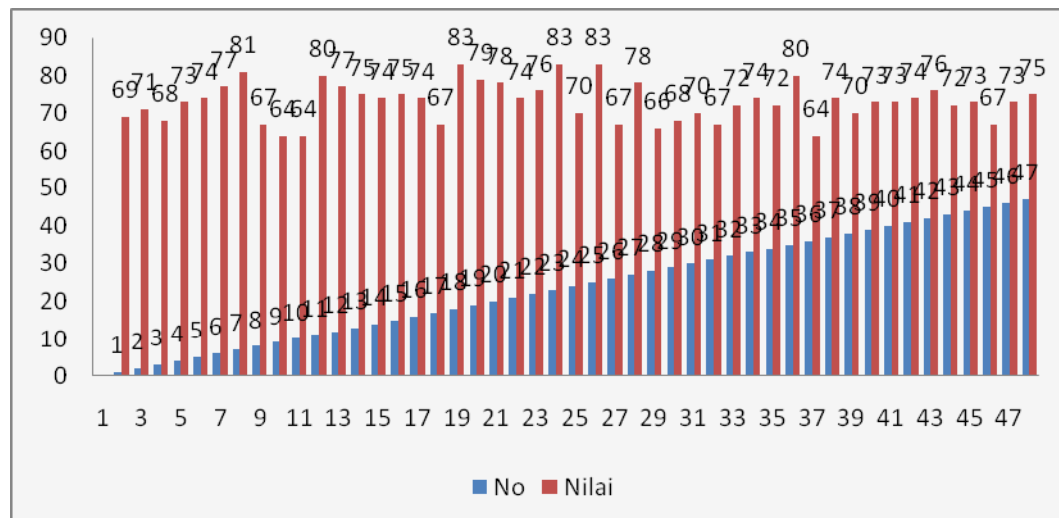
teks berita dari Koran yang bertemakan banjir. Soal tes yang digunakan adalah gambar tentang musibah banjir. Hasil menulis berita dengan menggunakan teknik 3M dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	≥ 85	0	92,5	0	0
2	Baik	70-84	35	77	2695	74,47
3	Cukup	60-69	12	64	768	25,53
4	Kurang	< 60	0	42,5	0	0
Jumlah					3463	100
Nilai rata-rata = $\frac{2468}{47} = 73,68$						

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata menulis teks berita pada siklus I mencapai 73,68 dan termasuk dalam kategori baik. Di antara 47 siswa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik dan kurang. Frekuensi terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik sejumlah 35 siswa atau 74,47%. Kemudian, 12 siswa sisanya atau 25,53% adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup.

Hasil keterampilan menulis teks berita secara lengkap dapat dilihat pada gambar grafik 3 berikut ini.



Gambar 3 Grafik Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus 1

Pada gambar 3 grafik hasil tes menulis teks berita siklus II dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai ≥ 85 atau dalam kategori sangat baik. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik atau interval nilai 70–84 berjumlah 35 siswa. Siswa yang memperoleh nilai 60–69 berjumlah 12 siswa atau termasuk dalam kategori cukup, sedangkan tidak ada siswa yang mendapat nilai < 60 atau dalam kategori kurang.

Agar lebih jelas, hasil tes menulis teks berita siklus I digambarkan pada gambar 4 berikut.



Gambar 4 Diagram Lingkaran Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus

Pada gambar 4 dapat diketahui siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik adalah 74%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup adalah 26%. Dalam siklus I tidak ada siswa yang nilainya masuk dalam kategori sangat baik dan kurang.

Hasil tes pada tabel 6 merupakan penggabungan dari 7 aspek penilaian dalam menulis teks berita. Ke enam aspek tersebut antara lain 1) penggunaan kalimat efektif, 2) pilihan kata (diksi), 3) penggunaan ejaan yang disempurnakan, 4) kelengkapan unsur berita, 5) kemenarikan judul, 6) keruntutan pemaparan, dan 7) kerapian penulisan. Hasil masing-masing aspek dapat dilihat secara rinci pada uraian berikut ini.

4.1.2.1.1 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif

Hasil tes menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	0	0	0
2	Baik	3		40	480	85,51
3	Cukup	2		7	56	14,89
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	536	100
Nilai rata-rata			$\frac{536/47}{16} \times 100 = 71,27$			

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif mencapai 71,27 atau dalam kategori baik. Jumlah skor yang yang diperoleh 47 siswa adalah 536. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai 4 dan 16 atau nilai dalam kategori kurang dan sangat baik. Frekuensi tertinggi adalah pada kategori baik yang mencapai 40 siswa atau 85,51%. Sisanya, 7 siswa atau 14,89% berada dalam kategori cukup.

Siswa yang nilainya masih masuk dalam kategori cukup hasil pekerjaan mereka masih menggunakan kalimat majemuk yang panjang, ada beberapa kalimat yang ambigu serta pemenggalan kalimat yang masih salah sehingga berpengaruh terhadap maksud yang ingin disampaikan. Sementara itu, siswa yang nilainya masuk dalam kategori baik sudah mampu menggunakan kalimat yang lugas, sederhana, serta dapat menunjukkan maksud kalimat secara tepat.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)

Hasil tes menulis teks berita pada aspek pilihan kata dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	3	0	0	0
2	Baik	3		37	333	78,72
3	Cukup	2		10	60	21,28
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	393	100
Nilai rata-rata			$\frac{393/47}{12} \times 100 = 69,68$			

Berdasarkan data pada tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif mencapai 69,68 atau dalam kategori cukup. Jumlah skor yang yang diperoleh 47 siswa adalah 393. Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang dan sangat baik. Frekuensi tertinggi adalah pada kategori baik yang mencapai 37 siswa atau 78,72%. Lainnya, 10 siswa atau 21,28% berada dalam kategori cukup.

Siswa yang nilainya masuk dalam kategori cukup umumnya disebabkan oleh pemakaian bahasa yang kurang variatif atau monoton. Selain itu, masih banyak ditemukan kata yang tidak baku dalam penulisan teks berita. Berbeda dengan siswa yang nilainya masuk dalam kategori baik, mereka telah mampu menggunakan kata secara variatif, serta menggunakan kata baku dalam penulisan teks berita.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD

Hasil tes menulis teks berita pada aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	0	0	0
2	Baik	3		31	372	65,96
3	Cukup	2		16	128	34,04
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	500	100
Nilai rata-rata			$\frac{500/47}{16} \times 100 = 66,48$			

Berdasarkan data pada tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks berita pada aspek penggunaan EYD mencapai 66,48 atau dalam kategori cukup. Jumlah skor yang diperoleh 47 siswa adalah 500. Tidak berbeda dengan aspek penggunaan kalimat efektif dan pilihan kata, pada aspek penggunaan EYD juga tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang dan sangat baik. Frekuensi tertinggi adalah pada kategori baik yang mencapai 31 siswa atau 65,96 %. Sebanyak 16 siswa sisanya atau 34,04% memperoleh nilai dalam kategori cukup.

Banyaknya siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup karena banyak ditemukan kesalahan penggunaan ejaan dalam menulis teks berita. kesalahan yang ada di antaranya dalam pemakaian huruf kapital, penggunaan kata hubung, serta penulisan kata baku. Banyak siswa yang meletakkan kata hubung

seperti “dan” dan “sehingga” di awal kalimat. Selain itu, penggunaan kata masih banyak kesalahan di antaranya penulisan kata transportasi yang ditulis “tranportasi”. Pemenggalan kalimat dengan tanda *koma* masih banyak kesalahan. Siswa yang nilainya masuk dalam kategori baik adalah siswa yang jumlah kesalahan ejaannya di bawah tiga. Di antara 31 siswa yang nilainya masuk dalam kategori baik umumnya kesalahan terdapat pada pemakaian tanda koma dalam kalimat.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita

Hasil tes menulis teks berita pada aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (5W 1H)

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	5	27	540	57,45
2	Baik	3		19	285	40,42
3	Cukup	2		1	10	2,13
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	835	100
Nilai rata-rata				$\frac{835/47}{20} \times 100 = 88,83$		

Data pada tabel 10 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek kelengkapan unsur berita sebesar 88,83 atau dalam kategori sangat baik. Jumlah skor yang diperoleh 47 siswa adalah 835. Frekuensi tertinggi terdapat pada kategori sangat baik yaitu sejumlah 27 siswa atau 57,45%. Pada kategori baik,

frekuensinya mencapai 19 siswa atau 40,42%. Kategori cukup hanya 1 siswa atau 2,13%, sedangkan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

Siswa yang nilainya termasuk dalam kategori baik hanya mampu menyebutkan lima unsur berita yang ada, sedangkan siswa yang nilainya masuk kategori cukup hanya mampu menuliskan empat unsur berita. Mayoritas siswa yang nilainya masuk dalam kategori baik dan cukup tidak menyebutkan unsur *how* dalam menulis teks berita.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kemenarikan Judul

Hasil tes menulis teks berita pada aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kemenarikan Judul

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	3	12	144	25,53
2	Baik	3		10	90	21,28
3	Cukup	2		19	114	40,42
4	Kurang	1		6	18	12,77
Jumlah				47	366	100
Nilai rata-rata				$\frac{366/47}{12} \times 100 = 64,89$		

Nilai siswa pada aspek kemenarikan judul sangat bervariasi. Kategori sangat baik mempunyai frekuensi 12 siswa atau 25,53%. Kategori baik mempunyai frekuensi 10 atau 21,28%. Frekuensi terbanyak terdapat pada kategori cukup yaitu 19 siswa, sedangkan pada kategori kurang, frekuensinya 6 siswa atau 12,77%.

Dari semua kategori yang ada diperoleh jumlah skor seluruh siswa sebesar 366 dengan nilai rata-rata 64,89.

Pada siklus I siswa masih merasa kesulitan memberi judul berita yang ditulis. Sebagian besar judul hasil pekerjaan siswa adalah judul sebuah karangan, bukan judul berita yang bersifat provokatif atau menimbulkan rasa ingin tahu bagi pembaca. Bahkan siswa yang nilainya masuk dalam kategori kurang, banyak menggunakan judul yang terlalu panjang. Kesulitan siswa ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana merumuskan judul yang dapat menarik perhatian pembaca. Selain itu, faktor rendahnya membaca teks berita juga menjadi penyebab kesulitan siswa.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

Hasil tes menulis teks berita pada aspek keruntutan pemaparan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	1	16	2,13
2	Baik	3		39	468	82,98
3	Cukup	2		7	56	14,89
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	540	100
Nilai rata-rata			$\frac{540/47}{16} \times 100 = 71,80$			

Nilai rata-rata yang diperoleh 47 siswa pada aspek keruntutan pemaparan mencapai 71,80 atau dalam kategori baik dengan jumlah skor 540. Siswa yang

memeroleh nilai dalam kategori sangat baik ada 1 siswa atau sebesar 2,13%. Nilai siswa paling banyak adalah dalam kategori baik yang mencapai 39 siswa atau 82,89%. Kemudian, ada 7 siswa yang mempunyai nilai dalam kategori cukup dengan persentase 14,89%, sedangkan tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang.

Kelemahan mendasar pada penulisan teks berita pada prasiklus telah diperbaiki oleh siswa pada siklus I. Pada siklus I, hanya ada 7 siswa yang nilainya berkategori cukup. Siswa yang nilainya masuk dalam kategori cukup adalah siswa yang menulis teks berita tidak kronologis serta tidak memperhatikan kepentingan informasi yang harus didahulukan. Banyak siswa yang menuliskan informasi yang kurang penting dalam *lead* berita.

4.1.2.1.7 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Penulisan

Hasil menulis teks berita pada aspek kerapian penulisan adalah sebagai berikut.

Tabel 13 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Penulisan

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	2	9	72	19,15
2	Baik	3		21	126	44,68
3	Cukup	2		16	64	34,05
4	Kurang	1		1	2	2,13
Jumlah				47	264	100
Nilai rata-rata			$\frac{264/47}{12} = 70,21$			

Data pada tabel 13 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek kerapian penulisan sebesar 70,21 atau dalam kategori sangat baik. Frekuensi tertinggi terdapat pada kategori baik yaitu sejumlah 21 siswa atau 44,68 %. Pada kategori sangat baik, frekuensinya mencapai 9 siswa atau 19,15 %. Kategori cukup frekuensinya adalah 16 siswa atau 34,05%. Frekuensi terendah adalah pada kategori kurang yaitu 1 siswa atau 2,13%.

Siswa yang aspek kerapian penulisan termasuk dalam kategori cukup adalah yang hasil penulisan terdapat 3-4 coretan atau tulisan mereka tidak terbaca. Kategori kurang adalah siswa yang hasil pekerjaan mereka tidak rapi, coretan lebih dari lima serta tulisan mereka sulit untuk dibaca. Masih banyaknya siswa yang nilai kerapian penulisan masuk dalam kategori cukup dan kurang disebabkan kesulitan dalam menyusun teks berita. Kesulitan itu membuat siswa berkali-kali mengganti hasil tulisan pertama mereka.

4.1.2.2 Data Nontes

Data nontes diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Rincian data dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dengan bantuan satu orang teman peneliti dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ada dua hal yang diamati dalam observasi yaitu perilaku positif dan perilaku negatif siswa saat kegiatan belajar berlangsung.

Aspek pengamatan itu meliputi 1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias, 2) siswa aktif dalam diskusi kelompok, 3) siswa merespon positif dengan teknik 3M, 4) siswa aktif menjawab dan bertanya, dan 5) siswa menulis teks berita dengan sikap positif, 6) siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti, 7) siswa pasif dalam diskusi kelompok, 8) siswa acuh dengan teknik 3M yang digunakan, 9) siswa pasif dan malas bertanya, 10) siswa melakukan sikap yang negatif seperti mencontek, bercanda, tiduran. Data observasi secara lengkap disajikan dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Hasil Observasi Siklus I

Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)	Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	29	61,70	6	18	38,30
2	30	63,82	7	17	36,18
3	25	53,20	8	22	46,80
4	6	12,77	9	41	87,23
5	31	65,96	10	16	34,04

Data tabel 14 menunjukkan siswa yang antusias mengikuti pembelajaran ada 29 siswa atau 61,70%, sedangkan yang tidak memperhatikan pembelajaran atau acuh dengan kegiatan pembelajaran berjumlah 18 siswa atau 38,30%. Persentase tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang acuh terhadap pembelajaran menulis teks berita. Dalam kegiatan diskusi kelompok tercatat 30 siswa atau 63,82% yang aktif berinteraksi dengan teman dalam diskusi. Sebagian besar siswa sangat aktif dalam bertukar pikiran mengenai unsur berita dan teknik penulisan berita sesuai dengan contoh teks berita yang peneliti sediakan.

Sementara itu, 17 siswa atau 36,18% siswa terlihat pasif dalam diskusi kelompok. Dalam kelompok mereka lebih cenderung berperan sebagai pendengar saja.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa merespon positif terhadap teknik 3M yang peneliti gunakan. Sebanyak 25 siswa atau 53,20% dari mereka tertarik dengan teknik 3M karena dapat memudahkan mereka dalam menulis teks berita. Sisanya, 22 siswa atau 46,80% dari mereka masih mengalami kesulitan menggunakan teknik 3M terutama pada tahap menambahi atau mengembangkan.

Keaktifan siswa juga ditunjukkan dengan bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teknik penulisan berita. Hal-hal yang menjadi pertanyaan antara lain cara menulis *lead* yang baik, cara menulis judul yang provokatif, serta cara mengembangkan unsur *how* dan *why*. Tercatat ada 6 siswa yang bertanya pada pembelajaran siklus I.

Dalam menulis teks berita, siswa sudah menunjukkan sikap yang positif, tetapi masih ada yang menunjukkan sifat kurang baik. Contoh sikap negatif yang ditunjukkan siswa antara lain menulis sambil tiduran, menulis teks berita sambil bercanda dengan teman satu bangku, serta mencontek persis teks berita di koran yang dibawa dari rumah.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Data hasil jurnal siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang dengan pembelajaran menulis teks berita. Ada 25 siswa yang menyatakan senang dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita yang dilakukan. Perasaan

senang itu didasarkan pada kenyataan bahwa menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa karena dengan menulis bisa mendatangkan keuntungan.

Umumnya siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam menulis teks berita pada siklus I. Ada sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan dalam hal menentukan unsur 5W 1H, menulis teks berita dengan kalimat yang padu, serta kesulitan dalam membuat tubuh berita atau mengembangkan unsur *why* dan *how*.

Menurut guru bahasa Indonesia teknik 3M yang peneliti gunakan mempermudah siswa dalam menulis teks berita. Hal itu dikarenakan sebelum menulis teks berita, siswa disuruh mengamati contoh teks berita dari koran dengan peristiwa yang sejenis dengan instrumen soal yang digunakan dalam siklus I. Cara seperti itu memudahkan siswa untuk menulis teks berita karena sudah memahami teknik penulisan berita yang baik. Selain itu, berbeda dengan teknik menulis yang lain, teknik 3M merupakan aplikasi langsung dalam kegiatan menulis teks berita.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Hasil wawancara diperoleh dari empat siswa yang diwawancarai, yaitu dua siswa yang hasil tesnya berkategori baik dan dua siswa yang hasil tesnya berkategori cukup. Dalam siklus I tidak ada hasil pekerjaan siswa yang masuk dalam kategori sangat baik dan kurang.

Dua siswa yang hasil tesnya berkategori baik menyatakan berminat dengan pembelajaran menulis teks berita. Dalam mengajarkan menulis teks berita, guru memberikan materi saja sehingga pemahaman siswa tentang menulis teks berita menjadi bias. Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat menjadi sebuah berita yang utuh dan padu. Selain itu, mereka tidak mengerti tentang pola penulisan piramida terbalik yang lazim digunakan dalam penulisan teks berita. Mereka menyatakan penggunaan teknik 3M sangat memudahkan mereka dalam menulis teks berita. Kegiatan mengamati pola penulisan teks berita, meniru pola penulisan teks berita, serta menambahi atau mengembangkan hasil tulisan menjadikan mereka tidak mengalami kesulitan dalam menulis teks berita.

Sementara itu, siswa yang nilainya berkategori cukup mengalami kendala dalam menentukan unsur 5W 1H serta penulisan teks berita dengan pola yang benar. Kendala lain yang dialami siswa adalah mengembangkan *how* dan *why*. Siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup kebanyakan tidak menuliskan akibat yang terjadi dari sebuah peristiwa itu. Ini disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa ketika peneliti menerangkan tentang bagaimana cara mengembangkan *why* dan *how*.

4.1.2.2.4 Hasil Sosiometri

Hasil sosiometri pada siklus I tidak jauh berbeda dengan data observasi pada aspek amatan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Hasil sosiometri yang ada menunjukkan siswa yang pasif dalam diskusi kelompok didominasi oleh siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung pasif dalam diskusi, sedangkan siswa

perempuan lebih terlihat aktif dengan banyak memberikan pendapat dan tanggapan. Dari hasil sosiometri siklus I juga dapat diketahui siswa yang paling mampu untuk menulis teks berita adalah siswa perempuan. Sebaliknya, data observasi dari 47 siswa menyatakan siswa yang paling kesulitan dalam menulis teks berita adalah siswa laki-laki yang berjumlah 10 anak.

4.1.2.2.5 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran menulis teks berita berlangsung. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual tentang pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut.



Gambar 5 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Peneliti

Pada gambar 5 terlihat bahwa siswa sedang memperhatikan dengan serius penjelasan peneliti. Peneliti menjelaskan unsur-unsur berita serta pola penulisan berita dalam contoh tiga contoh berita sejenis dari koran. Kemudian unsur-unsur

berita dan pola penulisan berita itu harus didiskusikan siswa dalam kelompok masing-masing.



Gambar 6 Aktivitas Siswa Mengamati Contoh Teks Berita

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui aktivitas siswa sedang mengamati tiga contoh teks berita dengan tema “musibah banjir”. Siswa mengamati unsur-unsur yang ada dalam berita serta bagaimana pola penulisan berita yang baik.



Gambar 7 Aktivitas Siswa Berdiskusi dalam kelompok

Pada gambar 7 terlihat aktivitas siswa sedang berdiskusi tentang unsur-unsur berita serta pola penulisan teks berita yang baik. Siswa saling bertukar pendapat tentang bagaimana menuliskan judul yang provokatif, menulis *lead*, menyusun berita dengan kalimat yang padat dan jelas, serta mengembangkan unsur *why* dan *how* atau membuat tubuh berita.



Gambar 8 Aktivitas Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Kelompok

Aktivitas siswa pada gambar 8 adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai unsur-unsur berita serta pola penulisan teks berita yang baik. Selain itu siswa juga mempresentasikan bagaimana menuliskan judul yang provokatif, menulis *lead*, menyusun berita dengan kalimat yang padat dan jelas, serta mengembangkan unsur *why* dan *how* atau membuat tubuh berita. Hasil presentasi siswa merupakan pengamatan dari tiga contoh teks berita dengan tema “musibah banjir”.



Gambar 9 Aktivitas Siswa Menulis Teks Berita

Aktivitas yang dilakukan siswa pada gambar 9 adalah menulis teks berita pada lembar pekerjaan yang telah disediakan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dengan mengacu pada contoh teks berita yang dibagikan serta hasil diskusi kelompok. Pada gambar 9 siswa terlihat antusias dalam menuliskan teks berita.

4.1.3 Siklus II

Hasil pembelajaran siklus II dapat dilihat dari data tes dan nontes berikut ini.

4.1.3.1 Data Tes

Hasil tes siklus II adalah keterampilan siswa dalam menulis teks berita dengan menggunakan teknik 3M. Media atau model yang digunakan sama dengan media pada siklus I yaitu tiga teks berita dari koran yang bertemakan banjir. Soal tes yang digunakan adalah gambar tentang musibah banjir yang melanda SMK

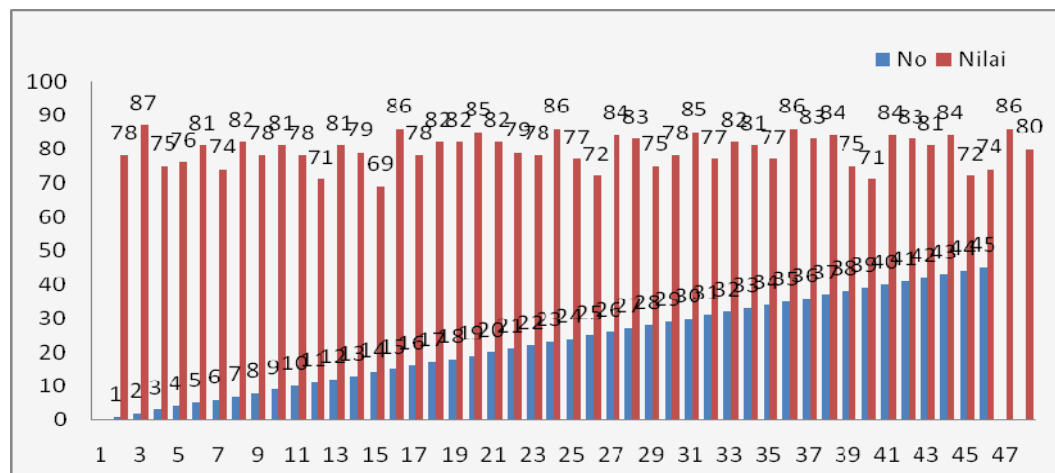
Nusantara. Hasil menulis berita dengan menggunakan teknik 3M dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	f	x	fx	Persentase (%)
1	Sangat baik	≥ 85	7	92,5	647,5	14,90
2	Baik	70-84	40	77	3080	85,10
3	Cukup	60-69	0	64	0	0
4	Kurang	< 60	0	42,5	0	0
Jumlah					3727,5	100
Nilai rata-rata = $\frac{3727,5}{47} = 79,31$						

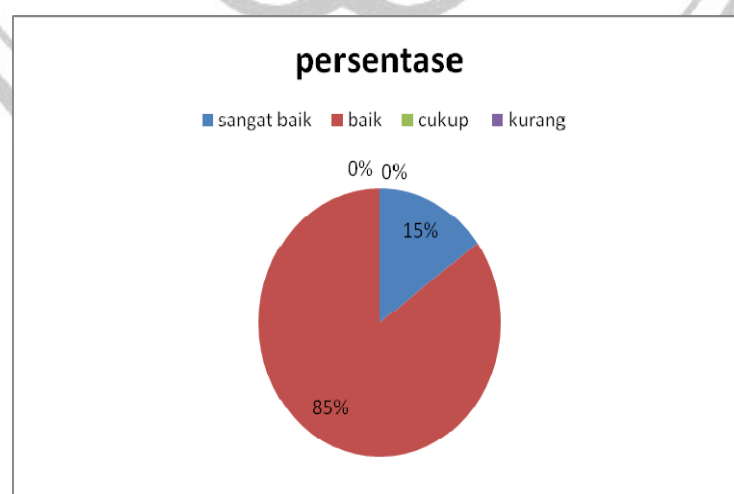
Berdasarkan data pada tabel 15 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata menulis teks berita pada siklus I mencapai 79,31 dan termasuk dalam kategori baik. Ada 7 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik atau jika dinyatakan dalam persentase sebesar 14,90%. Frekuensi terbanyak adalah siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik yang mencapai 40 siswa atau 80,10%. Dalam siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup dan kurang.

Hasil keterampilan menulis teks berita secara lengkap dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini.



Gambar 10 Grafik Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus II

Pada gambar 10 grafik hasil tes menulis teks berita siklus II dapat diketahui bahwa ada 7 siswa yang memperoleh nilai sangat baik yaitu ≥ 85 . Paling banyak siswa memperoleh nilai dalam kategori baik yaitu dalam interval 70–84 sebanyak 40 siswa. Dalam siklus II tidak ada siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal kompetensi menulis teks berita yaitu 70. Agar lebih jelas, hasil tes menulis teks berita siklus I digambarkan pada gambar 11 berikut.



Gambar 11 Diagram Lingkaran Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I

Pada gambar 11 dapat diketahui siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik adalah 15%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik adalah 85%. Dalam siklus II tidak ada siswa yang nilainya masuk dalam kategori cukup dan kurang.

4.1.3.1.1 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif

Hasil tes menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan Kalimat Efektif

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	5	80	10,63
2	Baik	3		40	480	85,11
3	Cukup	2		2	16	4,26
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	576	100
Nilai rata-rata				$\frac{576/47}{16} \times 100 = 76,59$		

Berdasarkan data pada tabel 16, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa dalam menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif mencapai 76,59 atau dalam kategori baik. Jumlah skor yang yang diperoleh 47 siswa adalah 576. Ada 5 atau 10,63% siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat baik. Pada kategori baik terdapat 40 atau 85,11% siswa, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai dalam kategori cukup. Pada aspek penggunaan kalimat efektif, tidak ada siswa yang mendapat nilai dalam kategori kurang.

Berbeda dengan tahap prasiklus dan siklus I, pada siklus II siswa telah mampu menggunakan kalimat secara efektif. Ini dibuktikan dari data hasil penelitian bahwa hanya ada dua siswa yang nilainya masuk dalam kategori cukup. Siswa yang mendapat nilai cukup adalah mereka yang masih menggunakan kalimat yang panjang dalam menulis teks berita. Hal itu disebabkan siswa kurang memperhatikan penjelasan peneliti pada refleksi di awal pembelajaran siklus II.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)

Hasil tes menulis teks berita pada aspek pilihan kata dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini.

Tabel 17 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Pilihan Kata (diksi)

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	3	28	330	59,58
2	Baik	3		19	171	40,42
3	Cukup	2		0	0	0
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	507	100
Nilai rata-rata				$\frac{507/47}{12} \times 100 = 89,90$		

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada aspek pilihan kata (diksi) mencapai 89,90. Nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Dari 47 siswa, ada 28 siswa yang mempunyai nilai dalam kategori sangat baik. Jika dipersentasekan mencapai 59,58%. Siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik mencapai 40,42% atau sebanyak 19 siswa. Pada aspek pilihan kata

(diksi) tidak ada siswa yang memperoleh nilai Dalam kategori cukup maupun kurang.

Secara keseluruhan hasil pekerjaan siswa pada aspek pilihan kata sangat memuaskan. Siswa telah mampu memanfaatkan kata dengan variatif. Hasil tulisan siswa pun tidak monoton dan terkesan menjenuhkan untuk dibaca. Arahan peneliti agar siswa banyak membaca sedikit banyak berpengaruh pada kosakata yang digunakan siswa.

4.1.3.1.3 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD

Hasil tes menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini.

Tabel 18 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Penggunaan EYD

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	0	0	0
2	Baik	3		39	468	82,98
3	Cukup	2		8	64	17,02
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	532	100
Nilai rata-rata				$\frac{532/47}{16} \times 100 = 70,74$		

Hasil menulis teks berita siklus II pada aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan berada dalam kategori baik dan cukup. 39 atau 82,98% siswa mendapatkan nilai dalam kategori baik. Sementara itu, delapan siswa lainnya atau 17,02% mendapatkan nilai dalam kategori cukup. Nilai rata-rata dalam aspek ini adalah 70,74 atau dalam kategori baik.

Pada aspek penggunaan ejaan masih ditemukan delapan siswa yang nilainya masuk dalam kategori cukup. Kesalahan penggunaan tanda “titik” dan “koma” menduduki frekuensi tertinggi. Kesalahan penempatan tanda itu menyebabkan makna yang dimaksudkan dalam tulisan sulit untuk dipahami. Banyaknya penulisan kata tidak baku pada siklus I telah berhasil diperbaiki pada siklus II. Hampir semua siswa sudah menggunakan bahasa yang baku dalam menulis teks berita.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita

Hasil tes menulis teks berita pada aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini.

Tabel 19 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kelengkapan Unsur Berita (5W + 1H)

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	5	37	740	78,72
2	Baik	3		9	135	19,15
3	Cukup	2		1	10	2,13
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	885	100
Nilai rata-rata				$\frac{885/47}{20} \times 100 = 94,14$		

Data tabel 19 menunjukkan hasil tes menulis teks berita pada aspek kelengkapan unsur berita. Dari data pada tabel 19 dapat diketahui nilai rata-rata pada aspek ini mencapai 94,14. Kebanyakan nilai siswa masuk dalam kategori sangat baik. Siswa yang nilainya termasuk dalam kategori baik ada 37 siswa atau

78,72%. Sementara itu ada 9 atau 19,15% siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik, sedangkan ada 1 siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup.

Pada siklus II, sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan semua unsur berita. Hanya ada satu siswa yang nilainya masih termasuk dalam kategori kurang atau hanya mampu menuliskan empat unsur berita, sedangkan sembilan siswa lainnya hanya mampu menuliskan lima unsur berita. Seperti pada siklus I, kekurangan terletak pada unsur *how*. Siswa yang tidak menuliskan unsur *how* dalam berita disebabkan rendahnya imajinasi mereka berkenaan dengan gambar yang disediakan peneliti. Tidak seperti siswa yang lain, yang mampu menjelaskan secara detail kronologis peristiwa dalam gambar dengan cara berimaji.

4.1.3.1.5 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kemenarikan Judul

Hasil tes menulis teks berita pada aspek kelengkapan unsur berita dapat dilihat pada tabel 20 berikut ini.

Tabel 20 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kemenarikan Judul

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	3	10	120	21,28
2	Baik	3		16	144	34,04
3	Cukup	2		18	108	38,29
4	Kurang	1		3	9	6,38
Jumlah				47	381	100
Nilai rata-rata				$\frac{381/47}{12} \times 100 = 66,48$		

Berdasarkan tabel 20 dapat kita lihat nilai yang diperoleh siswa pada aspek kemenarikan judul sangat variatif. Ada 10 siswa yang memperoleh nilai sangat baik. Jika dipersentasekan sebesar 21,28% yang memperoleh nilai sangat baik. Frekuensi untuk kategori baik berjumlah 16 siswa atau 34,04%, sedangkan siswa yang nilainya termasuk dalam kategori cukup berjumlah 18 siswa atau 38,29%. Sisanya, ada 3 anak atau 6,38% yang mendapatkan nilai dalam kategori kurang.

Kelemahan siswa dalam menuliskan judul berita pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II. Penjelasan peneliti pada awal pembelajaran memberi dampak yang positif pada peningkatan aspek kemenarikan judul. Siswa yang awalnya kesulitan dalam menuliskan judul kini telah mampu membuat judul berita yang padat dan provokatif. Kelemahan siswa dalam penulisan judul salah satunya adalah pengungkapan judul yang berlebihan seperti “Banjir Menerjang SMA Nusantara.” Walaupun demikian, nilai rata-rata siswa pada aspek ini masih termasuk dalam kategori cukup.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

Hasil tes menulis teks berita pada aspek keruntutan pemaparan dapat dilihat pada tabel 21 berikut ini.

Tabel 21 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Keruntutan Pemaparan

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	4	8	128	17,02
2	Baik	3		32	384	68,08
3	Cukup	2		7	56	14,90
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	568	100
Nilai rata-rata				$\frac{568/47}{16} \times 100 = 75,53$		

Nilai rata-rata siswa pada aspek keruntutan pemaparan mencapai 75,53 dan termasuk dalam kategori baik. Frekuensi tertinggi terdapat pada kategori baik yaitu 32 siswa atau 68,08%. Sementara itu, ada 8 siswa yang mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik atau jika dipersentasekan sebesar 17,02%. Ada 7 siswa atau 14,90% yang memperoleh nilai dalam kategori cukup namun tidak ada satu siswa pun yang nilainya masuk dalam kategori kurang.

Pada siklus ini siswa telah mampu memilah informasi yang dianggap penting dan kurang penting. Kemampuan itu memudahkan siswa menulis teks berita sesuai dengan pola piramida terbalik.

4.1.3.1.7 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Penulisan

Hasil tes menulis teks berita pada aspek kerapian penulisan dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini.

Tabel 22 Hasil Tes Menulis Teks Berita Aspek Kerapian Penulisan

No	Kategori	Skor	Bobot aspek	Frekuensi	Jumlah skor	Persentase (%)
1	Sangat baik	4	2	17	136	36,17
2	Baik	3		20	120	42,55
3	Cukup	2		10	40	21,28
4	Kurang	1		0	0	0
Jumlah				47	296	100
Nilai rata-rata			$\frac{296/47}{12} \times 100 = 78,72$			

Data pada tabel 22 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek kerapian penulisan sebesar 78,72 atau dalam kategori sangat baik. Frekuensi tertinggi terdapat pada kategori baik yaitu sejumlah 20 siswa atau 42,55%. Pada kategori sangat baik, frekuensinya mencapai 17 siswa atau 36,17%. Kategori cukup frekuensinya adalah 10 siswa atau 21,28%. Pada aspek kerapian penulisan siklus II, tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Siswa yang nilainya termasuk dalam kategori cukup dikarenakan tulisan mereka yang susah untuk dibaca serta masih dijumpai 3-4 coretan. Kesulitan siswa menyusun teks kalimat dengan padu menyebabkan banyaknya kesalahan sehingga harus diganti.

4.1.2.2 Data Nontes

Data nontes siklus II diperoleh dari hasil observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Data nontes digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Rincian data dipaparkan sebagai berikut.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dilakukan selama kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung dengan bantuan satu orang teman peneliti dan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ada dua hal yang diamati dalam observasi yaitu perilaku positif dan perilaku negatif siswa saat kegiatan belajar berlangsung.

Aspek pengamatan itu antara lain 1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias, 2) siswa aktif dalam diskusi kelompok, 3) siswa merespon positif dengan teknik 3M, 4) siswa aktif menjawab dan bertanya, dan 5) siswa menulis teks berita dengan sikap positif, 6) siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti, 7) siswa pasif dalam diskusi kelompok, 8) siswa acuh dengan teknik 3M yang digunakan, 9) siswa pasif dan malas bertanya, 10) siswa melakukan sikap yang negatif seperti mencontek, bercanda, tiduran. Data observasi siklus II secara lengkap disajikan dalam tabel 23 berikut ini.

Tabel 23. Hasil Observasi Siklus II

Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)	Aspek amatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	40	85,10	6	7	14,90
2	38	80,85	7	9	19,15
3	38	80,85	8	9	19,15
4	15	31,92	9	32	68,08
5	43	91,49	10	4	8,51

Data tabel 23 menunjukkan siswa yang antusias mengikuti pembelajaran ada 40 siswa atau 85,10%, sedangkan yang tidak memperhatikan pembelajaran atau acuh dengan kegiatan pembelajaran berjumlah 7 siswa atau 14,90%.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa merespon positif pembelajaran yang berlangsung. Berbeda dengan pembelajaran pada siklus I, pada siklus II siswa sebagian besar memperhatikan penjelasan peneliti. Disamping itu, mereka juga rajin mencatat hal-hal yang mereka anggap penting. Suasana kelas pada siklus II sangat kondusif sehingga memudahkan peneliti untuk memberikan materi dan penjelasan.

Dalam kegiatan diskusi kelompok tercatat 38 siswa atau 80,85% yang aktif berinteraksi dengan teman dalam diskusi. Sebagian besar siswa sangat aktif dalam bertukar pikiran mengenai unsur berita dan teknik penulisan berita sesuai dengan contoh teks berita yang peneliti sediakan. Pada siklus II, kegiatan belajar kelompok berjalan lebih efektif karena hampir semua anggota kelompok berpartisipasi secara aktif. Selain itu, ketua kelompok sudah mengerti tugas dan kewajibannya sehingga dapat memimpin teman-teman satu kelompok berdiskusi. Sementara itu, 9 siswa atau 19,15% siswa terlihat pasif dalam diskusi kelompok. Dalam kelompok mereka lebih cenderung berperan sebagai pendengar saja.

Siswa juga merespon positif terhadap teknik 3M yang peneliti gunakan dalam pembelajaran menulis teks berita. Sebanyak 38 siswa atau 80,85% dari mereka tertarik dengan teknik 3M karena dapat memudahkan mereka dalam menulis teks berita. Hal ini ditandai dengan antusias siswa yang sangat besar pada setiap tahapan kegiatan pembelajaran. Mulai dari kegiatan pengamatan objek, peniruan contoh teks berita, sampai pengembangan teks berita yang telah mereka tulis. Sisanya, 9 siswa atau 19,15% dari mereka masih mengalami kesulitan menggunakan teknik 3M terutama pada tahap menambahi atau mengembangkan.

Keaktifan siswa juga ditunjukkan dengan bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teknik penulisan berita. Hal-hal yang menjadi pertanyaan antara lain cara menulis *lead* yang baik, cara menulis judul yang provokatif, serta cara mengembangkan unsur *how* dan *why*. Tercatat ada 15 siswa yang bertanya pada pembelajaran siklus II.

Sikap-sikap negatif yang ada saat siswa menulis teks berita berangsur membaik. Tercatat hanya 4 anak yang melakukan hal negatif. Perilaku negatif yang masih dilakukan adalah menulis teks berita sambil bercanda dengan teman satu bangku. Akibatnya, waktu yang ditentukan tak dapat dimanfaatkan dengan maksimal.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Data hasil jurnal siklus II menunjukkan bahwa sebagian besar siswa senang dengan pembelajaran menulis teks berita. Ada 45 siswa yang menyatakan senang dengan kegiatan pembelajaran menulis teks berita yang dilakukan, sedangkan dua siswa lainnya menyatakan agak senang. Perasaan senang itu didasarkan pada kenyataan bahwa menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dan harus dikuasai oleh siswa karena dengan menulis bisa mendatangkan keuntungan. Selain itu, baru kali ini mereka diajarkan materi menulis teks berita secara mendetail sehingga para siswa merasa mendapat ilmu yang kompleks. Tidak hanya teori, tetapi juga praktik menulis teks berita.

Umumnya siswa tidak mengalami kendala yang berarti dalam menulis teks berita pada siklus I. Ada sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan dalam hal

menentukan unsur 5W 1H, menulis teks berita dengan kalimat yang padu, serta kesulitan dalam membuat tubuh berita atau mengembangkan unsur *why* dan *how*. Pada siklus II, siswa hanya mengalami kesulitan untuk mengembangkan *how* dan *why*.

Menurut guru bahasa Indonesia teknik 3M yang peneliti gunakan mempermudah siswa dalam menulis teks berita. Hal itu dikarenakan sebelum menulis teks berita, siswa disuruh mengamati contoh teks berita dari koran dengan peristiwa yang sejenis dengan instrumen soal yang digunakan dalam siklus I. Cara seperti itu memudahkan siswa untuk menulis teks berita karena sudah memahami teknik penulisan berita yang baik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan berkali-kali dapat memberikan hasil yang optimal terutama bagi peningkatan kemampuan menulis teks berita bagi siswa.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Hasil wawancara siklus II diperoleh dari empat siswa yang di wawancarai, yaitu dua siswa yang hasil tesnya berkategori sangat baik dan dua siswa yang hasil tesnya berkategori baik. Dalam siklus II tidak ada hasil pekerjaan siswa yang masuk dalam kategori cukup dan kurang.

Dua siswa yang hasil tesnya berkategori sangat baik menyatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita. Demikian juga dua siswa yang nilainya dalam kategori baik. Dalam mengajarkan menulis teks berita, guru memberikan materi saja sehingga pemahaman siswa tentang menulis teks berita menjadi bias. Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat menjadi sebuah

berita yang utuh dan padu. Selain itu, mereka tidak mengerti tentang pola penulisan piramida terbalik yang lazim digunakan dalam penulisan teks berita. Mereka menyatakan penggunaan teknik 3M sangat memudahkan mereka dalam menulis teks berita. Kegiatan mengamati pola penulisan teks berita, meniru pola penulisan teks berita, serta menambahi atau mengembangkan hasil tulisan menjadikan mereka tidak mengalami kesulitan dalam menulis teks berita.

4.1.2.2.4 Hasil Sosiometri

Hasil sosiometri pada siklus II tidak jauh berbeda dengan data sosiometri pada siklus I. Hasil sosiometri siklus II menunjukkan siswa yang pasif dalam diskusi kelompok masih didominasi oleh siswa laki-laki. Siswa laki-laki cenderung pasif dalam diskusi, sedangkan siswa perempuan lebih terlihat aktif dengan banyak memberikan pendapat dan tanggapan. Dari hasil sosiometri siklus II juga dapat diketahui peningkatan yang terjadi khususnya keaktifan siswa dalam kelompok. Sebanyak 80,85% siswa terlihat aktif dalam diskusi kelompok. Jika dibandingkan dengan persentase keaktifan siswa pada siklus I yang hanya 63,82%, keaktifan siswa pada siklus II lebih baik.

4.1.2.2.4 Hasil Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto dilaksanakan pada saat proses pembelajaran menulis teks berita berlangsung. Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti visual tentang pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi hasil dokumentasi foto pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut.



Gambar 12 Peneliti Menunjukkan Kekurangan – Kekurangan dalam Menulis Teks Berita Pada Siklus I

Pada gambar 12 terlihat bahwa peneliti sedang menunjukkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam penulisan teks berita pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang ada misalkan siswa tidak memperhatikan kaidah penggunaan bahasa sesuai dengan ejaan yang benar, penggunaan kalimat yang sangat panjang, serta penulisan judul yang panjang dan jauh dari unsur provokatif. Terlihat pula pada gambar 12 siswa memperhatikan dengan seksama penjelasan peneliti dengan tujuan kekurangan yang ada dapat mereka perbaiki pada siklus II.



Gambar 13 Aktivitas Siswa Memperhatikan Penjelasan Peneliti

Gambar 13 menunjukkan aktivitas siswa memperhatikan penjelasan peneliti. Peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dilakukan siswa dari hasil tes siklus I. Terlihat siswa sangat antusias memperhatikan penjelasan peneliti. Mereka sangat serius memperhatikan dengan tujuan mampu menulis teks berita yang lebih baik dari pada siklus sebelumnya.



Gambar 14 Aktivitas Siswa Mengamati dan Meniru Contoh Teks Berita

Berdasarkan gambar 14 dapat diketahui aktivitas siswa sedang mengamati tiga contoh teks berita dengan tema “musibah banjir”. Siswa mengamati unsur-unsur yang ada dalam berita serta bagaimana pola penulisan berita yang baik. Terlihat ketua kelompok sedang memimpin jalannya diskusi, dan menampung aspirasi atau pendapat dari para anggota kelompoknya.



Gambar 15 Aktivitas Siswa Menambahi Hasil Menulis Teks Berita

Pada gambar 15 terlihat aktivitas siswa sedang mengoreksi hasil pekerjaan mereka. Dalam langkah teknik 3M yang ketiga, mereka melakukan pengeditan atau penambahan pada hasil pekerjaan mereka. Penambahan itu bisa berupa penambahan unsur dalam berita yang masih kurang maupun keruntutan pemaparan berita yang belum runtut.



Gambar 16 Aktivitas Siswa Menulis Teks Berita

Aktivitas yang dilakukan siswa pada gambar 16 adalah menulis teks berita pada lembar pekerjaan yang telah disediakan. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dengan mengacu pada contoh teks berita yang dibagikan serta hasil diskusi kelompok. Pada gambar 16 siswa terlihat antusias dalam menuliskan teks berita. Perilaku positif saat mengerjakan mereka tunjukkan pada kegiatan menulis teks berita pada siklus II ini.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data hasil pembelajaran yang dilakukan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak Tahun Ajaran 2006/2007. Pembelajaran prasiklus menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah, sedangkan pembelajaran siklus I dan II menggunakan teknik 3M. Peningkatan hasil belajar siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa ke arah yang

positif. Pembahasan berikut ini merupakan pemahasan tentang peningkatan hasil belajar siswa serta perubahan perilaku siswa saat mengikuti pembelajaran.

4.2.1. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita

Setelah dilakukan pembelajaran pada tahap siklus I dan siklus II, dapat diketahui peningkatan hasil menulis teks berita siswa dari kondisi awal pembelajaran atau sebelum diberi perlakuan dengan hasil menulis teks berita siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik 3M. Agar lebih jelas berikut disajikan data perbandingan nilai tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 24 Perbandingan Nilai Tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		f	fx	f	fx	f	fx
1	Sangat baik	0	0	0	0	7	647,5
2	Baik	9	693	35	2695	40	3080
3	Cukup	29	1856	12	768	0	0
4	Kurang	9	382,5	0	0	0	0
Jumlah		47	2931,5	47	3463	47	3727,5
Nilai rata-rata		$\frac{2931,5}{47} = 62,37$		$\frac{3463}{47} = 73,68$		$\frac{3727,5}{47} = 79,31$	

Data tabel 24 menunjukkan nilai rata-rata tahap prasiklus adalah 62,37. Nilai rata-rata siklus I adalah 73,68, sedangkan persentase nilai rata-rata siklus II mencapai 79,31. Dari data 23 dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil menulis teks berita dari tahap prasiklus ke siklus I adalah 18,13%. Peningkatan

hasil tes menulis teks berita dari siklus I ke siklus II adalah 7,64%. Jadi, peningkatan hasil tes menulis tes berita prasiklus sampai siklus II adalah 27,16 %.

Tabel 25 Perbandingan Nilai Tiap Aspek Penilaian

No	Aspek penilain	Nilai rata-rata			Peningkatan (%)
		Prasiklus	Siklus I	Siklus II	
1	Penggunaan kalimat efektif	70,21	71,27	76,59	9,08
2	Pilihan kata	64,89	69,68	89,90	38,54
3	Penggunaan EYD	64,36	66,48	70,74	9,91
4	Kelengkapan unsur berita	68,61	88,83	94,14	37,21
5	Kemenarikan judul	54,78	64,89	66,48	21,35
6	Keruntutan Pemaparan	60,10	71,80	75,53	25,67
7	Kerapian Penulisan	61,17	70,21	78,72	28,69

Berdasarkan data tabel 25 dapat diketahui nilai rata-rata tiap aspek penilaian. Aspek penggunaan kalimat efektif untuk tahap prasiklus nilai rata-ratanya adalah 71,27. Kemudian, untuk siklus I nilai rata-rata siswa 71,27, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa menacapai 76,59. Jadi, peningkatan keterampilan menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif adalah 9,08%.

Umumnya siswa sudah mampu menggunakan kalimat dengan efektif dalam menulis teks berita. Hal ini ditandai dengan hasil nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus yang sudah masuk dalam kategori baik. Walaupun masih ada beberapa anak yang menggunakan kalimat-kalimat yang panjang, tetapi secara keseluruhan siswa telah mampu menggunakan kalimat yang efisien, sederhana dan tidak

bertele-tele. Setelah dilakukan pembelajaran dengan teknik 3M, kemampuan siswa dalam menggunakan kalimat efektif dalam menulis teks berita semakin meningkat. Siswa telah mampu merangkai kata demi kata membentuk satu kesatuan kalimat yang baik, serta merangkai kalimat demi kalimat menjadi sebuah teks berita yang padu.

Aspek penilaian yang kedua adalah pilihan kata. Pada aspek pilihan kata, nilai rata-rata pada tahap prasiklus adalah 64,89. Pada siklus I persentase nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69,68. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat mencolok. Pada siklus ini nilai rata-rata siswa mencapai 89,90. Jadi dapat dihitung besarnya persentase peningkatan pada aspek pilihan kata dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 38,54%.

Hasil menulis teks berita siswa pada aspek pilihan kata tahap prasiklus termasuk dalam kategori kurang. Masih banyak dijumpai kata yang tidak baku dalam penulisan teks berita. Walaupun penggunaan kalimatnya sudah baik, namun siswa kesulitan mengembangkan teks berita dengan memanfaatkan kata-kata yang variatif. Akibatnya, hasil tulisan siswa pada tahap prasiklus adalah teks berita yang sangat sederhana. Ada siswa yang hanya membuat *lead* berita yang terdiri dari lima kalimat saja. Pada siklus I dan II, peneliti membagikan contoh teks berita dari Koran untuk diamati. Kegiatan pengamatan ini sangat efektif untuk mengembangkan perbendaharaan kosakata siswa. Kegiatan pengamatan di kelas serta imbauan peneliti untuk banyak membaca teks berita di rumah menjadikan nilai siswa pada aspek pilihan kata masuk dalam kategori sangat baik.

Pada aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan peningkatan hasil tes dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 9,91. Nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus adalah 64,36, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 66,48. Nilai rata-rata pada tahap prasiklus dan siklus I berada dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 70,74.

Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Banyak sekali terdapat kesalahan yang peneliti temukan dalam lembar hasil kerja siswa. Kesalahan-kesalahan yang ada antara lain dalam pemakaian huruf kapital, kata hubung yang diletakkan di awal kalimat, serta pemakaian tanda baca yang kurang tepat. Saat pembelajaran siklus I, peneliti menunjukkan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada penulisan berita tahap prasiklus. Hal serupa juga peneliti lakukan pada siklus II. Akhirnya, pada akhir pembelajaran nilai rata-rata siswa dalam aspek pilihan kata masuk dalam kategori baik.

Peningkatan hasil tes pada aspek kelengkapan unsur berita mencapai 37,21%. Nilai rata-rata siswa awalnya hanya berada dalam kategori cukup yaitu 68,61. Penggunaan teknik 3M menyebabkan nilai rata-rata siswa pada siklus I dan II meningkat drastis. Hasil siklus I nilai rata-rata siswa adalah 88,83, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 94,14.

Awalnya siswa kurang mengerti unsur-unsur yang harus ada dalam berita. mereka hanya tahu kalau berita adalah laporan tentang peristiwa yang terjadi.

Pada tahap prasiklus, kebanyakan siswa hanya menyebutkan tiga sampai lima unsur berita. Saat pembelajaran siklus I, siswa mengamati contoh teks berita dan mencari unsur-unsur yang harus ada dalam berita. pada tahap ini siswa juga belajar bagaimana cara menulis *lead* atau kepala berita. Hasilnya, pada siklus I dan II hanya ada satu siswa yang hanya mampu menuliskan empat unsur berita. nilai rata-rata siswa pada siklus ini masuk dalam kategori sangat baik.

Aspek kemenarikan judul merupakan aspek dengan rata-rata nilai terendah jika dibandingkan enam aspek yang lain. Nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus bahkan berada dalam kategori kurang yaitu 54,78. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,89, sedangkan pada siklus II hanya mencapai 66,48 dan masih termasuk dalam kategori cukup. Jadi, persentase peningkatan hasil tes menulis teks berita pada aspek kemenarikan judul adalah 21,35%. Siswa mengalami kesulitan dalam penulisan judul berita. Kebanyakan, judul yang mereka gunakan kurang sesuai dengan isi berita, memakai kalimat yang terlalu panjang, serta tidak provokatif atau tidak bisa merangsang keingintahuan pembaca.

Nilai rata-rata siswa pada aspek keruntutan pemaparan tahap prasiklus adalah 60,10. Pada pembelajaran siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,80. Pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 75,53. Jadi peningkatan hasil tes pada aspek keruntutan pemaparan dari tahap prasiklus sampai siklus II sebesar 25,67%.

Pada tahap prasiklus, dalam menulis teks berita siswa tidak memperhatikan keruntutan pemaparan. Bahkan mereka tidak mengerti tentang pola piramida

terbalik yang lazim digunakan dalam penulisan teks berita. Setelah melakukan pengamatan terhadap contoh teks berita pada siklus I, peneliti memberi penjelasan tentang pola penulisan teks berita dengan pola piramida terbalik. Siswa menjadi mengerti jika dalam menulis teks berita, informasi yang dianggap penting ditulis terlebih dahulu dan semakin ke bawah adalah informasi yang sifatnya kurang penting. Hasil tulisan siswa pada siklus I dan II pun sudah masuk dalam kategori baik.

Aspek penilaian terakhir dalam menulis teks berita adalah kerapian penulisan. Nilai rata-rata siswa pada tahap prasiklus adalah 61,17 dan masuk dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 70,21 atau termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II kerapian penulisan siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 78,72 atau masih termasuk dalam kategori baik. Jadi, peningkatan pada aspek kerapian penulisan secara kumulatif adalah 28,69%. Rendahnya nilai rata-rata siswa pada aspek kerapian penulisan tahap prasiklus disebabkan banyaknya coretan pada hasil pekerjaan siswa. Banyaknya coretan itu disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks berita sehingga siswa harus melakukan banyak penggantian tulisan untuk mendapatkan tulisan yang baik.

4.2.2 Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Setelah penelitian dilakukan, peningkatan tidak hanya terjadi pada keterampilan menulis teks berita saja melainkan juga terjadi perubahan perilaku siswa kearah yang positif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perubahan

perilaku siswa dapat di deskripsikan berdasarkan hasil data nontes seperti data observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan juga dokumentasi foto.

Data observasi siklus I dan siklus II dapat menunjukkan perubahan perilaku siswa saat pembelajaran. Tabel 26 berikut akan menyajikan perbandingan perilaku siswa pada pembelajaran siklus I dan siklus II.

Tabel 26 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek amatan	Siklus I		Siklus II	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	29	61,70	40	85,10
2	30	63,82	38	80,85
3	25	53,20	38	80,85
4	6	12,77	15	31,92
5	31	65,96	43	91,49
6	18	38,30	7	14,90
7	17	36,18	9	19,15
8	22	46,80	9	19,15
9	41	87,23	32	68,08
10	16	34,04	4	8,51

Aspek pengamatan itu adalah 1) siswa memperhatikan dan merespon dengan antusias, 2) siswa aktif dalam diskusi kelompok, 3) siswa merespon positif dengan teknik 3M, 4) siswa aktif menjawab dan bertanya, dan 5) siswa menulis teks berita dengan sikap positif, 6) siswa tidak memperhatikan penjelasan peneliti, 7) siswa pasif dalam diskusi kelompok, 8) siswa acuh dengan teknik 3M yang digunakan, 9) siswa pasif dan malas bertanya, 10) siswa melakukan sikap yang

negatif seperti mencontek, bercanda, tiduran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan data observasi pada tabel 26 terlihat adanya perubahan respon dan antusias siswa saat mengikuti pembelajaran. Pada siklus I, siswa yang merespon positif dengan pembelajaran yang dilakukan sebesar 61,70%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85,10%. Respon positif yang mereka tunjukkan dilandasi keinginan yang kuat terampil menulis teks berita. Sebelum pembelajaran siklus II dimulai, peneliti terlebih dahulu membacakan hasil pekerjaan siswa pada siklus I. Hal itu dapat memotivasi siswa mengikuti pembelajaran lebih baik dari siklus sebelumnya. Saat pembelajaran siklus II, siswa yang kurang merespon pembelajaran dengan baik sebesar 14,90 %. Lebih sedikit daripada siklus I yang mencapai 38,30%.

Respon siswa yang meningkat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor itu diantaranya adalah penguatan yang diberikan peneliti tentang pentingnya menulis teks berita menjadikan siswa antusias memperhatikan pelajaran. Selain itu, refleksi hasil pembelajaran sebelumnya membuat siswa mencoba memperbaiki kesalahan yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Terakhir adalah perbaikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti berdasarkan atas hasil pelaksanaan pembelajaran siklus sebelumnya menjadikan suasana pembelajaran semakin kondusif.

Kegiatan kelompok yang dilakukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita dan pola penulisan berita berlangsung maksimal. Terjadi perubahan

perilaku ke arah yang positif saat diskusi kelompok berlangsung. Siswa yang pada pembelajaran siklus I terlihat kurang aktif dalam diskusi kelompok sudah terlihat aktif saat diskusi pada siklus II. Persentase 63,82% siswa yang aktif, pada siklus II meningkat menjadi 80,85%. Ketua kelompok sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pemimpin jalannya diskusi. Disamping itu, anggota kelompok yang lain terlihat aktif dengan saling bertukar pendapat antar anggota kelompok. Keberadaan data observasi ini diperkuat dengan data sosiometri. Menurut data sosiometri siklus I dan siklus II, sebagian besar siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi adalah siswa laki-laki.

Penggunaan teknik 3M juga mendapat tanggapan yang positif dari para siswa. Menurut pendapat siswa, penggunaan teknik 3M memudahkan mereka dalam menulis teks berita. Sebanyak 38 siswa atau 80,85% siswa menyukai teknik 3M yang digunakan. Hal ini lebih baik dari respon yang ditunjukkan saat pembelajaran siklus I. Pada siklus I, siswa yang menyatakan tertarik dengan teknik 3M berjumlah 35 siswa atau 53,20%. Perasaan senang ini ditandai dengan banyaknya siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab materi yang diberikan peneliti. Tercatat ada 6 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pada saat pembelajaran siklus I. Pada siklus II jumlah itu meningkat menjadi 15 anak atau 31,92%.

Banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa juga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa saat menulis teks berita. Kegiatan menulis teks berita yang dilakukan secara mandiri terlihat sangat tertib. Siswa tak lagi menunjukkan sikap-sikap negatif seperti mengganggu teman sebangku dan mencontek ketika sedang

menulis teks berita. Perubahan perilaku ini menunjang hasil tes menulis teks berita yang dilakukan siswa.

Fakta mengenai respon positif penggunaan teknik 3M diperkuat dengan data dari hasil jurnal siswa dan guru, wawancara dengan siswa, serta dokumentasi foto. Kebanyakan siswa menyatakan teknik 3M tidak sulit dilakukan karena langkah-langkah yang ada tidak terlalu sulit. Menurut guru kelas, teknik ini sangat cocok digunakan karena memudahkan siswa agar terampil menulis teks berita. Langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam teknik 3M bersentuhan langsung dengan kegiatan menulis teks berita sehingga pemahaman siswa tentang menulis teks berita tidak bias.

Data hasil dokumentasi foto menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran yang telah direncanakan oleh peneliti. Keseriusan itu ditunjukkan dari tahap apersepsi, pembentukan kelompok, diskusi kelompok untuk mengamati unsur-unsur berita dan teknik penulisan berita, mempresentasikan hasil kerja kelompok, mengembangkan teks berita yang sudah ditulis, sampai tahap terakhir yaitu penulisan teks berita ke dalam lembar hasil pekerjaan siswa. Hal ini berbeda sekali ketika pembelajaran prasiklus dilakukan. Siswa yang cenderung tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran karena menggunakan metode ceramah, banyak melakukan perilaku yang negatif. Salah satu contoh adalah ketika peneliti sedang menulis di papan tulis banyak siswa yang bergurau dengan teman sebangku. Secara umum penerapan teknik 3M telah mengubah perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran ke arah yang positif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab 4, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak tahun ajaran 2008/2009 mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik 3M. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rata-rata sebesar 62,37 dan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,68. Terjadi peningkatan sebesar 18,13%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,31. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 7,64%. Jadi peningkatan dari tahap prasiklus sampai siklus II adalah 27,16%.
- 2) Perilaku siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Cluwak tahun ajaran 2008/2009 setelah mengikuti pembelajaran keterampilan membaca ekstensif teks berita dengan teknik 3M mengalami perubahan. Perubahan tingkah laku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, sosiometri, dan dokumentasi foto. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes pada prasiklus dan siklus I, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya memanfaatkan teknik 3M sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran. Teknik 3M telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Selain itu, teknik ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa diajak untuk bersentuhan langsung dengan praktik menulis teks berita, sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa tidak bersifat teoretis saja.
2. Siswa hendaknya mampu memanfaatkan teknik 3M dalam pembelajaran kompetensi kebahasaan yang lain khususnya menulis. Siswa dapat berlatih mengekspresikan diri, mengemukakan gagasan, atau perasaannya secara tertulis dengan lebih bebas dengan teknik 3M. Kegiatan mengamati, meniru, dan menambahi dalam menulis dengan frekuensi yang banyak dan lebih bebas, diharapkan keterampilan menulis siswa khususnya keterampilan menulis teks berita dapat menjadi lebih baik.
3. Sekolah atau lembaga pendidikan hendaknya memanfaatkan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum, perangkat pembelajaran, dan proses penilaian pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk.1998.*Menulis I*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Alief.2008."Konsep Dasar Berita".
[Http://aliefnews.wordpress.com/2008/01/11/konsep-dasar-berita/](http://aliefnews.wordpress.com/2008/01/11/konsep-dasar-berita/)
- Djuraid, Husnun N.2007. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press
- Farhan, Korib.2005."Peningkatan Keterampilan Menulis Berita dengan Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas VIII A SMP N 1 Kajoran Kabupaten Magelang". Skripsi: Unnes
- Gie, The Liang.2002.*Terampil Mengarang*.Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Hadi, Sutrisno.2008. "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Strategi 3M".
<http://dalilskripsi.com/content/view/43/2/1/5/>
- Hastuti.2006. "Optimalisasi Majalah Dinding sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Berita pada Siswa Kelas X-2 SMA N 1 Banjarnegara". Skripsi: Unnes
- Hermarita.2006."Keterampilan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pembelajaran Kontekstual Elemen Inkuiri pada Siswa Kelas IX D SMP N 38 Semarang". Skripsi: Unnes
- Kuwat.2008. Pembelajaran Menulis Teks Berita dengan Teknik 3M.
[Http://pembelajarandismp.wordpress.com/2008/05/24/pembelajaran-menulis-teks-berita-dengan-teknik-3m/](http://pembelajarandismp.wordpress.com/2008/05/24/pembelajaran-menulis-teks-berita-dengan-teknik-3m/)
- Mulyati, Yeti.1997.*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*: Universitas Terbuka

- Mutoharoh, Siti Dewi.2007."Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Pembelajaran Kontekstual Komponen Inkuiri Serta Pemanfaatan Media Gambar pada Siswa Kelas VIII C SMP N 1 Jekulo Kudus". Skripsi: Unnes
- Permana, Achiar M .2006.*Menulis Berita Langsung, Langsung Menulis Berita*. Makalah: BP2M Press
- Raharjo, Turnomo.2006. *Memahami Jurnalistik*. Makalah: BP2M Press
- Rahmawati.2007."Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita melalui Teknik Pengamatan Gambar pada Siswa Kelas VIII D SMP N 1 Batangan Pati". Skripsi: Unnes
- Santana, Septiawan.2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subyantoro.2007.*Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia
- Sudjana.2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suhandang, Kustadi.2004. *Pengantar Jurnalistik (Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik)*. Jakarta: Nuansa
- Sumadiria, AS Haris.2005.*Jurnalistik Indonesia (Menulis Berita dan Feature)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Suriamiharja, Agus dkk.1997.*Petunjuk Praktis Menulis*: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suroso.2007."Bahasa Jurnalistik sebagai Materi Pengajaran BIPA Tingkat Lanjut". Semarang: [Http://www.lalf.edu/kipbipa/paper/suroso.doc/](http://www.lalf.edu/kipbipa/paper/suroso.doc/)
- Tabroni.2007. *Menulis Kreatif di Media Massa*. Bandung: Nuansa
- Tarigan, Henry Guntur.1985.*Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Lampiran 1**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS I**

- Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Jenjang : SMP
- Kelas/semester : VIII/2
- Alokasi waktu : 2 X 40 menit
- Standar Kompetensi : Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster.
- Kompetensi Dasar : Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.
- Indikator :
1. Menulis teks berita secara singkat dengan bahasa yang padat dan jelas.
 2. Menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan unsur berita.
 3. Menulis teks berita dengan memperhatikan pola penulisan piramida terbalik.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menulis teks berita secara singkat dengan bahasa yang padat dan jelas.
2. Siswa mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan unsur berita.
3. Siswa mampu menulis teks berita dengan memperhatikan pola penulisan piramida terbalik.

B. Materi Pokok

Pengertian berita, jenis-jenis berita, unsur-unsur berita, nilai berita, teknik penulisan berita, dan bahasa dalam berita.

C. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	waktu	metode
1	Pendahuluan <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam, menanyakan keadaan, serta mempresensi siswa. 2. Guru mengatur kondisi kelas yang kondusif dan mempersiapkan materi. 3. Guru bertanya pada siswa tentang kesulitan menulis teks berita pada pertemuan prasiklus. 4. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menulis teks berita. 	10 menit	Tanya jawab Pemberian ilustrasi
2	Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa ke dalam enam kelompok. 2. Guru membagikan tiga contoh teks berita dengan peristiwa sejenis. 3. Secara berkelompok, siswa mengidentifikasi unsur–unsur dan pola penulisan berita. 4. Perwakilan masing–masing kelompok melaporkan hasil diskusi untuk ditanggapi kelompok lain. 5. Guru membagikan gambar peristiwa yang sejenis dengan contoh berita yang dibagikan. 6. Siswa secara individual berimajinasi tentang peristiwa berdasarkan gambar yang diamati (tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa peristiwa terjadi dan bagaimana peristiwa itu terjadi). 7. Siswa menuliskan hasil imajinasi dengan menirukan pola teks berita yang dijadikan contoh. 8. Hasil menulis teks berita dicermati ulang untuk diperbaiki dan menambahkan hal–hal yang kiranya perlu. 9. Guru bersama siswa membahas hasil menulis teks berita. 	60 menit	Mengamati Meniru Menambahi
3	Penutup <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bertanya tentang kesulitan–kesulitan siswa dalam menulis teks 	10 menit	Tanya jawab

	berita. 2. Guru bersama–sama siswa merefleksi hasil pembelajaran. 3. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi pada hari itu. 4. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca dan menulis teks berita di rumah. 5. Guru menutup pelajaran dengan salam		Refleksi
--	--	--	----------

D. Media

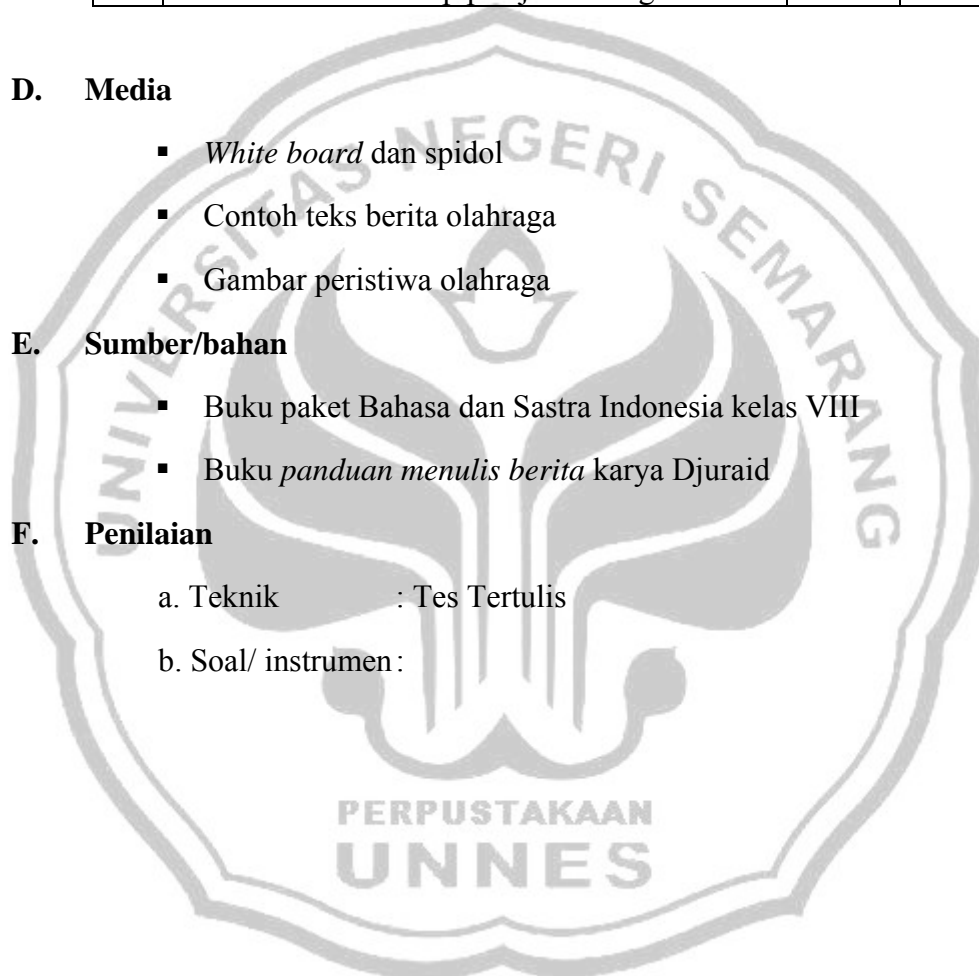
- *White board* dan spidol
- Contoh teks berita olahraga
- Gambar peristiwa olahraga

E. Sumber/bahan

- Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII
- Buku *panduan menulis berita* karya Djuraid

F. Penilaian

- a. Teknik : Tes Tertulis
- b. Soal/ instrumen:



Soal.

Berdasarkan gambar berikut, buatlah sebuah berita dengan pola piramida terbalik. Gunakan imaji anda untuk menentukan unsur – unsur dalam berita sesuai dengan gambar!



Bu Sarni (40) bersama keluarga mengungsi karena air terus menggenang di desa Ngablak, Kec. Cluwak, Kab. Pati. Lima puluh dua rumah terendam air saat banjir hari Rabu, 21 Januari 2009 itu.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Pedoman Penskoran:

No	Aspek penilaian	Bobot	Kriteria penilaian	skor	kategori
1	Penggunaan kalimat efektif	4	➤ Lugas, sederhana, tidak berlebihan pengungkapannya	4	SB
			➤ Lugas, sederhana, ada ungkapan yang berlebihan	3	B
			➤ Ambigu, terdapat kalimat majemuk yang panjang, pengungkapan berlebihan	2	C
			➤ Ambigu, banyak kalimat yang bertele–tele, banyak terdapat pengungkapan yang berlebihan	1	K
2	Pilihan kata	3	➤ Baku, sangat variatif, menarik, jelas (tidak ambigu)	4	SB
			➤ Baku, variatif, menarik, cukup jelas	3	B
			➤ Ada bahasa yang tidak baku, kurang variatif, cukup menarik, kurang jelas	2	C
			➤ Banyak kata yang tidak baku, monoton, kurang menarik, kurang jelas	1	K
3	Penggunaan EYD	3	➤ Jumlah kesalahan < 3	4	SB
			➤ Jumlah kesalahan antara 3– 5	3	B
			➤ Jumlah kesalahan antara 6– 8	2	C
			➤ Jumlah kesalahan > 8	1	K
4	Kelengkapan unsur berita	5	➤ Berita terdiri dari 6 unsur berita lengkap	4	SB
			➤ Berita terdiri dari 5 unsur berita	3	B
			➤ Berita terdiri dari 4 unsur berita	2	C
			➤ Berita terdiri dari ≤ 3 unsur berita	1	K
5	Kemenarikan judul	3	➤ Padat, provokatif, sesuai dengan isi berita	4	SB
			➤ Padat, kurang provokatif, sesuai dengan isi berita	3	B
			➤ Bertele–tele, kurang provokatif, kurang sesuai dengan isi berita	2	C
			➤ Bertele–tele, tidak provokatif, tidak sesuai dengan isi berita	1	K

6	Keruntutan pemaparan	4	➤ Runtut, dari hal yang sangat penting menuju hal yang kurang penting, Sesuai dengan pola piramida terbalik	4	SB
			➤ Runtut, agak sesuai dengan pola penulisan piramida terbalik	3	B
			➤ Melompat-lompat dan tidak membentuk pola piramida terbalik	2	C
			➤ Tidak memperhatikan pola penulisan piramida terbalik	1	K
7	Kerapian penulisan	2	➤ Rapi, tidak ada coretan, dapat dibaca dengan jelas	4	SB
			➤ Rapi, terdapat 1–2 coretan, dapat dibaca dengan jelas	3	B
			➤ Kurang rapi, terdapat 3–4 coretan, sulit untuk dibaca	2	C
			➤ Tidak rapi, coretan lebih dari 5, dan sulit untuk dibaca	1	K

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:
 Nilai akhir = \sum (skor tiap aspek x Bobot)

Cluwak, Februari 2009

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Kun Maryati, S.Pd
 NIP 195404081980032003

Suntoro
 NIM 2101405058

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Drs. Kusnan Agung Sumitro, M.M
 NIP 19502121974011004

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

- Mata pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
- Jenjang : SMP
- Kelas/semester : VIII/2
- Alokasi waktu : 2 X 40 menit
- Standar Kompetensi : Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster.
- Kompetensi Dasar : Menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.
- Indikator :
1. Menulis teks berita secara singkat dengan bahasa yang padat dan jelas.
 2. Menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan unsur berita.
 3. Menulis teks berita dengan memperhatikan pola penulisan piramida terbalik.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menulis teks berita secara singkat dengan bahasa yang padat dan jelas.
2. Siswa mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan unsur berita.
3. Siswa mampu menulis teks berita dengan memperhatikan pola penulisan piramida terbalik.

B. Materi Pokok

Pengertian berita, jenis-jenis berita, unsur-unsur berita, nilai berita, teknik penulisan berita, dan bahasa dalam berita.

C. Skenario Pembelajaran

No	Kegiatan	waktu	metode
1	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam, menanyakan keadaan siswa, serta mempresensi siswa. 2. Guru mengatur kondisi kelas yang kondusif dan mempersiapkan materi. 3. Guru bertanya pada siswa tentang pembelajaran menulis teks berita pada pertemuan siklus I. 4. Guru menjelaskan kekurangan dan kesalahan dalam menulis teks berita pada siklus I, terutama pada aspek pilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. 5. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran menulis teks berita. 	10 menit	Tanya jawab Pemberian ilustrasi
2	<p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi siswa ke dalam enam kelompok. 2. Guru membagikan tiga contoh teks berita dengan peristiwa sejenis. 3. Secara berkelompok, siswa mengidentifikasi unsur-unsur dan pola penulisan berita. 4. Perwakilan masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi untuk ditanggapi kelompok lain. 5. Siswa membuat simpulan tentang unsur-unsur berita dan pola penulisan berita. 6. Guru menambahkan penjelasan jika ada yang kurang atau belum disebutkan dalam simpulan. 7. Guru membagikan gambar peristiwa yang sejenis dengan contoh berita yang dibagikan. 8. Siswa secara individual berimajinasi tentang peristiwa berdasarkan gambar yang diamati (tentang apa, siapa, dimana, kapan, mengapa peristiwa terjadi dan bagaimana peristiwa itu 	60 menit	Mengamati

	terjadi). 9. Siswa menuliskan hasil imajinasi dengan menirukan pola teks berita yang dijadikan contoh. 10. Hasil menulis teks berita dicermati ulang untuk diperbaiki dan menambahkan hal-hal yang kiranya perlu. 11. Guru bersama siswa membahas hasil menulis teks berita.		Meniru Menambahi Diskusi
3	Penutup 1. Guru bertanya tentang kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis teks berita. 2. Guru bersama-sama siswa merefleksi hasil pembelajaran. 3. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi pada hari itu. 4. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk terus menulis teks berita. 5. Guru menutup pelajaran dengan salam	20 menit	Tanya jawab refleksi

D. Media

- *White board* dan spidol
- Contoh teks berita bencana alam
- Gambar peristiwa bencana alam

E. Sumber/bahan

- Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII
- Buku *panduan menulis berita* karya Djuraid

F. Penilaian

- a. Teknik : Tes Tertulis
- b. Soal/ instrumen :

Berdasarkan gambar berikut, buatlah sebuah berita dengan pola piramida terbalik. Gunakan imaji anda untuk menentukan unsur – unsur dalam berita sesuai dengan gambar!



Para siswa SMK Nusantara menyelamatkan barang-barang dari kelas, saat banjir datang hari Selasa, 27 Januari 2009.



Pedoman Penskoran

No	Aspek penilaian	Bobot	Kriteria penilaian	skor	kategori
Aspek kebahasaan					
1	Penggunaan kalimat efektif	4	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lugas, sederhana, tidak berlebihan pengungkapannya ➤ Lugas, sederhana, ada ungkapan yang berlebihan ➤ Ambigu, terdapat kalimat majemuk yang panjang, pengungkapan berlebihan ➤ Ambigu, banyak kalimat yang bertele-tele, banyak terdapat pengungkapan yang berlebihan 	4 3 2 1	SB B C K
2	Pilihan kata	3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Baku, sangat variatif, menarik, jelas (tidak ambigu) ➤ Baku, variatif, menarik, cukup jelas ➤ Ada bahasa yang tidak baku, kurang variatif, cukup menarik, kurang jelas ➤ Banyak kata yang tidak baku, monoton, kurang menarik, kurang jelas 	4 3 2 1	SB B C K
3	Penggunaan EYD	3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jumlah kesalahan < 3 ➤ Jumlah kesalahan antara 3–5 ➤ Jumlah kesalahan antara 6–8 ➤ Jumlah kesalahan > 8 	4 3 2 1	SB B C K
➤ Aspek nonkebahasaan					
4	Kelengkapan unsur berita	5	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berita terdiri dari 6 unsur berita lengkap ➤ Berita terdiri dari 5 unsur berita ➤ Berita terdiri dari 4 unsur berita ➤ Berita terdiri dari ≤ 3 unsur berita 	4 3 2 1	SB B C K
5	Kemenarikan judul	3	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Padat, provokatif, sesuai dengan isi berita ➤ Padat, kurang provokatif, sesuai dengan isi berita ➤ Bertele-tele, kurang provokatif, kurang sesuai dengan isi berita 	4 3 2	SB B C

			➤ Bertele-tele, tidak provokatif, tidak sesuai dengan isi berita	1	K
6	Keruntutan pemaparan	4	➤ Runtut, dari hal yang sangat penting menuju hal yang kurang penting, Sesuai dengan pola piramida terbalik	4	SB
			➤ Runtut, agak sesuai dengan pola penulisan piramida terbalik	3	B
			➤ Melompat – lompat dan tidak membentuk pola piramida terbalik	2	C
			➤ Tidak memperhatikan pola penulisan piramida terbalik	1	K
7	Kerapian penulisan	2	➤ Rapi, tidak ada coretan, dapat dibaca dengan jelas	4	SB
			➤ Rapi, terdapat 1–2 coretan, dapat dibaca dengan jelas	3	B
			➤ Kurang rapi, terdapat 3–4 coretan, sulit untuk dibaca	2	C
			➤ Tidak rapi, coretan lebih dari 5, dan sulit untuk dibaca	1	K

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut:
 Nilai akhir = \sum (skor tiap aspek x Bobot)

Cluwak, Februari 2009

Guru Mata Pelajaran,

Peneliti,

Kun Maryati, S.Pd
 NIP 195404081980032003

Suntoro
 NIM 2101405058

Mengetahui,
 Kepala Sekolah,

Drs. Kusnan Agung Sumitro, M.M
 NIP 19502121974011004

Lampiran 3



Lampiran 4

MATERI PEMBELAJARAN

Berita adalah laporan tercepat tentang sebuah peristiwa yang berupa ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet.

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W 1H. Sebuah berita seharusnya berisi *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*.

Raharjo (2006:8) mengemukakan ada dua belas macam nilai berita antara lain keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, tindakan pemerintah, konflik, orang penting, ketertarikan manusiawi, kejutan, olahraga, dan cuaca.

Menurut Badudu (dalam Suroso 2008:4) bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas.

Banyaknya fakta yang harus ditulis dengan waktu yang terbatas menyebabkan seorang jurnalis mencari cara yang paling mudah untuk menulis berita. cara itu dinamakan pola piramida terbalik. Materi disusun sesuai dengan urutan terpentingnya. Informasi yang disajikan, semakin ke bawah semakin kurang penting dan makin banyak detail.

HASIL PENILAIAN PRASIKLUS

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian							Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Aditya Teguh W	12	6	12	10	3	8	6	57	kurang
2	Agustian Dwi C	12	9	8	10	3	8	4	54	kurang
3	Ahmad Nur Hasan	12	6	8	15	9	8	2	60	cukup
4	Ahmad Solekhan	12	6	8	10	6	8	6	56	kurang
5	Ajeng K. R	12	6	12	15	6	8	2	61	cukup
6	Anis Rahmatin	8	9	12	15	6	12	6	68	cukup
7	Anita Nur W	12	9	8	15	3	12	6	65	cukup
8	Ari Prabowo	8	9	12	10	6	8	4	57	kurang
9	Arif Nur M	12	9	8	10	3	8	6	56	kurang
10	Bagas Pramuji W	12	9	8	15	9	8	6	67	cukup
11	Benti Agit S	12	6	12	15	3	8	4	60	cukup
12	Bunga Windu J S	12	9	8	15	3	8	6	61	cukup
13	Dewi Kartikasari	12	9	12	10	9	8	2	62	cukup
14	Erfan Adhe P	12	6	8	15	12	8	2	63	cukup
15	Erna Rubiati	12	9	8	10	3	8	4	54	kurang
16	Fitria Nita Sari	12	9	8	15	3	8	6	61	cukup
17	Florendra A B S	12	6	8	10	12	8	4	60	cukup
18	Hana Puji A	12	9	12	10	9	12	6	70	baik
19	Hesti Dwi S	12	6	12	20	9	8	2	69	cukup
20	Hesti Munjaroh	12	6	12	15	9	12	8	74	baik
21	Indria Wahyu K	8	9	12	10	9	12	6	66	cukup
22	Intan Purwaningtyas	12	9	12	15	6	12	4	70	baik
23	Isnenny Kumalasari	12	6	8	15	9	12	4	66	cukup
24	Juned	12	9	12	15	6	12	6	72	baik
25	Linda Afika U	12	9	12	15	6	12	4	70	cukup
27	M. Cholilur R	8	9	12	15	6	12	4	66	cukup
29	M. Erick A	12	6	12	10	3	12	6	61	cukup
28	M. Iqbal A D	12	6	8	15	9	8	2	60	cukup
26	Miftahul Habib	8	9	12	10	9	12	6	66	cukup
30	Natalia K	12	12	12	20	3	12	6	77	baik
31	Nikko	12	6	12	10	9	12	4	65	cukup
32	Nilot Maesi	12	6	12	15	6	8	8	67	cukup
33	Ning Kiswati	8	9	12	20	9	8	8	74	baik
34	Nova Mardyani	12	9	8	15	9	8	6	67	cukup
35	Nur Isna M	12	9	8	15	3	8	6	61	cukup
36	Nur Rohman	8	6	8	10	3	8	2	45	kurang
37	Ofiatun N	12	9	8	10	3	8	6	56	kurang
38	Ricky	12	6	12	15	6	8	8	67	cukup
39	Rully Rahmawati	12	6	12	15	12	8	4	69	cukup
40	Selfi Yuni A	12	6	12	15	12	12	4	73	baik
41	Sri Winarti	12	9	8	15	9	12	6	71	baik
42	Ulfah Daningrum	12	6	12	20	9	8	2	69	cukup
43	Uut Muthoharoh	12	9	8	15	3	8	6	61	cukup
44	Wardatus Zahro	8	9	12	15	6	12	6	68	cukup
45	Wasis W	12	6	12	10	3	8	4	55	kurang
46	Widya P	8	9	12	15	6	12	4	66	cukup
47	Yuli Norita	12	9	8	15	9	12	4	69	cukup
	jumlah	528	366	484	645	309	452	228	3012	
	Rata - Rata								64.0851	

HASIL PENILAIAN SIKLUS I

No	Nama Siswa	Aspek penilaian							Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Aditya Teguh W	8	9	8	20	12	8	4	69	cukup
2	Agustian Dwi C	12	9	8	20	6	12	4	71	baik
3	Ahmad Nur Hasan	12	9	8	20	3	12	4	68	cukup
4	Ahmad Solekhan	12	9	8	20	6	12	6	73	baik
5	Ajeng K. R	12	9	8	15	12	12	6	74	baik
6	Anis Rahmatin	12	9	8	20	6	16	6	77	baik
7	Anita Nur W	12	9	12	20	12	12	4	81	baik
8	Ari Prabowo	8	9	12	20	6	8	4	67	cukup
9	Arif Nur M	12	6	8	20	6	8	4	64	cukup
10	Bagas Pramuji W	12	6	12	15	3	12	4	64	cukup
11	Benti Agit S	12	6	12	20	12	12	6	80	baik
12	Bunga Windu J S	12	9	12	20	6	12	6	77	baik
13	Dewi Kartikasari	12	9	12	15	9	12	6	75	baik
14	Erfan Adhe P	12	9	8	15	12	12	6	74	baik
15	Erna Rubiati	12	9	12	15	9	12	6	75	baik
16	Fitria Nita Sari	12	9	12	20	3	12	6	74	baik
17	Floendra A B S	8	6	12	20	9	8	4	67	cukup
18	Hana Puji A	12	9	12	20	12	12	6	83	baik
19	Hesti Dwi S	12	9	12	20	6	12	8	79	baik
20	Hesti Munjaroh	8	9	12	20	9	12	8	78	baik
21	Indria Wahyu K	12	6	12	20	6	12	6	74	baik
22	Intan Purwaningtyas	12	9	12	15	12	12	4	76	baik
23	Isnenny Kumalasari	12	9	12	20	12	12	6	83	baik
24	Juned	12	9	12	10	9	12	6	70	baik
25	Linda Afika U	12	9	12	20	12	12	6	83	baik
26	Miftahul Habib	12	6	12	15	6	12	4	67	cukup
27	M. Cholilur R	12	9	12	20	9	12	4	78	baik
28	M. Iqbal A D	8	6	12	15	9	12	4	66	cukup
29	M. Erick A	12	9	8	15	12	8	4	68	cukup
30	Natalia K	12	9	8	15	6	12	8	70	baik
31	Nikko	12	6	12	15	6	12	4	67	cukup
32	Nilot Maesi	12	9	12	15	6	12	6	72	baik
33	Ning Kiswati	12	9	12	15	6	12	8	74	baik
34	Nova Mardyani	12	9	8	20	3	12	8	72	baik
35	Nur Isna M	12	9	12	20	9	12	6	80	baik
36	Nur Rohman	12	9	8	15	6	12	2	64	cukup
37	Ofiatun N	12	9	12	15	6	12	8	74	baik
38	Ricky	12	6	12	20	6	8	6	70	baik
39	Rully Rahmawati	12	9	8	15	9	12	8	73	baik
40	Selfi Yuni A	12	6	12	15	12	12	4	73	baik
41	Sri Winarti	12	9	12	15	6	12	8	74	baik
42	Ulfah Daningrum	12	9	8	20	9	12	6	76	baik
43	Uut Muthoharoh	12	9	12	20	3	12	4	72	baik
44	Wardatus Zahro	8	9	12	20	6	12	6	73	baik
45	Wasis W	12	9	12	15	3	8	8	67	cukup
46	Widya P	12	9	8	20	6	12	6	73	baik
47	Yuli Norita	8	9	8	20	12	12	6	75	baik
	jumlah	536	393	500	835	366	540	264	3434	
	Rata - rata								73.0638	

HASIL PENILAIAN SIKLUS II

No	Nama Siswa	Aspek penilaian							Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Aditya Teguh W	12	9	12	20	9	12	4	78	baik
2	Agustian Dwi C	12	12	12	20	9	16	6	87	sangat baik
3	Ahmad Nur Hasan	12	12	8	15	12	12	4	75	baik
4	Ahmad Solekhan	12	12	8	20	6	12	6	76	baik
5	Ajeng K. R	12	9	8	20	12	16	4	81	baik
6	Anis Rahmatin	12	12	12	20	6	8	4	74	baik
7	Anita Nur W	12	12	12	20	6	16	4	82	baik
8	Ari Prabowo	12	12	12	15	9	12	6	78	baik
9	Arif Nur M	12	12	12	20	9	12	4	81	baik
10	Bagas Pramuji W	16	9	12	20	3	12	6	78	baik
11	Benti Agit S	12	9	12	10	12	8	8	71	baik
12	Bunga Windu J S	16	9	12	20	6	12	6	81	baik
13	Dewi Kartikasari	12	12	8	20	9	12	6	79	baik
14	Erfan Adhe P	12	9	12	15	3	12	6	69	cukup
15	Erna Rubiati	12	12	12	20	12	12	6	86	sangat baik
16	Fitria Nita Sari	12	12	12	20	6	8	8	78	baik
17	Florendra A B S	12	9	12	20	9	12	8	82	baik
18	Hana Puji A	16	12	12	20	6	8	8	82	baik
19	Hesti Dwi S	12	9	12	20	12	12	8	85	sangat baik
20	Hesti Munjaroh	12	12	12	20	6	12	8	82	baik
21	Indria Wahyu K	12	9	12	20	6	12	8	79	baik
22	Intan Purwaningtyas	12	12	12	15	9	12	6	78	baik
23	Isnenny Kumalasari	12	12	12	20	12	12	6	86	sangat baik
24	Juned	12	12	12	15	6	12	8	77	baik
25	Linda Afika U	12	12	12	15	3	12	6	72	baik
26	Miftahul Habib	12	12	8	20	12	12	8	84	baik
27	M. Cholilur R	12	12	12	20	9	12	6	83	baik
28	M. Iqbal A D	12	9	12	20	6	12	4	75	baik
29	M. Erick A	12	12	12	20	6	12	4	78	baik
30	Natalia K	12	9	12	20	12	12	8	85	sangat baik
31	Nikko	12	9	12	15	9	12	8	77	baik
32	Nilot Maesi	8	12	12	20	6	16	8	82	baik
33	Ning Kiswati	12	12	8	20	9	12	8	81	baik
34	Nova Mardyani	12	9	12	20	6	12	6	77	baik
35	Nur Isna M	12	9	12	20	9	16	8	86	sangat baik
36	Nur Rohman	12	12	12	20	9	12	6	83	baik
37	Ofiatun N	12	12	12	20	12	8	8	84	baik
38	Ricky	12	9	12	20	6	8	8	75	baik
39	Rully Rahmawati	12	9	12	15	9	8	6	71	baik
40	Selfi Yuni A	16	12	8	20	12	12	4	84	baik
41	Sri Winarti	8	12	12	20	9	16	6	83	baik
42	Ulfah Daningrum	12	12	12	20	3	16	6	81	baik
43	Uut Muthoharoh	12	9	12	20	9	16	6	84	baik
44	Wardatus Zahro	12	9	12	15	6	12	6	72	baik
45	Wasis W	12	12	8	20	6	12	4	74	baik
46	Widya P	16	12	12	20	6	12	8	86	sangat baik
47	Yuli Norita	12	9	12	20	9	12	6	80	baik
	jumlah	576	507	532	885	378	568	296	3742	
	Rata - rata								79.61702	

